

**ANALISIS PEMIKIRAN SUSIKNAN AZHARI TENTANG
RUKYAT *TA'ABBUDI* DAN RUKYAT *TA'AQQULI* DALAM
PROSES UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Falak



Oleh:

**HASTUTI
2102048001**

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Hastuti

NIM : 2102048001

Judul Penelitian : Analisis Pemikiran Susiknan Azhari
Tentang Rukyat Ta'abbudi dan Rukyat
Ta'aqquli Dalam Proses Unifikasi
Kalender Islam di Indonesia

Program Studi : Ilmu Falak

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Rukyat
Ta'abbudi dan Rukyat Ta'aqquli dalam Proses Unifikasi
Kalender Islam di Indonesia**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Mei 2023



Hastuti

NIM. 2102048001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

FTM-07

**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa :

Nama : Hastuti

NIM : 2102048001

Judul : ANALISIS PEMIKIRAN SUSIKNAN AZHARI TENTANG RUKYAT TA'ABBUDI DAN RUKYAT TA'AQQULI DALAM PROSES UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA

telah diujikan pada tanggal 07 Juni 2023 dan dinyatakan **LULUS** oleh majelis penguji :

NAMA

TANGGAL

TANDA TANGAN

Dr. Tolkah, M.A.
Ketua Majelis

23 Juni 2023

Dr. Amir Tairid, M.Ag.
Sekretaris

23 Juni, 2023

Prof. Dr. Muslich Shabir, M.A.
Penguji 1

23/6 2023

Dr. Fakhruddin Aziz, Lc., M.S.I.
Penguji 2

23/6 2023

NOTA DINAS

Semarang, 10 Mei 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikun wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Hastuti

Nim : 2102048001

Program Studi : Magister Ilmu Falak

Judul : Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* Dalam Proses Unifikasi Kalender Islam Di Indonesia.

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. Mahsun, M.Ag.
NIP. 196711132005011001

NOTA DINAS

Semarang, 10 Mei 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Hastuti

Nim : 2102048001

Program Studi : Magister Ilmu Falak

Judul : Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* Dalam Proses Unifikasi Kalender Islam Di Indonesia.

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. Amir Tajrid, M. Ag.
NIP. 197204202003121002

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Terkasih (H.Baharuddin dan Sappewali) dan seluruh Keluarga Besar saya kepada mereka yang selalu menuturkan lantunan doa serta dukungan yang tak terhingga kepada penulis, kepada mereka tiada kata yang paling indah melainkan air mata sebagai tanda rasa syukur telah dikelilingi oleh orang-orang terbaik yang menuntun kepada jalan menggapai cita-cita.

Teman Seperjuangan

Tanpa terkecuali teman seperjuangan ditanah rantau, terimakasih atas dukungan serta dorongannya kepada penulis, bahwa kita adalah saudara/saudari yang memiliki kasih yang tak sekedar dari kata pertemanan.

MOTTO

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

“Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi Bulan, sehingga (setelah ia sampai ke peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua”

(QS. Yasin : 36)

ABSTRAK

Unifikasi kalender Islam di Indonesia sedang diperjuangkan oleh berbagai pakar Ilmu Falak dan Astronomi karena seringnya terjadi perebedaan dalam berhari raya. Salah satu pakar Ilmu Falak yang turut berjuang dalam proses unifikasi adalah Susiknan Azhari dengan berbagai tulisannya terkait penyatuan kalender Islam, salah satu diantaranya tentang rukyat *ta'abbudi* dan Penyatuan Kalender Islam yang menyatakan istilah rukyat *ta'abbudi* kurang relevan dalam konteks unifikasi karena persoalan kalender Islam dan unifikasi merupakan persoalan ijthad, sedangkan jika membahas tentang *ta'abbudi* tidak terdapat wilayah ijthad di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Susiknan Azhari tentang rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* dalam proses unifikasi kalender Islam di Indonesia dengan dua rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana konsep rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* menurut Susiknan Azhari. 2) bagaimana pengaruh rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* terhadap proses unifikasi kalender Islam di Indonesia.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya adalah kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan syar'i dan *scientific-cum-doctriner*, Sumber data berasal dari karya Susiknan Azhari, serta karya lain yang relevan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, serta data kepustakaan berupa jurnal, tesis, dan literatur lainnya yang relevan dengan cara menganalisis tentang masalah yang menjadi fokus penelitian. Analisis data dengan cara Identifikasi data, reduksi data dan editing data, kemudian menarik kesimpulan dari sumber-sumber yang diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pertama, konsep rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* menurut Susiknan Azhari ialah penentuan awal bulan hijriah berdasarkan rukyat *ta'abbudi* hanya dengan rukyat dan Istikmal, yang diperlukan di dalamnya sikap saling menghormati karena berlandaskan amalan Rasulullah. Sedangkan konsep rukyat *ta'aqquli* ialah memadukan aspek syar'i dan sains, yaitu disamping berlandaskan

pada hasil rukyat juga berpatokan pada hasil hisab. Kedua, pengaruh rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* terhadap proses unifikasi kalender Islam dengan berlandaskan dalil (rukkyat *ta'abbudi*) dan rukkyat *ta'aqquli* ialah perlunya kesepakatan untuk mencapai unifikasi diperlukan kesadaran bahwa rukkyat *ta'abbudi* rukkyat *ta'aqquli* adalah dua hal yang saling membutuhkan, artinya untuk mencapai keberhasilan rukkyat (rukkyat *ta'abbudi*) diperlukan ilmu astronomi (rukkyat *ta'aqquli*).

ABSTRACT

The unification of the Islamic calendar in Indonesia is being fought for by various experts in Astronomy and Astronomy because there are frequent differences in the days of Eid. One of the experts in Astrology who also struggled in the unification process was Susiknan Azhari with various writings related to the unification of the Islamic calendar, one of which was about rukyat *ta'abbudi* and Unification of Islamic Calendars which stated that the term rukyat *ta'abbudi* was less relevant in the context of unification due to issues with the Islamic calendar. and unification is a matter of *ijtihad*, whereas when discussing *ta'abbudi* there is no area of *ijtihad* in it.

This study aims to find out and analyze Susiknan Azhari's thoughts about rukyat *ta'abbudi* and rukyat *ta'aqquli* in the process of unification of the Islamic calendar in Indonesia with two problem formulations, namely: 1) what is the concept of rukyat *ta'abbudi* and rukyat *ta'aqquli* according to Susiknan Azhari . 2) how is the influence of rukyat *ta'abbudi* and rukyat *ta'aqquli* on the unification process of the Islamic calendar in Indonesia.

The type and approach of this research is qualitative in nature which is library research with a *syar'i* and scientific-cum-doctriner approach. The data source comes from the work of Susiknan Azhari, as well as other relevant works. Data collection uses interview and documentation methods, as well as library data in the form of journals, theses, and other relevant literature by analyzing the problem that is the focus of the research. Data analysis by means of data identification, data reduction and data editing, then draw conclusions from the sources obtained.

The results of this study indicate that: first, the concept of rukyat *ta'abbudi* and rukyat *ta'aqquli* according to Susiknan Azhari is the determination of the beginning of the Hijriah month based on rukyat *ta'abbudi* only with rukyat and Istikmal, which requires mutual respect because it is based on the practice of the Prophet. While the concept of rukyat *ta'aqquli* is to combine aspects of *syar'i* and science, that is, besides

being based on the results of rukyat it is also based on the results of reckoning. Second, the influence of rukyat *ta'abbudi* and rukyat *ta'aqquli* on the process of unification of the Islamic calendar based on the argument (rukyat *ta'abbudi*) and rukyat *ta'aqquli*, the need for agreement to achieve unification requires awareness that rukyat *ta'abbudi* and rukyat *ta'aqquli* is two things that need each other, meaning that to achieve rukyat success (rukyat *ta'abbudi*) requires the science of astronomy (rukyat *ta'aqquli*).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ kataba
 = i سَيْلٌ su’ila
 ... = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā قَالٌ qāla
 ... = ī قِيلٌ qīla
 ... = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيٌّ = ai كَيْفٌ kaifa
 أَوْ = au حَوْلٌ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, tuhan seluruh alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Rukyat Ta'abbudi dan Rukyat Ta'aqquli dalam Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia**. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Baginda Rasul Muhammad saw yang kita nantikan syafa'atnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sang pembawa risalah peradaban yang telah mewariskan nilai-nilai suri tauladan yang bagi ummatnya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini bukan semata-mata hasil pemikiran dan tenaga dari penulis sendiri. Akan tetapi semua ini dapat terwujud berkat adanya dukungan moral dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan kepada segenap pihak yang telah turut ikut andil membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis H.Baharuddin dan Sappewali serta segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, do'a, dan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Mahsun, M.Ag, selaku pembimbing 1, dan Bapak Dr. Amir Tajrid, M.Ag., selaku pembimbing 2

dan Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Falak Terimakasih atas segala waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, koreksi dan arahan dalam proses penulisan tesis ini.

3. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas terciptanya sistem akademik yang sehat dan tertib serta memberikan fasilitas kampus yang teramat sangat mendukung pembelajaran dan perkuliahan penulis.
4. Bapak Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.SI., selaku Sekretaris Program Studi Pascasarjana Ilmu Falak beserta segenap jajaran staf yang selalu memberikan waktu untuk berdiskusi serta saran, kritikan, dan arahan selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo terkhusus dosen-dosen Pascasarjana Ilmu Falak atas segala arahan, bimbingan, dan ilmunya. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Prof. Dr. Susiknan Azhari, M.A. selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibunda Dr. Fatmawati, M. Ag., selaku ketua Program Studi Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar Fakultas

Syari'ah dan Hukum beserta jajarannya yang telah banyak memberikan arahan selama menempuh penyelesaian Studi Pascasarjana Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang.

8. Dr. Muh. Rasywan Syarif, S. HI., M. SI., selaku dosen Ilmu Falak FSH UIN Alauddin Makassar yang tidak henti-hentinya memberikan ilmu, semangat, arahan serta ruang diskusi kepada penulis selama menempuh perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
9. Untuk teman seperjuangan penulis (Fathur Rahman Basir, S.H, M.H. Perdi Lesamana, S.H,M.H. Irfan, S.H, M.H. Fathurrahman, S.H., Hikmatul Adhiyah Syam, S.H., Nur Hijriah, S.H., dan Nurul Washilah Wahidin, S.H., yang setia kebersamai dalam suka cita selama menempuh masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan dukungan moral dan do'a kepada penulis. Hanya ucapan terimakasih dan maaf yang dapat penulis sampaikan kepada semua yang telah disebutkan, biarlah Allah SWT yang akan membalas semuanya.

Semoga apa yang penulis dapatkan selama menepuh perkuliahan di Studi Pascasarjana Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang dapat menjadi buah keberkahan dan dapat penulis amalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan Bangsa.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. serta Semoga apa yang penulis tulis dalam tesis ini dapat menjadi wawasan baru yang bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 20 Mei 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hastuti', written over a horizontal line.

Hastuti

NIM: 2102048001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II : OBJEK TA'ABBUDI DAN TA'AQQULI DAN SISTEM PENANGGALAN KALENDER HIJRIAH	18
A. Objek <i>Ta'abbudi</i> dan <i>Ta'aqquli</i>	18
1. Pengertian Ta'abbudi dan Ta'aqquli.....	18
2. Objek Ta'abbudi dan Ta'aqquli	22
B. Pengertian Kalender Hijriah	24
C. Sejarah Kalender Hijriah	29
1. Sejarah Kalender Hijriah Sebelum Masuknya Islam.....	29
2. Sejarah Kalender Hijriah Setelah Masuknya Islam	31
3. Sejarah Kalender di Indonesia.....	32
D. Sistem Perhitungan Kalender Hijriah.....	35
E. Dasar Hukum Kalender Hijriah	39
1. Dasar Hukum dari Al-Qur'an.....	39
2. Dasar Hukum dari Hadis	50
F. Metode Penentuan Kalender Hijriah.....	51

1. Hisab	52
2. Rukyat	64
G. Ruang Lingkup Hisab Rukyat dalam Ilmu Falak.....	67
BAB III : BIOGRAFI DAN KONSEP RUKYAT TA'ABBUDI DAN RUKYAT TA'AQQULI MENURUT SUSIKNAN AZHARI.....	69
A. Biografi Susiknan Azhari	69
B. Latar Belakang Pemikiran Susiknan Azhari	78
C. Konsep Rukyat <i>Ta'abbudi</i> dan Rukyat <i>Ta'aqquli</i> Menurut Susiknan Azhari.....	82
1. Rukyat <i>Ta'abbudi</i>	83
2. Rukyat <i>Ta'aqquli</i>	84
BAB IV : PENGARUH RUKYAT TA'ABBUDI DAN RUKYAT TA'AQQULI TERHADAP PROSES UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA.....	96
A. Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia ...	96
1. Kriteria Kalender Hijriah di Indonesia	98
2. Upaya Penyatuan Kalender Hijriah di Indonesia.....	113
B. Analisis Pengaruh Rukyat <i>Ta'abbudi</i> dan Rukyat <i>Ta'aqquli</i> Terhadap Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia.....	119
BAB V : PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	129
C. Kata Penutup	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Daftar Umur Bulan Pada Kalender Hijriah. 36.
- Tabel 2.2 Daftar Jumlah Hari Pada Kalender Hijriah. 38.
- Tabel 2.3 Daftar Nama-nama Bulan Kalender Hijriah dan
Artinya. 42.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Peta Visibilitas Hilal Menjelang Syawal 1413 H. 101.
- Gambar 4.2 Imkan Rukyat Kriteria MABIMS . 105.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penentuan Awal bulan Qamariyah merupakan suatu hal yang sangat penting karena berkaitan dengan ibadah umat Islam khususnya dalam penentuan awal bulan, puasa, hari raya Idul Fitri atau hari raya Idul Adha. Penetapan hari raya tersebut berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat karena seringnya terjadi perbedaan dalam penentuan awal bulan dan hari raya khususnya di kalangan ormas-ormas di Indonesia.

Seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa ormas terkenal di Indonesia yang berperan penting dalam kegiatan ibadah umat Islam, diantaranya NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah. Dua ormas yang sering kali melahirkan perbedaan dalam penentuan awal bulan, NU yang dikenal penganut *madzhab* rukyah (visibilitas hilal) dan Muhammadiyah penganut *madzhab* hisab (wujudul hilal).

Adanya perbedaan metode penentuan awal bulan Qamariyah dari kedua ormas ini membuat masyarakat awam merasa bimbang apabila telah terjadi perbedaan berhari raya, bahkan terkesan membuat orang Islam di Indonesia tidak kompak, padahal di Indonesia mayoritas beragama Islam yang seharusnya dapat bersatu dalam penentuan awal bulan Qamariyah.¹

¹Arino Bemis Sado, "Dakwah Inside : Solusi Penyatuan Madzhab Hisab Rukyah Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah," *Jurnal Tasamuh Universitas Islam Negeri Mataram*, Vol. 18, No. 1, Juni (2020). 81, diakses 30 Juni 2020,

Perbedaan penetapan awal bulan terjadi dalam menanggapi makna ayat atau hadis-hadis, selain berlandaskan dari paradigma fikih yang berbeda dalam memahami nash-nash yang sama, atau mengambil referensi nash yang berbeda untuk suatu masalah yang sama, hal ini juga diduga terkait dengan aspek-aspek di luar itu seperti faktor politis, dan sosio-kultural masyarakat.

Pernyataan Muh. Nashiruddin bahwa prospek unifikasi kalender Hijriah di Indonesia dapat dilihat dari otoritas politik dan otoritas ilmiah. Otoritas politik yang dimaksud dalam hal ini para pemegang kebijakan di pemerintah Indonesia, termasuk dua ormas besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU).² Sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa awal bulan Hijriah harus didasarkan pada rukyah (melihat) hilal saja pada tanggal 29, sedangkan pendapat lain mengatakan dalam penentuan awal bulan cukup dengan melakukan metode hisab yaitu ketika bulan sudah berada di atas ufuk maka pada hari itupun sudah dimulai awal bulan dalam sistem kalender

Deskripsi di atas cukup menggambarkan bahwa masalah penyatuan awal bulan dalam sistem kalender bukanlah perkara yang sederhana. Namun proyek mendamaikan paradigma pemikiran hisab-rukyat perlu terus dilakukan untuk mencari titik konvergensi melalui sintesa yang dapat diterima dari berbagai kalangan masyarakat.³

doi:<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/articel/download/2150/1193>

²Muh Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal (Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Inonesia)*, (Semarang : el-wafa, 2013), 202.

³Akhmad Syaikhu, "Pemikiran Thomas Djamauddin tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia,"(Tesis, Insitut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015), 11.

Pernyataan A. Kadir bahwa Ilmu hisab dan Ilmu rukyat ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga barang siapa yang mencoba memisahkan dari keduanya pasti akan menimbulkan *khilaf* (perbedaan pandangan tentang penentuan awal bulan).⁴ Melihat dari kedua metode penentuan awal bulan baik dengan hisab ataupun rukyat, seharusnya secara ideal dapat menghasilkan kesimpulan yang sama karena objek kajiannya yaitu keadaan bulan dilihat dari posisi matahari atau dengan kata lain, hisab dan rukyat *two face in the one coin*.⁵

Begitu pula bagi Thomas Djamaluddin, hisab dan rukyat tidak dilihat secara dikotomis. Kedua metode ini saling berkontribusi satu dan lainnya. Sebagai saintis, ia percaya bahwa sains selalu berkembang menuju tingkat yang lebih tinggi dan Hisab adalah suatu pemodelan dari hasil pengamatan (rukya), sedangkan rukyat adalah dilakukan untuk memferifikasi tingkat akurasi suatu pemodelan.⁶

Menurut Susiknan Azhari bahwa persoalan kalender Islam adalah persoalan Ijtihad sehingga terdapat istilah yang digunakan dalam pemaknaan kata ukyah yaitu rukyah *ta'abbudi* dan rukyah *ta'aqquli*, yang berangkat dari konsep *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* itu sendiri dimana nash-ash al-Qur'an dan Hadist dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ibadat dan muamalat. Secara umum ibadat bersifat *ghairu ma'qul l-ma'na* (tidak bisa dicerna dengan akal pikiran), begitu pula sebaliknya

⁴A.Kadir, *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadhan Syawal & Dzulhijjah*, (Semarang : Fatwa Pulishing, 2014), 3.

⁵Muh Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal (Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Inonesia)*,78.

⁶Akhmad Syaikh, "Pemikiran Thomas Djamauddin tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia", 12.

nash-nash tentang muamalat pada umumnya bersifat *ma'qul al-ma'na* atau dapat dicerna dengan akal.⁷

Adanya masalah-masalah kemasyarakatan yang banyak muncul membutuhkan jawaban, sementara nash-nash al-Qur'an dan Hadist itu tidak bisa bertambah, dengan itu untuk menjawabnya dapat dilakukan dengan pendekatan *ta'aqquli* (penalaran) atas al-Qur'an dan Hadist. Sementara persoalan ibadat, tidak begitu mengalami pertentangan zaman karena dipandang sebagai masalah *ta'abbudi* (dipatuhi apa adanya), tanpa harus ditanyakan lebih mendalam lagi.⁸

Perintah ataupun larangan dalam agama, sebagaimana dalam konsep *ta'aqquli* dan *ta'abbudi* di atas, telah dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) perintah-perintah atau larangan yang merujuk pada tujuan syari'at yang tertulis dan (2) yang merujuk kepada sarana dan mengantarkan kepada tujuan syari'at ini disebut *al-ghayah* (Arab : Ujung, pokok, pangkal), sementara perintah yang merujuk pada sarana dan mengantrakan pada tujuan syari'at itu disebut *al-wasilah* (Arab: sarana, perantara). Sedangkan bagi Muhammadiyah, melihat hilal hanyalah salah satu cara (al-Wasilah) untuk mengetahui masuknya bulan baru dalam kalender Qamariyah. Selain itu terdapat cara lain, yakni

⁷Ali Imron, "Pemaknaan Hadis-hadis Hisab Rukyah Muhammadiyah dan Kontorvesrsi yang melingkupinya", *Jurnal Studi Ilmu-olmu al-Qu'an dan Hadis*, Vol.15, No.1, Januari (2014). 6, diakses 13 April 2017, doi: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1501>.

⁸Wahidin, "Metodologi Pemikiran Ijtihad Fiqih antara Pendekatan Ta'abbudi dan Ta'aqquli" dalam *Jurnal Hukum Islam*. Vol. V No.3. Juli 2006, h.251-252.

adanya informasi rukyat menggunakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari (istikmal), ataupun dengan berdasarkan ilmu hisab.⁹

Dalam praktiknya menurut sebagian kalangan ulama' rukyat bersifat tunduk patuh atau *ta'abbudi* dan hal ini mendapat penegasan langsung dari Nabi Saw, dimana terdapat sejumlah hadist yang menyatakan tentang rukyat dimana antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan, bahkan mayoritas fukoha yang tertera dalam kitab-kitab klasik, menyatakan bahwa rukyat sebagai satu-satunya tata cara sah dalam menentukan awal bulan Qamariah. Begitu pula dalam praktiknya, hisab cenderung bersifat rasional atau *ta'aqquli*, sebagaimana isyarat hisab terekomodir dalam al-Qur'an, antara lain tertera dalam QS, Yunus ayat 05 dan QS.Yasin ayat 39-40.¹⁰

Wacana penyatuan berhari raya dalam sistem kalender hijriah ini sebenarnya telah dilakukan pada tahun 1939 atau sekitar 80 tahun yang lalu, yaitu pada saat ahli hadis yang terkenal dari Mesir, Ahmad Muhammad Syakir menulis gagasannya dalam bukunya yang berjudul *Awa'il asy-Syuhur al-'Arabiyah*, di dalamnya ia mengatakan "Awal bulan Qamariah di seluruh planet bumi ini harus jatuh pada satu hari yang sama, dan itulah kebenaran yang tidak diragukan lagi."¹¹

⁹Lihat, Syamsul Anwar "Sekali lagi Kenapa Menggunakan Hisab" diakses 1 Maret 2011, <http://www.muhammadiyah.or.id/Artikel/sekali-lagi-mengapa-menggunakan-hisab.html>.

¹⁰Arwin Juli Rahkmadi Butar-Butar, *Esai-Esai Kalender IslamGlobal*, (Medan : Al-Azhar Centre dan OIF Umsu, 2021), 36-37.

¹¹Syamsul Anwar, "Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016" Tinjauan Ushul Fiqih", *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, No.2 (2016), 99-123, diakses Oktober 2017, doi: <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/download/104/101>.

Banyak upaya yang dilakukan para mujtahid melalui Kementerian Agama, MUI, maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk menyatukan perbedaan dari berbagai ormas dalam penentuan awal bulan hijriah sebagai system kalender, tapi sampai saat ini upaya tersebut belum sampai pada titik temunya. Upaya dalam penyatuan tersebut masih terus dilakukan, untuk mencegah terjadinya kekacauan karena adanya perbedaan dalam penentuan hari raya Islam.

Fakta kasus penentuan hari raya Idul Adha tahun 1435 H (2014 M) lalu di seluruh dunia pada hari itu terdapat 3 hari yang berbeda, yaitu ada yang berhari hraya Idul Adha pada haru Sabtu , 4 Oktober 2014 M, Ada yang berhari raya pada hari ahad 5 Oktober 2014 M, dan ada juga yang melaksanakan pada hari Senin 6 Oktober 2014 M. Sementara itu jamaah haji wukuf di Arafah hari Jum'at, 3 Oktober 2014.¹²

Dengan melihat kasus-kasus seperti itu pentingnya di upayakan Penyatuan Kalender Islam baik secara nasional maupun global. seperti yang kita ketahui bahwa telah dibentuk Tim Unifikasi Kalender Islam di Indonesia tertanggal 16 Maret 2021, yang berjumlah sebanyak 55 orang yang bertugas sejak ditetapkannya.¹³ Disamping terbentuknya Tim Unifikasi atau dalam proses unifikasi tersebut dari beberapa kalangan ada yang menggunakan istilah rukyat *ta'abbudi*.

Dalam tulisannya, Susiknan Azhari seorang Guru Besar Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus

¹²Syamsul Anwar, Unifikasi kalender Hijriah Global Problem dan Tantangan, *Jurnal Al-Marshad*, Vo.2, No.2, 2016. 148. diakses Pada 2016 Doi : <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/2548/2477n>

¹³Susiknan Azhari, Arah Baru Penyatuan kalender Islam, dikases pada 28 Januari 2022, <http://ibtimes.id/arah-baru-penyatuan-kalender-islam/> .

salah satu pakar Ilmu Falak yang dikenal turut bergelut dalam upaya penyatuan kalender Islam dengan berbagai karyanya tentang penyatuan kalender Islam yang dituangkan dalam sebuah bentuk buku ataupun dari sumber literatur-literatur lainnya.

Seperti dalam salah satu tulisannya tentang Rukyat *Ta'abbudi* dan Penyatuan Kalender Islam, dalam hal itu beliau mengatakan bahwa dibentuknya Tim Unifikasi Kalender Islam menyiratkan kesadaran bahwa persoalan kalender Islam adalah persoalan “ijtihad”, jika yang dikembangkan masih persoalan “Rukyat *Ta'abbudi*” maka tidak perlu dibentuk Tim Unifikasi. Dengan kata lain persoalan *Ta'abbudi* tidak ada wilayah ijtihad di dalamnya yang diperlukan sikap saling menghargai.¹⁴

Dengan demikian dari latar belakang tersebut menjadikan penulis tertarik mengangkat judul “Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* Dalam Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *a'aqquli* menurut Susiknan Azhari?
2. Bagaimana pengaruh rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* terhadap proses unifikasi kalender Islam di Indonesia?

¹⁴Susiknan Azhari, Rukyat Ta'abbudi dan Penyatuan Kalender Islam, diakses 19 Agustus 2022L. <https://ibtimes.id/rukkyat-taabbudi-danpenyatuan-kalender-islam/>.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* menurut Susiknan Azhari
- b. Mengetahui pengaruh rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli*.terhadap proses unifikasi kalender Islam di Indonesia

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini sebagai berikut

- a. Untuk menambah wawasan tentang konsep rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* menurut Susiknan Azhari.
- b. Bermanfaat untuk mengetahui pengaruh rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli*.terhadap proses unifikasi kalender Islam di Indonesia
- c. Sebagai suatu karya Tulis ilmiah yang dapat dijadikan informasi atau sumber rujukan bagi para peneliti lainnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan unifikasi kalender Islam di Indonesai secara umum, namun sejauh ini penulis belum menemukan secara khusus penelitian yang membahas unifikasi kalender Islam (Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli*

dalam Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia). Dengan ini penulis menemukan informasi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut :

Penulisan selanjutnya adalah penelitian dalam sebuah disertasi oleh Susiknan Azhari yang berjudul *Penggunaan Sistem Hisab Rukyat di Indonesia (Studi tentang interaksi NU dan Muhammadiyah)*.¹⁵ Dalam penelitian ini membahas secara rinci tentang interaksi NU dan Muhammadiyah dalam hal penggunaan sistem hisab dan rukyat sebagaimana landasan dari masing-masing ormas dalam masalah penentuan awal bulan qamariah. Sama halnya dalam penulisan ini membahas tentang masalah-masalah yang ada dalam kalender hijriah sehingga menimbulkan perbedaan yang belum dapat terpecahkan, namun perbedaannya dalam penelitian ini terfokus pada istilah rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* yang masih digunakan dalam proses unifikasi kalender Islam di Indonesia.

Penelitian yang disusun oleh Vivit Fithrianti¹⁶, dalam bentuk tesis dengan judul *Unifikasi kalender Hijriah di Indonesia dalam Perspektif Syari'ah dan Sains Astronomi*. Secara umum penelitian Vivit memfokuskan perhatian peran astronomi agar dapat memberikan kontribusi terhadap ide penyatuan dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip syariah. Walaupun dalam penelitian Vivit juga membahas tentang unifikasi kalender islam, tapi jelas berbeda dari segi

¹⁵Susiknan Azhari , “Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang interaksi NU dan Muhammadiyah),” (Disertasi UIN Walisongo Yogyakarta, 2006).

¹⁶Vivit Fitriani, “Unifikasi Kalender Hijriah Nasional di Indonesia dalam Perspektif Syariah dan Sains Astronomi,” (Tesis PPs IAIN Walisongo Semarang, 2011).

metode dan materinya, karena dalam penelitian ini objeknya lebih terfokus pada Pemikiran Susikan Azhari tentang rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* dalam proses terbentuknya Tim Unifikasi Kalender Islam di Indonesia.

Penulisan karya Ahmad Izzudin dalam sebuah tesis yang berjudul *Fiqih Hisab Rukyat : Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Firi, dan Idul Adha*.¹⁷ Dalam penelitiannya banyak dibahas tentang wacana fikih hisab rukyat dalam melahirkan fenomena simbolisasi mazhab hisab dan rukyat di Indonesia, yang mana dalam penelitian tersebut berusaha menengahi dua mazhab besar, hisab (Muhammadiyah) dan rukyat (NU), dengan melakukan pendekatan imkan ar-rukkyat kontemporer. Walaupun kajiannya hampir sama dengan penelitian ini tapi dalam tulisan ini lebih fokus kepada pemikiran Susikan Azhari tentang rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* dalam proses unifikasi kalender Islam di Indonesia

Penelitian tesis yang berjudul *Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia* yang ditulis oleh Akhmad Syaikhu.¹⁸ Sebagaimana dalam penelitian tersebut membahas secara umum tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia menurut pemikiran Thomas Djamaluddin sebagai salah satu pakar astronomi muslim yang turut bergelut dalam upaya penyatuan kalender Islam, dimana dalam penelitian Akhmad tersebut memaparkan sifat-sifat kritis Thomas

¹⁷Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah : Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, (Jakarta : Erlangga, 2007).

¹⁸Akhmad Syaikhu, "Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia," (Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin).

Djamaluddin terhadap faktor-faktor yang tidak dapat mempersatukan perbedaan yang ada dalam bidang astronomi Islam atau ruang lingkup Ilmu falak. Baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah. Begitu pula dengan Penelitian ini juga membahas tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia tapi berlandaskan dari Pemikiran Susiknan Azhari tentang rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* dalam proses unifikasi tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Amirah Himayah Husna yang berjudul *Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*.¹⁹ Dalam tulisannya ia menjelaskan tentang sejarah Kalender Hijriah hingga perkembangannya sampai saat ini dengan metode yang digunakan oleh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama dalam penentuan awal bulan hingga menyebabkan perbedaan atas sudut pandang dan pemahaman yang berbeda. Dengan penyatuan penanggalan kalender secara nasional dapat dijadikan metode sebagai menengah dalam perbedaan yang belum dapat terpecahkan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk menemukan data yang benar untuk dibuktikan dan dikembangkan. Penelitian adalah suatu pencarian data yang sistematis dan terorganisir untuk mengidentifikasi masalah dengan membutuhkan suatu penyelesaian.

¹⁹ Amirah Himayah Husna, "Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah da Nahdatul Ulama," *Jurnal al-Afaq Fakultas Syariah da Hukum Universitas Islam Negeri Mataram, Vol.4 No.1*, (2022). 6, diakses 28 Juni 2022, doi : <https://journal.uinmataram.acid/indeks.php/afaq/article/view/4169/2046>

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepastakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah kajian-kajian pustaka berupa buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang pemikiran Susiknan Azhari tentang rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* dalam proses unifikasi kalender Islam di Indonesia.

b. Pendekatan Penelitian

1) Pendekatan Syar'i

Pendekatan syar'i merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada hukum Islam atau yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yaitu al-Qur'an dan Hadist.

2) Pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner*

Pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner* merupakan pendekatan yang ditawarkan oleh Mufti Ali dalam memahami hukum Islam.²⁰ Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan ilmiah dari ilmu Astronomi dengan mengkaitkan dari aspek doktriner dalam kajian Fiqih.

²⁰ Menurut Mukti Ali, secara kategoris ada tiga elemen yang harus diketahui dalam memahami Islam, yaitu Tuhan, alam dan Manusia. Gagasan Mukti Ali ini bermula dari kritiknya dari pendidikan Islam di Indonesia yang terkesan berkotak-kotak, sehingga perlu adanya keterpaduan pengetahuan Islam. Mukti Ali, *Metode Memahami Islam*, (Jakarta: bulan bintang, 1991), 32.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang disajikan secara langsung sebagai rujukan utama dalam sebuah penelitian²¹. Data ini bersumber langsung dari Susiknan Azhari terkait rukyat *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* dalam proses unifikasi kalender Islam di Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan studi kepustakaan, yaitu dari sumber literatur-literatur keIslaman yang khususnya membahas tentang Rukyat *ta'abbudi*, rukyat *ta'aqquli*, dan terkait unifikasi kalender Islam Indonesia. Diantaranya tulisan Susiknan tentang rukyat *ta'abbudi* dan penyatuan kalender Islam, Penyatuan Kalender Islam (Dari Solidaritas Individual-Sektarian Menuju Soladaritas Kebangsaan-Keumatan), dan Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik yang akan digali atau diungkap dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi ataupun analisa

²¹M Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*,(Bandung : Pustaka Setia, 2008). 122.

penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, gunakanlah indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan objek pada judul penelitian. Dengan itu penelitian berfokus pada, Pemikiran Susiknan Azhari Tentang rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* dan proses unifikasi kalender Islam di Indonesia terhadap rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah dari pihak yang mewawancarai dan jawaban oleh pihak yang diwawancarai²² dan metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²³

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Pengolahan data diartikan sebagai rangkaian proses dalam pengolahan data yang diperoleh dan ditafsirkan sebagaimana tujuan, serta rancangan dan sifat penelitian.

²²Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 205.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 274

Adapun metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Identifikasi data adalah mengumpulkan beberapa literatur, kemudian membagi dan memisahkan data yang akan dibahas
- 2) Reduksi data adalah pemilihan dan membagi data yang berkaitan dengan pembahasan agar penulis penelitian tesis menjadi efektif dan mudah untuk dipahami oleh para pembacanya
- 3) Editing data adalah data dari hasil peneliti yang bertujuan untuk mengetahui keabsahan dan kaitan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Tujuan ini dilakukan untuk memperoleh data yang baik dan faktual sesuai dengan literatur yang diperoleh dari sumber bacaan

b. Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memproses dan memecahkan masalah data yang diperoleh. Dengan itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, deskriptif ialah gambaran atau penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menarik kesimpulan dari sumber-sumber yang diperoleh. Metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya.

Teknik ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan juga menyajikan fakta.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab. Pada bagian muka, sebelum bagian pembahasan berisi Halaman Sampul. Adapun selanjutnya masing-masing bab diuraikan di alinea berikutnya.

Bab pertama yang merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penelitian ini membahas tentang “Objek *Ta’abbudi* dan *Ta’aqquli* dan Sistem Kalender Hijriah” yang terdiri dari beberapa sub sub bab yang meliputi Objek *Ta’abbudi* dan *Ta’aqquli*, Pengertian Kalender Hijriah, Sejarah Kalender Hijriah, Sistem Perhitungan Kalender Hijriah, Dasar Hukum Kalender Hijriah, Metode Penentuan Kalender Hijriah, Ruang Lingkup Hisab Rukyat dalam Ilmu Falak,

Bab ketiga pada penelitian ini membahas tentang “Biografi dan Konsep Rukyat *Ta’abbudi* dan Rukyat *Ta’aqquli* Menurut Susiknan Azhari”, Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang masing-masing meliputi Biografi Susiknan Azhari, Latar Belakang Pemikiran Susiknan Azhari, Konsep Rukyat *Ta’abbudi* dan Rukyat *Ta’aqquli* Menurut Susiknan Azhari.

²⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction To Its Theory and Methodology*, alih bahasa oleh Farid wsajidi, *Analisa isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 15.

Bab keempat dalam penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* Terhadap Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia”, yang meliputi Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia, Analisis Pengaruh Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* Terhadap Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia.

Bab kelima pada penelitian ini yaitu Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, rekomendasi bagi peneliti berikutnya terhadap proses unifikasi kalender Islam di Indonesia, dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian penulis dan kata penutup.

BAB II

OBJEK TA'ABBUDI DAN TA'AQQULI DAN SISTEM PENANGGALAN KALENDER HIJRIAH

A. OBJEK *Ta'abbudi* dan *Ta'aqquli*

Dalam nash al-Qur'an dan sunnah terdapat hukum-hukum yang berhubungan dengan ibadah yang bersifat *ta'abbudi* dan *ta'aqquli*.

1. Pengertian *Ta'abbudi* dan *Ta'aqquli*

Menurut etimologi *ta'abbudi* berasal dari kata *ubudiyah* yaitu menghambakan diri.¹ sedangkan menurut terminologi, *ta'abbudi* adalah ketentuan hukum di dalam nash (al-Qur'an dan Sunnah) yang harus diterima apa adanya dan tidak dapat dinalar secara akal, sedangkan *ta'aqquli* adalah ketentuan nash yang masih bisa dinalar secara akal.²

Ahli Ushul membagi hukum atas dua bagian yaitu :

- a. Hukum-hukum yang tidak terang illatnya dan tidak juga terang hikmahnya atau disebut *ghairu ma'qulatil ma'na*, disebut juga dengan umur *ta'abbudiyah* yaitu urusan yang semata-mata dikerjakan berdasarkan perintah Allah.
- b. Hukum yang terang illatnya disebut dengan *ma'qulatul ma'na* yaitu yang dimengerti artinya atau umur *'adiyah* yaitu urusan-urusan keduniaan.³

¹Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Kullah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1994), 4.

²Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Houeve, 2003), 1723.

³Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Kullah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, 5.

Terkait masalah *ta'abbudi*, manusia hanya menerima ketentuan hukum syariat apa adanya dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa ketentuan nash yang bersifat *ta'abbudi* adalah mutlak, tidak membutuhkan nalar dan tidak memerlukan ijtihad.⁴

Sedangkan *ta'aqquli* berasal dari *fi'il ta'aqqalaya-ta'aqqalu-ta'aqqulan*, yang berarti sesuatu yang masuk akal (rasional).⁵ Jadi, *ta'aqquli* bersifat *ma'qulatul ma'na*, yaitu hukum-hukum yang memberi peluang dan kemungkinan kepada akal untuk memikirkan, baik sebab maupun *illat* ditetapkannya. Kemungkinan ini diberikan agar manusia (*mukallaf*) dapat memetik kemaslahatan dari hukum-hukum Allah, baik bagi individu maupun secara publik.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *ta'abbudi* adalah segala ketentuan hukum Islam atau ketentuan nash (al-Qur'an dan Sunnah) yang harus ditaati atau perintah Allah semata, bukan karena alasan rasional, sehingga bersifat mutlak. Sedangkan *ta'aqquli* adalah segala ketentuan hukum Islam yaitu ketentuan nash (al-Qur'an dan Sunnah) yang diterima dan ditaati oleh seorang hamba karena ada mashlahatnya bagi manusia berdasarkan nalar rasio manusia

⁴Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), 52.

⁵Ibn Munzir, *Lisan al-Arab*, Jilid IV, (Mesir : Dar al-Ma'arif, t.th.), 3046.

⁶Mukhta Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1986), 362.

selaras dengan kemaslahatan dalam kehidupan manusia di dunia yang bersifat relatif sesuai perubahan zaman, tempat dan situasi.

Perbedaan konsep *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* tersebut hanya terletak pada kemungkinan akal manusia dapat menalar makna maupun hikmah-hikmah hukum yang terkandung di dalamnya. Pada pada hakikatnya, hukum yang *ma'qūl al-ma'nā* sendiri tidak terlepas dari kerangka *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* dalam arti luas.⁷

Makna *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* di atas berkaitan dengan asumsi, bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai hamba yang harus patuh kepadanya. Untuk itu manusia harus melakukan perbuatan yang menunjukkan kepatuhannya kepada Tuhan. Kepatuhan manusia kepada tuhan dapat dibedakan dalam dua bentuk. Pertama, ibadat yang fungsi utamanya mendekatkan manusia kepada tuhan, yakni beriman kepada-Nya dan segala konsekuensinya berupa ibadat yang biasa disebut *maḥḍah*. Kedua, muamalah yang berlaku menurut tradisi kebiasaan (adat), yang merupakan tulang punggung bagi kemaslahatan hidup manusia, tanpa ini kehidupan manusia akan rusak binasa. Jika yang terakhir ini bersifat duniawi dan dapat dipahami oleh nalar manusia (*al-ma'qūl al-ma'nā*), maka yang pertama tadi

⁷ Syamsul Bahri, *Metodologi Hukum Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Teras, 2008), 156.

bersifat *ukhrawi* dan merupakan kewenangan mutlak Tuhan (ḥaqq Allah).⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *ta'abbudi* adalah segala ketentuan hukum Islam atau ketentuan naṣ (al-Qur'an dan hadis) yang harus ditaati oleh seorang hamba sebagai wujud penghambaan dan kepatuhan kepada Allah semata, bukan karena alasan rasional sehingga bersifat mutlak. Namun, dalam ibadah tertentu, objeknya bisa mengalami perluasan seperti objek zakat bisa diperluas objek zakat yang telah ada di zaman klasik, sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Karena itu, dalam ibadah tetap terkandung unsur rasio serta dimensi kemaslahatan bagi manusia (dimensi *ta'aqulāt*).

Sedangkan *ta'aquli* adalah segala ketentuan hukum Islam ketentuan naṣ (al-Qur'an dan Hadis) yang diterima dan ditaati oleh seorang hamba karena ada maslahatnya bagi manusia berdasarkan nalar rasio manusia selaras dengan kemaslahatan dalam kehidupan manusia di dunia. Sehingga bersifat relatif sesuai perubahan zaman, tempat dan situasi. Namun demikian hukum-hukum yang bersifat *ta'aquli* tetap mengandung dimensi ibadah. Karena itu muamalah tidak terlepas dari kerangka *ta'abbudi*.⁹

⁸Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Jilid II, Cet. III (Bayrut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), 215.

⁹La Jamaa, Konsep Ta'abbudi dan Ta'aquli dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam, *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 47, NO.1, Juni 2013. 8,

2. Objek *Ta'abbudi* dan *Ta'aqquli*

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa hukum Islam dalam garis besarnya dapat dibagi dua, yaitu yang bisa dinalar akal (rasio) manusia dan yang tidak bisa dinalar akal (rasio) manusia. Dalam kaitan ini menurut hasil penelitian ulama, jumlah naş yang bisa dinalar akal manusia jauh lebih banyak dibanding naş yang tidak bisa dinalar rasio. Tegasnya, hukum Islam itu ada yang masuk dalam wilayah *ta'abbudi* dan ada sebagian lainnya masuk dalam wilayah *ta'aqquli*. Objek *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* menjadi kajian ulama usul fiqh. Dalam kaitan ini ulama usul fiqh telah konsensus, bahwa hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah ibadah maḥḍah¹⁰ (murni) dan hal-hal yang *ḍarūriyyah* termasuk dalam objek *ta'abbudi*.¹¹ Umat Islam tidak dapat dan tidak boleh melakukan interpretasi terhadap naş dan hukum-hukum yang bersifat *ta'abbudi*, seperti jumlah rakaat salat lima waktu, puasa Ramadan, kewajiban zakat, dan haji. Semua ketentuan itu

diakses Juni 2013, doi : <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/viewFile/55/55>

¹⁰Ibadah maḥḍah, ialah ibadah yang ketika dilaksanakan hanya semata-mata kepada Allah. Ketika ibadah itu dilaksanakan, maka tidak ada makna secara langsung pada waktu pelaksanaannya, unsur atau nilai sosialnya. Saat seseorang melaksanakan salat, ia semata-mata melakukan hubungan dengan Tuhan dan sama sekali tidak memberi suatu bantuan sosial kepada sesamanya. Ibadah puasa pun demikian. Lihat Jalaluddin Rahman, *Islam dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer*, Cet. I (Ujung Pandang: PT Umitoha Ukhuwah Grafika, 1997), 6.

¹¹Abdul Azis Dahlan, et al. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 5 (Cet. III; Jakarta: PT Ichtiar, 1723).

bersifat mutlak dan manusia hanya melaksanakannya saja sesuai dengan naṣh (al-Qur'an, hadis).

Demikian juga hukum-hukum *darūriyyah* yang merupakan kebutuhan primer manusia untuk mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam hal ini, ada lima aspek *darūriyyah* yang harus dipelihara umat manusia, yaitu agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Semua ketentuan naṣh dalam aspek ini bersifat *ta'abbudi*, tidak membutuhkan interpretasi akal manusia untuk memodifikasi atau mengubahnya.

Termasuk juga dalam objek *ta'abbudi* adalah hal-hal yang berkaitan dengan akhlak yang bersifat permanen, misalnya kewajiban anak berbakti kepada kedua orang tuanya. Kewajiban tersebut tidak dapat berubah walau salah satu atau kedua orang tuanya telah murtad sekalipun.

Para sahabat juga berbeda pendapat tentang objek *ta'abbudi*. Pada masa Nabi saw. sebagian kecil sahabat seperti Bilal bin Abi Rabah (W. 20 H/641 M) menganggap semua perintah dan larangan Nabi saw., baik dalam masalah ibadah maupun muamalah duniawi adalah sunnah yang harus ditaati (*ta'abbudi bi al-nuṣūṣ*). Namun, sebagian besar sahabat memandang objek *ta'abbudi* hanyalah yang berkaitan dengan masalah ibadah maḥḍah. Mereka tidak terikat pada naṣh-naṣh yang berkaitan dengan muamalah duniawi. Karena itu, mereka menggunakan nalar dalam mencari cara pelaksanaan yang lebih cocok dengan kondisi mereka. Pertimbangan utamanya adalah

kepentingan masyarakat dan nilai keadilan, dengan tokoh utama dalam hal ini adalah Umar bin Khattab (w.23 H/644M).¹²

Dari pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa objek *ta'abbudi* adalah ibadah mahdah, sedangkan objek *ta'aqquli* adalah muamalah dan ibadah *gairu mahdah*, yaitu ibadah yang dilakukan di samping merupakan alat komunikasi dengan Tuhan juga secara langsung merupakan alat komunikasi sosial dengan sesama manusia. Ketika seseorang membayar zakat, sedekah, infak, maka ia telah melakukan komunikasi dengan Tuhan (ibadah), serta sekaligus menjalin hubungan harmonis melalui pemberian bantuan kepada sesama manusia (ibadah sosial).¹³

Walaupun dalam ibadah mahdah tidak dapat diketahui *illatnya* secara pasti namun dalam tataran tertentu minimal bisa ditelusuri makna filosofisnya, misalnya ketentuan membasuh bejana yang dijilati anjing sebanyak 7 kali dan salah satu di antaranya dengan tanah. Ijtihad dalam hal ini bukan untuk mengubah ketentuan hukumnya namun justru untuk lebih menguatkan keyakinan dalam mentaati ketentuan hukum yang *ta'abbudi* itu.¹⁴

B. Pengertian Kalender Hijriah

Kalender Hijriah merupakan dua kata yang berasal dari kata Kalender dan Hijriah. Istilah Kalender berasal dari bahasa Inggris

¹²Abdul Azis Dahlan, et al. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1724

¹³Jalaluddin Rahman, *Islam dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer*, 7.

¹⁴La Jamaa, Konsep Ta'abbudi dan Ta'aqquli dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam, 13-14.

modern *calender*, dari bahas Inggris pertengahan dan berasal dari bahasa Perancis lama *calendier* yang asal mulanya dari bahasa Latin *Kalenderium* atau *calendae* yang artinya hari permulaan suatu bulan.¹⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kalender adalah daftar hari dan bulan dalam setahun,¹⁶ kalender juga memiliki makna yang sama dengan penanggalan, tarikh, takwim dan almanak.¹⁷ Tarikh bermakna mengetahui dan membatasi waktu. Sedangkan Takwim berarti memperbaiki, menyeimbangkan dan membatasi. Kalender merupakan sistem penerapan waktu yang dilakukan oleh manusia berdasarkan dasar-dasar yang tetap untuk dijadikan sebagai tanda atau pegangan dan aturan kegiatan perjalanan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Secara terminologi, para ahli medefinisikan kalender secara seragam, diantaranya :

1. Slamet Hambali

Almanak merupakan sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit yang merupakan bagian dari almanak.

¹⁵Ruswan Darsono, *Penanggalan Islam: Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta : LABDA Press, 2010), 27.

¹⁶Arwin Juli Rahkmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah dan Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang : CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2014), 1.

¹⁷Moh. Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal (Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia)*, (Semarang : el-wafa, 2013), 23.

¹⁸Arwin Juli Rahkmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih*, 17.

Hari merupakan unit almanak terkecil, sedangkan sistem waktu yaitu jam, menit, dan detik.¹⁹

2. Ahmad Izzuddin

Almanak merupakan sistem waktu untuk mendefinisikan dan sebagai penanda pada suatu peristiwa historis peradaban manusia.²⁰

3. Susiknan Azhari

Almanak Sebagai sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, sebagai penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender memiliki kaitan erat dengan manusia karena berperang penting dalam penentuan waktu, seperti berbur, bertani, bermigrasi, beribadatan, dan perayaan-perayaan hari lainnya.²¹

4. Arwin Juli Rachmadi Butar-butar

Almanak merupakan sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta pencatat sejarah. Sedangkan bagi

¹⁹Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3.

²⁰Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang : CV, Karya Abadi Jaya, 2015),

²¹Susiknan Azhari, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar’i”, *Asy-Syirah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 42, No. 1, (2008), 131, diakses 29 Oktober 2022, doi: <http://asy-syirah.uin.suka.com/index.php/AS/article/download/254/194>.

umat beragama, kalender merupakan sarana penentu hari-hari raya keagamaan dengan mudah dan baik.²²

5. Moedji Raharto

Almanak adalah sistem yang bertujuan untuk memunculkan sentuhan nostalgia yang berkaitan dengan peristiwa perjalanan kultural dan sejarah manusia.²³ Menurut Al-Biruni dalam “*al-Asar al-Baqiyah ‘an al-Qur’ānul-Khaliyyah*” mengartikan *tarikh* sebagai peristiwa yang pernah terjadi pada masa para Nabi dengan ayat-ayat dan *burhan* yang ditandai dengan berkuasanya raja-raja yang memiliki otoritas yang luar biasa. Biruni juga mengatakan bahwa *tarikh* merupakan hancurnya sebuah bangsa (umat) karena terjadinya sebuah peristiwa alam seperti, gempa, badai, dan berbagai wabah penyakit mengganas, sehingga berpindah-pindahnya suatu penduduk, bergantinya agama dan terjadinya peristiwa besar lainnya.²⁴ Kalender juga merupakan sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk melakukan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang.²⁵

Kalender memiliki kaitan yang sangat erat dengan peradaban manusia sampai saat ini, karena memiliki peran yang

²²Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender – Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang – CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2015), 14.

²³Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, (Bandung : Penerbit ITB, 2001), 4.

²⁴Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Islam Lokal ke Global, Problem dan Prospek*, (t.t: OIF UMSU, 2016), 1-2.

²⁵Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012. 115.

sangat penting dalam setiap aktivitas manusia baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.²⁶ Kalender juga merupakan sebagai tanda dimulainya tradisi yang telah melekat pada masyarakat. Dalam sejarahnya, setiap bangsa mempunyai tradisi sebagai ciri khas pada sistem kalender masing-masing.²⁷

Sedangkan Istilah Hijriah berasal dari bahasa Arab -هجرا²⁸ يجره-هجرا yang artinya pindah ke negeri lain hijrah, karena penamaan Hijrah mengacu pada perhitungan tahun pertama dimulai peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah²⁹ Sebagaimana dikutip oleh Susiknan Azhari dalam *Leksikon Islam* bahwa peristiwa kalender Hijriah merupakan penanggalan Islam yang dimulai sejak peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw.³⁰ Dalam bahasa Inggris hijrah ditulis *Hegira* atau *Hejra* dengan kata sifatnya *Hejric*, sehingga dalam bahasa Inggris kalender Hijriah disebut *Hejric Calender*.³¹

²⁶Nihayatur Rohmah, “Dinamika Almanak Masa Pra Islam Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar, dan Luni-Solar”, *Jurnal Qalamuna*, Vo.11 No.2 Juli-Desember 2019, 18. Diakses September 2018, doi : <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/88/81/>

²⁷Arwin Juli Rahkmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah dan Pentingnya dalam Kehidupan*, 1-2.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, cet-14, 1997), 1489.

²⁹ T. Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi*, (Bandung : Kaki Langit, 2005), 74.

³⁰Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta : Museum Astronomi, 2012), 27.

³¹Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam : Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta : LABDA Press, 2010), 70.

Kalender Hijriah dapat juga disebut sebagai kalender Qamariah atau kalender Islam, yaitu sistem kalender berdasarkan perjalanan Bulan terhadap Bumi, dan awal bulan dimulai setelah terjadinya ijtimak atau Matahari tenggelam terlebih dahulu dari pada Bulan (*moonset after sunset*) atau hilal sudah berada di atas ufuk untuk seluruh wilayah hukum.³²

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Kalender Hijriah yang berlaku di Indonesia merupakan penanggalan Islam yang menggunakan sistem peredaran bulan, dimana awal bulan ditandai pada saat posisi hilal berada di atas ufuk setelah matahari tenggelam dan berlaku diseluruh wilayah Indonesia, dengan demikian kalender Hijriah berfungsi sebagai penanda dalam memberi kepastian kegiatan umat Islam.³³

C. Sejarah Kalender Hijriah

1. Sejarah Kalender Hijriah Pra Islam

Kalender Hijriah atau dapat disebut kalender Qamariah yang ditentukan berdasarkan peredaran Bulan merupakan kalender yang dikenal pertama kali dalam peradaban manusia sebelum datangnya Islam. Pada saat itu masyarakat Arab belum mengenal kalender Hijriah ataupun kalender Bulan, mereka hanya menggunakan kalender *lunisolar*.

³²Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, 118.

³³Li'izza Diana Manzil, *Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 23.

Sebagaimana disebutkan dalam *The Shorter Encyclopedia of Islamic* bahwa kalender yang digunakan bangsa Arab pra Islam, sama halnya kalender Yahudi yang dimulai pada musim gugur.³⁴ Kalender *lunisolar* pra Islam terdiri dari 12 bulan, tiap bulannya berjumlah 29 dan 30 hari, sehingga dalam satu tahun kalender tersebut memiliki 354 hari. Untuk menyesuaikan jumlah hari dengan berdasarkan perputaran Bulan mengelilingi Bumi (*lunar month*) pada jumlah hari tiap tahun Matahari yaitu jumlahnya mencapai sekitar 11,53 hari dalam setahun, maka dijadikan bulan sisipan³⁵ atau *intercalary month* yaitu bulan ke-13 yang disebut an-nasi dalam al-Qur'an.³⁶

Dengan itu, Bulan sisipan inilah yang dijadikan bangsa Arab pra Islam sebagai alat untuk memperlakukan bulan Muharram karena adanya larangan untuk melakukan peperangan. Apabila mereka menginginkan peperangan, maka bulan Muharram akan diubah menjadi bulan Safar supaya mereka tidak

³⁴Moh. Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal (Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia)*, 60.

³⁵Bulan sisipan dalam kalender yahudi dan kalender Arab sebelum masuknya Islam dilakukan penggabungan setiap tiga tahun agar kalender Qamariah tetap sesuai dengan musim. Nama-nama bulannya sesuai dengan musim pada saat itu, seperti bulan Ramadhan dimana pada saat itu terjadi musim panas terik. Disebut *Nasi'* (dilarang) sebagaimana ajaran Islam pada bulan ke-13 itu dilakukan berbagai upacara atau pesta yang dipandang sesat. Lihat T. Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi*, 89.

³⁶Tono Saksono, *Mengkrompomikan Rukyat dan Hisab*, (Jakarta : Amythas Publicita dan Center for Islamic Studies, 2007), 61.

menjadikan lagi bulan tersebut sebagai bulan yang dilarang untuk berperang.³⁷

2. Sejarah Kalender Hijriah Setelah Masuknya Islam

Setelah masuknya Islam kalender Hijriah dimulai sejak masa pemerintahan Umar bin Khattab yakni diangkat sebagai khalifah selama 2,5 tahun untuk menggantikan kepemimpinan Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq.³⁸

Pada saat itu terjadi permasalahan terkait sebuah dokumen pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur di Basrah yang terjadi pada bulan Syakban, sehingga muncul pertanyaan bulan Syakban yang mana?³⁹ Selain itu, pada saat Abu Musa al-Asy'ari menjadi gubernur, ia sering menerima surat dari Umar bin Khattab tanpa adanya nomor bilangan tahunnya. Dengan itu semua surat yang tidak memiliki catatan tahunnya akan bermasalah dan menjadi persoalan serius karena akan diarsipkan ke dalam administrasi kenegaraan.⁴⁰ Adanya persoalan itu, Umar memanggil beberapa sahabat terkemuka untuk membahas masalah tersebut. Supaya persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka diciptakan penanggalan Hijriah yang tahunnya dihitung sejak hijrahnya Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah. Oleh

³⁷Moh. Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal (Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia)*, 601.

³⁸Li'izza Diana Manzil, *Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia*, 26.

³⁹Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008), 110.

⁴⁰E. Dermawan Abdullah, *Jam Hijriah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), 70-71.

sebab itu penanggalan Hijriah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.⁴¹

Peristiwa Hijrahnya Nabi Muhammad dengan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah dijadikan sebagai awal perhitungan tahun, karena peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar dalam sejarah perkembangan Islam. Yaitu peristiwa hijrahnya Nabi merupakan pengorbanan terbesar yang dilakukan Nabi Muhammad Saw untuk umatnya dalam meyakini Islam.⁴²

3. Sejarah Kalender Hijriah di Indonesia

Sejarah kalender Hijriah di Indonesia dimulai pada saat masuknya agama Islam di tanah Jawa yang membawa berbagai macam produk budaya dari pusat penyebaran Islam. Salah satunya produk yang dibawa Islam pada Hijrah itu adalah sistem penanggalan yang berdasarkan revolusi Bulan terhadap Bumi (Qamariah), atau dikenal sebagai penanggalan Hijriah. Namun pada saat itu masyarakat Jawa sendiri sudah mempunyai sistem penanggalan yang mapan, atau dikenal dengan penanggalan Saka.⁴³

Awal mulanya penanggalan saka atau “soko” merupakan sistem penanggalan Hindu, yaitu sistem penanggalan berdasarkan peredaran Matahari terhadap Bumi. Permulaan tahun penanggalan soko yaitu pada hari sabtu (14 Maret 78 M), bertepatan satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwohono (Aji Soko) sebagai raja

⁴¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, 110,

⁴² Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 59.

⁴³ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 55.

India. Oleh karena itu penanggalan itu dikenal dengan penanggalan Saka atau Soko.⁴⁴

Dalam sejarah, munculnya kalender Jawa-Islam tidak lepas dari peran Sultan Agung (1613-1645), sultan Mataram Islam yang ketiga bergelar Senapati Ing Alaga Sayiddin Panatagama Kalifatullah. Pada saat itu Sultan Agung mengakulturasikan penanggalan Saka berdasarkan sistem kalender Matahari dan Bulan (kalender lunisolar) dengan sistem penanggalan Hijriah.⁴⁵

Setelah itu pada tahun 1633 M atau bertepatan 1043 H dan 1555 Saka, oleh Sri Sultan Muhammad yang dikenal dengan naman Sultan Agung Anyokrokusumo beliau bertahta di kerajaan Mataram, pada saat itu kedua sistem penanggalan tersebut dipertemukan, yakni tahunnya menggunakan tahun Saka, yaitu meneruskan tahun Saka (tahun 1555), namun sistemnya menggunakan tahun Hijriah yang berdasarkan peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Oleh sebab itu, sistem penanggalan ini dikenal sebagai sistem penanggalan Jawa Islam.⁴⁶

Sistem penanggalan Jawa Islam terdiri 12 bulan dalam setahun, yakni Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadil awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (Selo), dan Besar. Bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali bulan ke-12 (Besar) pada tahun besar berumur 30 tahun. Jadi dalam satu tahun berumur

⁴⁴Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, 116.

⁴⁵Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 55

⁴⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, 116.

354,375 hari (354 3/8 hari), dengan daur (siklus) 8 tahun (1 windu) yang ditetapkan pada urutan tahun ke 2, 5, dan 8 adalah tahun panjang (Wuntu = 355 hari), sedangkan yang lainnya adalah tahun pendek (Wastu = 354 hari).⁴⁷

Tahun-tahun dalam satu windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf jumali yang berdasarkan dari nama hari pada tanggal satu suro, dimana tahun yang bersangkutan dihitung berdasarkan nama hari pada tanggal 1 suro tahun alipnya.⁴⁸ Nama-nama tahun yang dimaksud adalah :

- a. Tahun Pertama = Alip (ل)
- b. Tahun Kedua = Ehe (ه)
- c. Tahun ketiga = Jim Awal (ج)
- d. Tahun Keempat = Ze (ز)
- e. Tahun Kelima = Dal (د)
- f. Tahun Keenam = Be (ب)
- g. Tahun Ketujuh = Wawu (و)
- h. Tahun Kedelapan = Jim Akhir (ج)⁴⁹

Pada saat Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda, penggunaan kalender resmi Pemerintah terjadi pergeseran, yang pada awal mulanya kalender Hijriah diubah menjadi kalender Masehi (kalender Matahari). Walaupun demikian, umat islam tetap menggunakan kalender Hijriah terutama pada daerah kerajaan Islam. Pemerintah kolonial tidak melarang tindakan

⁴⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, 117

⁴⁸Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, 117.

⁴⁹Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, 117.

tersebut bahkan penentuannya diserahkan kepada penguasa kerajaan Islam yang masih ada pada saat itu, terutama dalam penetapan hari-hari raya yang berkaitan dengan ibadah.⁵⁰

Secara prinsip kedua kalender tersebut memang berbeda. karena penyusunan kalender Nasional menggunakan sistem penanggalan Matahari (*solar calender*) dengan memakai sistem penanggalan gregorian. Sedangkan kalender Hijriah disusun langsung oleh Departemen Agama Republik Indonesia yang berlandaskan pada hisab *imkanur rukyah* kriteria MABIMS.⁵¹

Melihat sejarah di atas, menunjukkan bahwa proses masuknya kalender Hijriah beriringan dengan masuknya Islam ke Indonesia melalui kerajaan-kerajaan Islam, hingga terjadi persoalan antara dua kebudayaan yaitu Islam dan Hindu, karena pada awalnya menganut sistem kalender Saka yang bercorak Hindu kemudian diubah menjadi kalender bercorak Islam, bahkan kalender Islam tetap digunakan masa kolonial sampai saat ini.⁵²

D. Sistem Perhitungan Kalender Hijriah

Penanggalan Hijriah berlandaskan pada peredaran bulan mengelilingi bumi dari satu ijtima ke ijtima berikutnya dengan rata-rata lamanya mencapai 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik (bulan sinodis). Kemudian bilangan ini dibulatkan menjadi 29 ½ hari atau 29 hari 12

⁵⁰Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat (Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha)*, 56.

⁵¹Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam : Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, 91.

⁵²Li'izza Diana Manzil, *Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia*, 31.

jam, maka dalam jangka 1 tahun umur bulan berselang 29 hari dan 30 hari.⁵³

Untuk sisa perbulan sebesar 44 menit 3 detik dalam jangka 1 tahun akan berjumlah 8 jam 48 menit 36 detik yang setelah dilakukan perhitungan, dapat diketahui bahwa dalam 1 tahun atau 12 bulan berjumlah 354 hari 8 jam 8 menit. Jika diteliti lebih lanjut akan diketahui bahwa dalam jangka 30 tahun (1 daur/siklus) akan berjumlah 10631 hari 0 jam 18 menit tersebut jika hitungan tahun telah mencapai 2400 tahun Hijriah (80 daur) maka akan berjumlah 24 jam dalam 1 hari. Dengan itu untuk masa 2400 tahun bilangan hari harus ditambah 1 tahun kabisat lagi. Sehingga dalam jangka waktu tersebut jumlah tahun kabisat berjumlah 881 ($11 \times 80 + 1$), dan sisanya 1519 tahun ($2400 - 881$) merupakan tahun basithah.⁵⁴

Dalam 1 tahun (12 bulan), untuk bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan untuk bulan-bulan genap berumur 29 hari. Jadi dalam setahun berumur 354 hari (tahun basithah), kecuali pada tahun kabisat umurnya menjadi 355 hari dengan menambah 1 hari yang terdapat pada bulan ke-12 (Zulhijjah). Sehingga pada tahun basithah 29 hari dan 30 hari pada tahun kabisat. Sebagaimana berikut tabel keterangan berdasarkan bulan-bulan tersebut:

⁵³Ahmad Adib Rofiuddin, *Pengelolaan Keagamaan Islam Studi Penentu Awal Bulan Hijriah di Indonesia, Turki, dan Maroko*, (Disertasi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 107.

⁵⁴Hambali, *Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, 64-65.

Tabel. 2.1
Umur-umur Bulan pada kalender Hijriah

No	Bulan	Umur	Kabisat	Basithah
1	Muharram	30	30	30
2	Safar	29	59	59
3	Rabiul Awal	30	89	89
4	Rabiul Akhir	29	118	118
5	Jumadil Awal	30	148	148
6	Jumadil Akhir	29	177	177
7	Rajab	30	207	207
8	Syakban	29	236	236
9	Ramadhan	30	266	266
10	Syawal	29	295	295
11	Zulkaidah	30	325	325
12	Zulhijjah	29/30	355	354

Sumber Buku Almanak Sepanjang Masa Karya Slamet Hambali

Untuk menghindari adanya perpecahan dalam 1 siklus seperti yang ada pada tabel di atas, maka dibuatlah tahun kabisat dan tahun basithah, dengan ketentuan 11 tahun kabisat (tahun panjang = 355 hari) dan 19 tahun basithah (tahun pendek = 354). Dengan itu tahun kabisath jatuh pada urutan ke-2, 5, 7, 10, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Sedangkan urutan selain itu merupakan tahun basithah.

1. Ketentuan Umum

- a. 1 tahun Hijriah = 354 hari (Basithah) dengan bulan Zulhijjah = 29 hari.

- b. 1 tahun Hijriah = 355 hari (Kabisat) dengan bulan Zulhijjah = 30 hari.
 - c. Tahun kabisat jatuh pada urutan ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29 (tiap 30 tahun).
 - d. 1 daur/siklus = 30 tahun 10631 hari.
2. Perhitungan penentuan hari tahun Hijriah (tanggal 1 Muharram) dengan cara
- a. Tentukan tahun yang akan dihitung
 - b. Hitung tahun tam, yaitu tahun yang bersangkutan dikurangi satu (-1).
 - c. Hitung berapa daur/siklus selama tahun tam tersebut, yaitu interval (tahun tam : 30).
 - d. Hitung tahun kelebihan dari sejumlah daur/siklus tersebut.
 - e. Hitung berapa hari selama daur/siklus yang ada, yakni daur/siklus x 1063 hari.
 - f. Hitung berapa hari selama tahun kelebihan tersebut (kelebihan tahun x 364 hari).
 - g. Jumlahkan hari itu dan tambahkan 1 (tanggal 1 Muharram).
 - h. Jumlah hari kemudian dibagi 7, selebihnya dihitung mulai hari jum'at atau

1 = Jumat 3= Ahad 5=Selasa 7=Kamis
 2= Sabtu 4=Senin 6=Rabu 0=Kamis

Tabel.2.2
 Jumlah Hari Tahun Hijriah

Tahun	Hari	Tahun	Hari	Tahun	Hari
-------	------	-------	------	-------	------

1	354	11	3898	21	7442
2	709	12	4252	22	7796
3	1063	13	4607	23	8150
4	1417	14	4961	24	8505
5	1772	15	5316	25	8859
6	2126	16	5670	26	9214
7	2481	17	6024	27	9568
8	2835	18	6379	28	9922
9	3189	19	6733	29	10277
10	3544	20	7087	30	10631

Sumber: Buku Almanak Karya Slamet Hambali

E. Dasar Hukum Kalender Hijriah

1. Dasar Hukum dari al-Qur'an

Dalam *Almanak Hisab Rukyat* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI menjelaskan bahwa ada lima belas ayat al-Qur'an dan sembilan hadis Nabi Saw. yang berkaitan dengan kalender Hijriah, yaitu QS. Al-Baqarah : 189, QS. Yunus : 5, QS. Al-Isra' : 12, Q.S an-Nahl : 16, QS. At-Taubah : 36, QS. Al-Hijr : 16, QS. Al-Hijr : 16, QS. Al-Anbiya' : 33, QS. Al-An'am : 96-97, QS. Al-Baqarah : 185, QS. Ar-Rahman : 5, QS. Yasin : 38-40.⁵⁵

Dalam kitabnya Jules La Beamue yang berjudul *Le Koran Analyse* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh

⁵⁵Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan agama, cet. II, 1998/1999), 7-13.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, mengklarifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Kalender Hijriah yang berjumlah lima ayat, yaitu QS. Al-Baqarah : 189, QS. Yunus : 5, QS. Al-Isra' : 12, QS. Yasin : 36 dan 39.⁵⁶ Sedangkan menurut Muhammad Nuruddin Umar hanya ada satu ayat yang berkaitan dengan Kalender Hijriah, yaitu QS. At-Taubah : 36.⁵⁷ M.Quraush Shihab juga menguraikan bahwa ihwal kalender Hijriah hanya berkaitan pada QS. al-Kahfi : 25.⁵⁸

Perbedaan yang terjadi diatas karena ayat-ayat yang ditampilkan oleh Jules La Beaume bersifat umum yang berkaitan dengan Ilmu Falak, sedangkan ayat yang disebutkan oleh Nuruddin lebih terfokus pada persoalan kalender Hijriah, begitu juga M.Quraish Shihab lebih fokus ke persoalan perbandingan tarikh, dan Depag RI memfokuskan ke persoalan penentuan awal bulan Qamariah.⁵⁹

Berdasarkan beberapa uraian di atas ternyata dari beberapa ayat-ayat yang disebutkan oleh para ahli secara langsung tidak memuat kata tarikh dan takwim. Karena itu bila dikaitkan dengan pengertian Kalender Hijriah di atas maka

⁵⁶Jules La Beaume, *Tafsir Ayat Al-Qur'an al-Hakim, terjemahan Muhammad Fuad Abdul Baqi*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), 397-380.

⁵⁷Muhammad Nuruddin Umar, *Klarifikasi Ayat Al-Qur'an Pedoman Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya : Al-Ikhlash, t.t.), 118. Lihat juga Mohammad Ilyas, *Sistem Kalender Islam*, 44-45.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Mujizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, cet.II, 1997), 189-190. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, cet VI, 1418/1997), 551.

⁵⁹Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 26.

secara langsung ayat-ayat yang membahas tentang prinsip-prinsip kalender Hijriah adalah QS. at-Taubah : 36, QS. Al-Baqarah : 189, dan QS. Al-Kahfi : 25.⁶⁰

a. QS. at-Taubah : 36

Sebagaimana dalam surat at-Taubah ayat 36. Allah swt. Menyampaikan tentang bilangan bulan dalam satu tahun. Selengkapnya Firman yang dimaksud adalah :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلَمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.⁶¹

Ayat di atas merupakan surah Madaniyah karena diturunkan setelah Nabi Muhammad Saw, kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H/630 M.⁶² Dalam konteks ayat ini, para ahli tafsir memfokuskan pada

⁶⁰Susiknan Azhari, Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah), 26.

⁶¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : UD Halim, 2013), 193.

⁶²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 276.

frase *arba'atun hurum*, yang berarti bulan Muharram, Rajab, Dzulkaidah, dan Zulhijjah.⁶³ Tantawi al-Jauhari membuat suatu uraian yang menarik dalam menafsirkan QS. at-Taubah : 36 bahwa para sejarawan juga berbeda tanggapan dalam menentukan nama-nama bulan pada era pra Islam. Berikutnya pada masa Kilab bin Murrâh salah satu kakek Nabi Saw. pada saat itu telah ditetapkannya nama-nama bulan pada kalender Hijriah yang digunakan sekarang ini⁶⁴ Nama-nama bulan tersebut yaitu:

Tabel. 2.3
Daftar Nama Bulan Hijriah dan Maksudnya

No	Nama-nama Bulan	Maksudnya
1	<i>Muharram</i>	Bulan yang disucikan
2	<i>Safar</i>	Bulan yang dikosongkan
3	<i>Rabiul Awal</i>	Musim semi pertama
4	<i>Rabiul Akhir</i>	Musim semi kedua
5	<i>Jumadil Awal</i>	Musim kering pertama
6	<i>Jumadil Akhir</i>	Musim kering kedua
7	<i>Rajab</i>	Bulan pujan

⁶³Ibn Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), juz 10, 88-89. Lihat juga al-Fairuzzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Beirut : Dar al-'Arabiyah, t.t) juz 10, 190-193.

⁶⁴Tantawi al-Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), juz 5, 109. Lihat juga Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, terjemahan *Ghufron A, Mas'udi*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 468.

8	<i>Syakban</i>	Bulan pembagian
9	<i>Ramadhan</i>	Bulan yang sangat panas
10	<i>Syawal</i>	Bulan berburu
11	<i>Zulkaidah</i>	Bulan istirahat
12	<i>Zulhijjah</i>	Bulan Ziarah

Hamka menjelaskan dalam *tafsir Al-Azhar* sejalan dengan uraian Tantawi al-Jauhari,⁶⁵ sedangkan penjelasan Hasbi ash-Shidieqy dalam *Tafsir an-Nur* lebih bersifat filosofis ketika menjelaskan ayat ini. Selengkapnya Hasbi menyatakan :

“Jang dikehendaki dengan “bulan jang 12” ini ialah bulan-bulan Qamarijah, karena bulan-bulan Qamarijahlah jang mudah dihisab dan berpautan dengan melihat bulan jang dapat dilihat oleh segenap orang, baik terpelajar maupun tidak”.⁶⁶

Pendapat Hasbi ini yang mempengaruhi *Tafsir Depag*. Dijelaskan dalam *Tafsir Depag* bahwa yang dimaksud dengan “bulan” pada Surat at-Taubah : 36 adalah bulan Qmariah. Oleh sebab itu Allah menetapkan waktu untuk mengerjakan ibadah fardu seperti haji dan puasa

⁶⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet II (Surabaya : Yayasan Lamojong, 1981), juz 10, 213.

⁶⁶Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir al-Qur'anul Madijed "An-Nur"*, Cet I (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), juz 10, 93.

dengan menggunakan bulan-bulan Qamariah.⁶⁷ Keterangan lain secara normatif-tekstual dijumpai pada karya Muhammad Marmaduke Pickthall⁶⁸ dan Mahmud Y Zayid⁶⁹ tentang surat at-Taubah : 36.

b. QS. al-Baqarah : 189

Surat berikutnya yang menjelaskan prinsip pada Kalender Hijriah adalah QS. al-Baqarah : 189 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لَيْلٍ وَالنَّجْمِ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى
وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah : “Bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji ; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya ; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁷⁰

Dalam buku *Asbabun Nuzul*, karangan Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidy an-Naisabury dijelaskan bahwa menurut salah satu riwayat ayat tersebut turun berkenan

⁶⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : UII, 1991), Juz 10, 133.

⁶⁸Muhammad Marmaduke Pickthall, *The English Translation of The Glorious Qur'an (The Final Revelation)*, (Kuala Lumpur : Al-Ameen Press, t.t), 148.

⁶⁹Mahmud Y. Zayid, *The Qur'an*, cet.I (Beirut : Dar Al-Choura, 1980), 148.

⁷⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29.

dengan pertanyaan Muadz bin Jabal dan Tsa'labah bin Ghumamah kepada Rasulullah.⁷¹ Berikut bunyi pertanyaannya : Ya Rasulullah ! Mengapa bulan sabit itu mulai timbul kecil sehalus benang, kemudian bertambah besar sehingga bundar dan kembali seperti semula, tiada tetap bentuknya?.⁷²

Menurut Quraish Shihab dengan diawali “pertanyaan” maka ayat ini mendidik umat manusia untuk memiliki sikap “rasa ingin tahu”.⁷³ Tapi apabila diperhatikan, dalam ayat tersebut juga terkandung konsep dasar tentang Kalender Hijriah. Konsep dasar yang dimaksud dari ayat di atas adalah “bulan sabit” (hilal).⁷⁴

Berbagai literatur yang membahas persoalan hilal dengan berbagai pendekatan. Ibnu Manzur dalam Lisan al-‘Araby menguraikan asal-usul dan makna kata “hilal” dengan panjang lebar. Menurutnya yang dimaksud hilal adalah bulan sabit pada hari pertama dan kedua bulan Qamariah atau dua malam akhir bulan Qamariah. Selanjutnya *al-Qamus al-Muhit* menjelaskan bahwa yang dimaksud hilal adalah bulan sabit (2-3 malam dari awal

⁷¹Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 29.

⁷²Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidy an-Naisabury, *Asbabun Nuzul*, (Mesir : Muassasah al-Halaby wa Syirkah li an Nshr t.t), 200.

⁷³M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, cet I, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 389-392.

⁷⁴Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 30.

bulan/7-2 malam dari akhir bulan).⁷⁵ Dari pendapat tersebut diikuti Kamus *Al-Munawwir*.

Namun demikian Kamus *al-Munawwir* juga menjelaskan berbagai makna dari kata hilal. Kata hilal mempunyai dua belas makna yaitu Bulan Sabit, Bulan yang terlihat pada awal bulan, curah hujan, ermulaan hujan, air sedikit, warna putih pada pangkal kuku, cap, selae pada unta, unta yang kuus, kulit kelongsong ular, debu, ular jantan, anak muda yang bagus.⁷⁶

Kata hilal, dalam kamus Arabic-English Dictionary, karya Hans Wehr, bentuk pluralnya *ahillah* atau *ahalil*, yaitu berarti *newmoons* (bulan muda) atau *crescent* (sabit).⁷⁷ Definisi ini juga berkembang dari berbagai karya-karya berbahasa Inggris. Seperti dalam karyanya A. Yusuf Ali yang berjudul *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*⁷⁸ dan Muhammad Baqir Behbudi dalam karyanya *The Qur'an A New Interpretation*, terjemahan Collin Turner.⁷⁹

Dalam keterangannya terkait pengertian dan arti hilal yang terkandung dalam QS. al-Baqarah : 189, sebagaimana

⁷⁵Al-Fairuzabadi, *Al-Qamus al-Mulut*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), 966.

⁷⁶Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, t.t). 1616.

⁷⁷Hans Wehr, *Dictionary of Modern Written Arabic-English*, cet IV, (Germany : Otto Harrassonitz, 1994), 1208.

⁷⁸A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*, (Riyad : Amana Corp, 1403 H), 16.

⁷⁹Muhammad Baqir Behbudi. *The Qur'an A New Interpretation*, terjemahan Collin Turner, cet. I (London : Curzon Press, 1997).

kita tafsir Departemen Agama mengatakan bahwa para ahli tafsir cenderung melihat pada sapek gunanya atau hikmahnya bukan sebab hakekatnya tentang keadaan bulan secara ilmiah. Berikut *Al-Qur'an dan Tafsir* Depag menyebutkan :

Ini bukan berarti bahwa ajaran Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad Saw. Mengabaikan kepentingan ilmu, malah bukan sedikit ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menyuruh untuk memperkembangkan ilmu pengetahuan duaniawiyah sebanyak mungkin, tetapi tidak memberikan perincian, hanya memberikan petunjuk untuk mencari dan membahas, sesuai dengan kemampuan, keadaan dan perkembangan zaman, sebagai ummat yang diamanatkan Allah untuk menjadi khalifah di bumi ini.⁸⁰

c. QS. al-Kahfi/18: 25

Selanjutnya, ayat lain yang berkaitan dengan kalender Hijriah, seperti yang tercantum dalam QS. al-Kahfi : 25. Selengkapnya sebagai berikut :

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”.⁸¹

Ayat ini diturunkan karena adanya pertanyaan mengenai *salasa miatin*. Apakah tiga ratus tahun atau bulan? maka Allah menurunkan ayat selanjutnya *sinin*

⁸⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, cet I, (Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1975), Jilid I, 339-340.

⁸¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 296.

wazdadu tis'a sebagai respon balik terhadap pertanyaan tersebut.⁸² Hal ini juga dikuatkan oleh Ibn Abi Syaibah, Ibn Jarir at-Tabari, Ibn Mundzir, dan Ibn Abi Haitam bahwasanya pada saat diturunkan ayat *fī kahfihim śalaśa miatin* mereka bertanya ; Wahai Rasulullah hari, bulan atau tahun ? Maka turunlah ayat *sinīn wazdādū tis'an*.⁸³ Para ahli tafsir umum dibagi menjadi dua kelompok dalam memahami ayat di atas. Kelompok pertama berpendapat bahwa QS. al-Kahfi : 25 bermakna hakiki. Ahli tafsir yang tergolong dalam kelompok ini adalah Ibn Jarir at-Tabari, Ibn Kathir Tantawi al-Jauhari, A. Yusuf Ali, dan Muhammad Syahrur. Mayoritas ahli tafsir Indonesia juga mengikuti pendapat ini, seperti Hamka, Hasbi ash-Shiddieqy, Oemar Bakry, dan Tafsir Departemen Agama. Kelompok kedua, berpendapat bahwa QS. al-Kahfi: 25 tersebut bersifat simbolis atau majazi. Kemudian pendapat ini dikembangkan oleh Muhammad Arkoun dan beberapa dosen lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (34, 4 % majazi dan 55,1 % abstain).⁸⁴

Selanjutnya, para ahli tafsir juga berbeda pendapat dalam menjelaskan makna frase *śalaśa miatin sinīn wazdādū tis'an*, sebagian besar berpendapat bahwa frase

⁸²As-Suyuti, *Ad-Durur Mansur fī Tafsir al-Ma'thur*, cet I, (Beirut : dar al-Kutub, 1990), juz IV, 396.

⁸³As-Suyuti, *Ad-Durur Mansur fī Tafsir al-Ma'thur*, 396.

⁸⁴Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 35.

ayat tersebut membicarakan perbandingan tarikh antara Kalender Syamsiah dan Kalender Qamariah. Teori ini dikembangkan oleh ahli tafsir seperti Ibn Kathir, Tantawi al-Jauhari, A. Yusuf Ali, dan beberapa ahli tafsir Indonesia (Hamka, A. Hassan, Hasbi ash-Shiddieqy, Bachtiar Surin, dan M. Quraish Shihab). Diantara para ahli tafsir tersebut yang menguraikan secara rinci adalah M. Quraish Shihab. Sebagaimana berikut ia menyatakan :

“Penambahan sembilan tahun ini adalah akibat perbedaan Penanggalan Ssyamsiyah dan Qamariah. Penanggalan Syamsiyah yang dikenal dengan Gregorian Calender yang baru ditemukan pada abad ke-16 itu, berselisih sekitar sebelas hari dengan Penanggalan Qamariah, sehingga tambahan sembilan tahun yang disebut oleh ayat di atas adalah hasil perkalian 300 tahun x 11 hari = 3.300 hari atau sekitar sembilan tahun lamanya”.⁸⁵

Jadi, menurut kelompok tersebut makna ayat *salasa miatin sinin wazdadu tis'a* adalah 300 tahun menurut Kalender Syamsiyah atau 309 tahun menurut Kalender Qamariah. Pendapat lain menyatakan bahwa frase ayat *salasa miatin sinin wazdadu tis'an* menunjuk pada jumlah (bilangan) tanpa membedakan antara Kalender Syamsiyah dan Qamariah. Pendapat tersebut dikembangkan oleh at-Tabari, Mahmud Yunus, Hussein Bahreisj, dan pemikir kontemporer Muhammad Syahrur.⁸⁶

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 190.

⁸⁶Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 36.

beberapa uraian di atas terkait Q.S.al-Kahfi : 25 kurang mendapat porsi akademik yang memadai. Sebab itu perbandingan tarikh ini kurang memasyarakat dan yang memprihatinkan lagi karena masih banyak lembaga Islam yang tidak mencantumkan perbandingan tarikh dalam setiap urusan administrasi, seperti dalam surat-menyurat dan perjanjian-perjanjian sebagaimana Kemenag RI masih jarang menggunakan perbandingan tarikh.⁸⁷

Berdasarkan ayat-ayat di atas yang menjadikan para astronom muslim menentukan panjang garis edar Matahari dan Bulan serta waktu tempuh kedua benda itu mengelilingi Bumi dan membuat berbagai kalender berdasarkan perubahan fase Bulan dan pergerakan Matahari.⁸⁸

2. Dasar Hukum dari Hadis

a. Hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَبِي يُوَيْبٍ, عَنْ نَافِعٍ, عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا الشُّهُرُ تَسَعُ
وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ
فَاقْدُرُوا لَهُ (رواه مسلم)⁸⁹

“Telah mengabarkan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Nafi’ dari Ibn

⁸⁷Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 37.

⁸⁸Anton Ramdan, *Islam dan Astronomi*, (Jakarta : Bee Media Indonesia, 2009), 57.

⁸⁹Abu Husain Muslim bin al- Hahhah, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), 114.

Umar ra. Berkata Rasulullah saw bersabda satu bulan adalah dua puluh sembilan hari, maka janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihatnya (hilal), dan janganlah kalian berbuka sampai kalian melihatnya, jika tertutup awan maka perkirakanlah”.

2. Hadis Riwayat Bukhori

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا
حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ
(رواه البخارى).⁹⁰

“Telah bercerita pada kita Abdullah Ibn Maslamah dari Malik dari Nafi’ dari Abdillah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw menjelaskan bulan Ramadhan kemudian beliau bersabda : janganlah kamu berpuasa sampai kamu melihat hilal dan (kelak) janganlah kamu berbuka sampai melihat (hilal), jika tertutup awan (mendung) maka kadarkanlah”.

F. Metode Penentuan Kalender Hijriah Indonesia

Terdapat berbagai macam metode dalam Penentuan awal bulan pada kalender Hijriah di Indonesia. Namun terjadi perbedaan dikalangan aliran mazhab dalam menanggapi hadis-hadis hisab rukyat terkait penentuan awal bulan Qamariah. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pada awal mulanya penentuan awal bulan Qamariah hanya dilakukan dengan menggunakan metode rukyat, kemudian adanya perkembangan dikalangan umat Islam bahwa

⁹⁰Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhari*, juz I (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1992), 588.

hisab juga dapat dijadikan metode dalam penentuan awal bulan Qamariah.⁹¹

1. Hisab

Hisab berasal dari kata ح-س-ب, secara etimologi kata *hisab* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *fi'il madli hasaba* (حَسَبَ) artinya perhitungan. Kata *hasaba* (حَسَبَ) senada dengan kata *dzan* (ظَنَّ) artinya menduga, mengira atau menyangka, kata *i'tadda* (اعْتَدَّ) artinya memandang atau menganggap, dan kata *ahsha* (أَحْصَى) artinya menghitung.⁹² Dalam bahasa Inggris kata ini disebut *Arithmetic* yakni ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.⁹³

Dalam al-Qur'an kata *hisab* juga banyak digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (*yaumul hisab*). Kata hisab disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali yang berarti perhitungan dan tidak mempunyai ambiguis arti.⁹⁴ Sedangkan secara terminologi *hisab* merupakan suatu metode perhitungan untuk menentukan kedudukan hilal pada saat terbenamnya Matahari yang diukur dengan derajat.⁹⁵

⁹¹Ditbinbapera, *Hisab dan Rukyat Permasalahannya di Indonesia dalam Selayang Pandang Hisab Rukyat*, (Jakarta : Ditjen Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), 2.

⁹²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 261.

⁹³Direktorat Jenderal Pembinaan Masyarakat Islam, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2010). 20.

⁹⁴Tono Saksono, *Mengkrompomikan Rukyat dan Hisab*, 120.

⁹⁵Direktorat Jenderal Pembinaan Masyarakat Islam, *Almanak Hisab Rukyat*, 147.

Dalam literatur-literatur klasik, ilmu hisab sering disebut dengan ilmu falak,⁹⁶ *miqat*, *rasd*, dan *haiah*, bahkan sering sering pula disamakan dengan astronomi.⁹⁷ Sedangkan dalam prakteknya, di Indonesia, ilmu hisab tidak hanya digunakan oleh Muhammadiyah dan NU dalam penentuan awal bulan Hijriah, tapi juga digunakan oleh berbagai ormas-ormas Islam seperti Oersis, al-Mansyuriyah, dan dean da'awah Islam juga menggunakan hisab ini.⁹⁸

Adapun dalam kalangan hisab terdapat perbedaan, hal ini dikarenakan perbedaan sistem perhitungan dari metode hisab yang digunakan, sebagaimana perbedaan tersebut diantaranya :

1) Hisab 'Urfi

Hisab 'urfi merupakan sistem perhitungan penetapan bulan Qamariah yang didasarkan pada waktu rata-rata peredaran Bulan. Metode sistem hisab ini dalam prakteknya tidak memperhatikan posisi Bulan, tapi hanya menggunakan perhitungan yang bersifat permanen.⁹⁹ Sistem hisab ini dalam satu siklus tahun Hijriah ada 30 tahun yakni 11 tahun kabisat berjumlah 355 hari dan 19 tahun basithah berjumlah 354 hari dengan perhitungan satu tahun terdiri dari 12 bulan, 30 hari untuk bulan ganjil dan

⁹⁶Fakhrudin ar-Razi, *At-Tafsir al-Kabir*, (Beirut : dar al-Fikr, 1398),cju 5, 479.

⁹⁷Tantawi al-Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 166.

⁹⁸Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 48.

⁹⁹Ditbinbapera, *Hisab dan Rukyat Permasalahannya di Indonesia dalam Selayang Pandang Hisab Rukyat*. 4.

29 hari untuk bulan genap kecuali bulan yang ke-12 Zulhijjah berjumlah 30 hari pada tahun kabisat. Dan sistem ini berlaku secara terus menerus dan berulang-ulang.¹⁰⁰

Ketentuan-ketentuan yang ada dalam hisab urfi adalah (a) awal tahun pertama Hijriah (1 Muharram 1 H) bertepatan dengan hari kamus yaitu pada tanggal 15 Juli 622 M (berdasarkan hisab) atau hari jum'at tanggal 16 Juli 622 M (berdasarkan rukyat), (b) satu periode (*daur*) membutuhkan waktu 30 tahun, (c) dalam satu periode/ 30 tahun terdapat 11 tahun panjang (kabisat) dan 19 tahun untuk tahun pendek (basitah), (d) penambahan satu hari pada tahun kabisat diletakkan pada bulan yang kedua belas/ Zulhijah, (e) bulan-bulan gasal umrunya ditetapkan 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap umurnya 29 hari (kecuali pada bulan kabisat terakhir/ Zulhijah ditambah satu hari menjadi genap 30 hari), dan (f) panjang periode 30 tahun adalah 10.631 hari ($355 \times 11 + 354 \times 19 = 10.631$). Sementara itu, periode sinodis bulan rata-rata 29,5305888 hari selama 30 tahun adalah 10.631,01204 hari ($29,5305888 \text{ hari} \times 12 \times 30 = 10,631,01204$).¹⁰¹

Dapat diketahui bahwa hisab urfi ini tidak hanya digunakan di Indonesia tapi sudah digunakan di seluruh

¹⁰⁰Ditbinbapera, *Hisab dan Rukyat Permasalahannya di Indonesia dalam Selayang Pandang Hisab Rukyat*. 4.

¹⁰¹M.Khair, *Takwim Istilah (Hijrah-Masehi) 140-1500 H/1980-2077 M*, (Kuala Lumpur : Pusat Islam, 1981). Lihat juga Sofwan Jannah, *Kalender Hijriyah dan Masehi 150 Tahun*, cet.1, (Yogyakarta : UII Press, 1994), 4-5.

dunia Islam dalam masa yang sangat panjang. Tapi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan terbukti bahwa sistem hisab ini kurang akurat untuk digunakan dalam penentuan waktu ibadah) awal Ramadhan, awal Syawal, dan awal zulhijah), dikarenakan parata-rataan peredaran bulan tidaklah tepat sesuai dengan penampakan hilal (*newmoon*) pada awal bulan.¹⁰²

2) Hisab Haqiqi

Hisab Haqiqi merupakan salah satu sistem perhitungan yang digunakan dalam menentukan awal bulan Qamariah dengan berdasarkan metode penentuan kedudukan Bulan pada saat Matahari terbenam.¹⁰³ Sistem Hisab Haqiqi ini juga diklasifikasikan dalam 3 bagian :

1) Hisab Haqiqi Taqribi

Hisab Haqiqi Taqribi merupakan sistem hisab berdasarkan data-data yang telah disusun Ulugh Beik Al-Samarqhandi atau dikenal dengan nama “Zeij Ulugh Beyk”. Dalam hisab ini menggunakan teori Geosentris yaitu teori yang memiliki asumsi bahwa bumi adalah pusat peredaran benda-benda langit. Adapun kelebihan teori ini ialah data-data yang dimiliki beserta tabel-tabelnya tidak mengalami

¹⁰²Susiknan Azhari, Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah), 52.

¹⁰³Direktorat Jenderal Pembinaan Masyarakat Islam, *Almanak Hisab Rukyat*, 96.

perubahan dan dapat digunakan secara terus menerus.¹⁰⁴

2) Hisab Haqiqi Tahqiqi

Hisab Haqiqi Tahqiqi merupakan sistem perhitungan yang didasarkan pada data-data astronomi yang telah disusun oleh Syeikh Husein Zaid Alauddin Ibnu Syatir. Observasinya didasarkan pada teori Nicolas Copernicus, yaitu teori Heliosentris yang mengatakan bahwa Matahari adalah pusat peredaran benda-benda langit dengan menggunakan rumus Spherical Trigonometri dengan koreksi data pada gerakan bulan ataupun matahari yang harus dilakukan dengan teliti dengan menggunakan alat hitung elektronik seperti, computer, kalkulator dan daftar logaritma.¹⁰⁵

3) Hisab Haqiqi Kontemporer

Hisab Haqiqi Kontemporer merupakan sistem perhitungan yang menggunakan data astronomis dengan peralatan yang lebih modern, seperti hisab Ephemeris yang perhitungannya menggunakan data-

¹⁰⁴Jaenal Arifin, *Fiqh Hisab Rukyat di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)*, Jurnal Yudisia, Vol.5, No.2 Desember (2014). 410. Diakses pada 2 Desember 2014, doi : <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/704>

¹⁰⁵Jaenal Arifin, *Fiqh Hisab Rukyat di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)*, 401.

data astronomis bulan dan matahari,¹⁰⁶ dan hisab dengan data *Almanac Nautika*, yaitu data kedudukan benda-benda langit yang dipersiapkan untuk keperluan pelayaran namu bisa juga digunakan dalam keperluan hisab awal bulan Qamariah, waktu shalat dan gerhana.¹⁰⁷

Sistem hisab Haqiqi, terdapat juga beberapa aliran dalam menetapkan awal bulan Qamariah dengan menggunakan hisab hakiki, yaitu ada dua aliran besar yakni aliran yang berpegang pada ijtimak semata dan aliran yang berpegang pada posisi hilal di atas ufuk.¹⁰⁸

a) Aliran Ijtimak semata

Aliran ini menetapkan bahwa awal bulan Qamariah dimulai pada saat terjadinya ijtimak (*conjunction*).¹⁰⁹ Para pengikut aliran ini mengemukakan pepatah yang terkenal “*ijtimau an-*

¹⁰⁶Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Cet. I (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005), 92.

¹⁰⁷Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, 59.

¹⁰⁸Depag RI, *Pedoman perhitungan Awal Bulan Qamariah*, cet II, (Jakarta: Ditbinbapera, 1995), 8.

¹⁰⁹Ijtimak merupakan peristiwa dimana pada saat Bulan dan Matahari terletak pada posisi garis bujur yang sama, jika dilihat dari arah timur ataupun barat. Sebenarnya apabila diteliti ternyata Jarak dari antara kedua benda planet itu berkisar sekitar 50 derajat. Pada hakekatnya keadaan ijtimak masih ada bagian bulan yang mendapat pantulan dari Matahari, yaitu bagian yang menghadap ke Bumi. Tapi karena tipisnya hal ini tidak dapat dilihat dari Bumi, kaena bulan yang sedang ijtimak itu “berdekatan” letaknya dengan Matahari. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh peredaran masing-masing planet pada orbitnya. Bumi dan Bulan beredar pada porosnya dari arah barat ke arah timur. Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, cet I (Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Houve, 1997), Jilid 2, 676.

Nayyirain Ithbatun bayna asy-Syahraini". Yaitu pertemuan dua benda yang bersinar (matahari dan bulan) merupakan pemisah di antara dua bulan. Kriteria awal bulan (*newmoon*) yang ditetapkan oleh aliran ijtimak semata ini sama sekali tidak memperhatikan rukyat. Artinya tidak mememasalahkan hilal dapat dilihat atau tidak atau dengan kata lain, aliran ini semata-mata berpegang pada astronomi murni.¹¹⁰

Sebagaimana dikatakan dalam astronomi bahwa bulan baru itu terjadi sejak saat matahari dan bulan dalam keadaan ijtimak.¹¹¹ Jadi menurut aliran ini ijtimak merupakan pemisah antara dua bulan Qamariah yang berurutan. Waktu yang berlangsung sebelum terjadinya ijtimak termasuk bulan sebelumnya, sedangkan waktu yang berlangsung sesudah ijtimak termasuk bulan baru.¹¹²

Dapat diketahui dalam realitasnya, jarang sekali ditemukan secara murni pengguna kriteria ini. Pada saat menentukan awal bulan Hijriah, aliran ini biasanya memadukan pada saat terjadinya itimak

¹¹⁰Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 54.

¹¹¹Toruan MSL, *Pokok-pokok Ilmu Falak*, (Semarang : Banteng Timur, 1961, 86.

¹¹²Muhammad Mansur ibn al-Hamid ibn Muhammad ad-Darimy, *Sullam an-Nayyirayn fi ma'rifah al-Ijtima' wa al-Kusufayn*, (Jakarta : al-Madrasah al-Khairiyah, t.t), 11.

dengan fenomena alam lainnya, sehingga kriteria tersebut berkembang. Fenomena alam yang dihubungkan dengan saat ijtimak itu tidak hanya satu sehingga aliran ijtimak seemata ini terbagi lagi dalam sub-sub aliran yang lebih kecil lagi.

1) *Ijtima' Qabla al-Ghurub*

Aliran ini mengkaitkan saat terjadinya ijtimak dengan terbenamnya Matahari. Kelompok ini menciptakan kriteria dimana pada saat terjadi ijtimak sebelum terbenamnya Matahari maka malam hari itu telah dianggap bulan baru (*newmoon*), tapi jika ijtimak terjadi setelah matahari terbenam, maka malam itu dan esokan harinya ditetapkan sebagai hari terakhir dari bulan hijriah yang sedang berlangsung.¹¹³

Aliran di atas sama sekali tidak mempersoalkan rukyat dan tidak mempertimbangkan posisi hilal dari ufuk . Asal sebelum Matahari terbenam telah terjadi ijtimak, walaupun hilal masih di bawah ufuk maka malam hari itu dan keesokan harinya sudah dianggap sebagai bulan baru.¹¹⁴

¹¹³Susiknan Azhari, Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah), 55.

¹¹⁴Susiknan Azhari, Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah), 55.

2) *Ijtima' Qabla al-Fajr*

Beberapa dari ahli hisab menyampaikan adanya pendapat yang menetapkan tentang permulaan bulan Qamariah ditentukan pada saat ijtimak dan terbit fajar.¹¹⁵ Mereka menetapkan kriteria bahwa apabila terjadi ijtimak sebelum terbit fajar maka mulai dari terbitnya fajar itu masih termasuk hari akhir dari bulan Qamariah yang masih berlangsung.¹¹⁶ Kelompok tersebut juga berpendapat bahwa saat terjadinya ijtimak tidak ada hubungannya dengan terbenamnya Matahari.¹¹⁷

3) *Ijtima' dan Tengah Malam*

Menurut aliran ini tentang Kriteria awal bulan adalah jika ijtimak terjadi sebelum tengah malam maka mulai tengah malam itu sudah masuk awal bulan. Namun apabila ijtimak terjadi setelah tengah malam, maka malam itu masih termasuk bulan yang sedang berlangsung dan awal bulan (*newmoon*) ditetapkan pada malam berikutnya.¹¹⁸

¹¹⁵Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, 106-107.

¹¹⁶Depag RI, *Pedoman Awal Bulan Qamariah*, 9.

¹¹⁷Djarnawi Hadikusuma, *Mengapa Muhammadiyah Memakai Hisab?*, diakses 24 Januari 2020, Lihat <https://ibtimes.id/mengapa-muhammadiyah-memakai-hisab/>.

¹¹⁸Muhammad al-Falaky, *Haul asbab Ikhtilaf Awal asy-Syuhur*, (Tunis : Idarah as-Syu'un ad-Diniyyah, 1981), 66.

Dari ketiga aliran di atas tersebut yang menjadi persoalan “sejak kapan hari atau tanggal baru dimulai” dan yang paling banyak pendukungnya adalah aliran *ijtima’ qabla al-ghurub*.¹¹⁹

2. *Ijtimak* dan Posisi Hilal di atas Ufuk

Para penganut aliran ini mengatakan bahwa awal bulan Hijriah dimulai sejak matahari terbenam setelah terjadinya *ijtimak* dan hilal pada saat itu telah berada di atas ufuk. Dengan itu, secara umum kriteria yang dijadikan landasan dasar dalam menentukan awal bulan Hijriah oleh para penganut aliran ini yaitu: (1) awal bulan Hijriah dimulai sejak matahari terbenam setelah terjadi *ijtimak*, (2) hilal sudah berada di atas ufuk pada saat terbenamnya Matahari.¹²⁰

Dalam aliran ini awal bulan Hijriah dimulai sejak terbenam Matahari sama persis dengan aliran *ijtima’ qabla al-ghurub*. Akan tetapi terdapat juga perbedaan dalam menentukan kedudukan bulan di atas ufuk. Pada aliran *ijtima’ qabla al-ghurub* sama sekali tidak mempertimbangkan dan tidak memperhitungkan kedudukan hilal di atas ufuk pada saat terbenamnya Matahari (*sunset*), sedangkan *ijtimak* dan posisi hilal di atas ufuk selalu memperhatikan kedudukan hilal di atas

¹¹⁹Oman Fathurohman SW, Penentuan Awal Bulan Ramadhan dan Syawwal, Makalah disampaikan dalam Musyawarah Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Muhammadiyah Jawa Tengah, Pada 5 Januari 1997 di Surakarta. 7.

¹²⁰Susiknan Azhari, Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah), 57.

ufuk. Lebih tepatnya, walau ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam, saat matahari tersebut terbenam belum dapat ditentukan sebagai awal bulan Hijriah sebelum diketahuinya posisi hilal di atas ufuk pada saat terbenamnya Matahari itu.¹²¹

Jika pada saat Matahari terbenam itu telah berada di atas ufuk,¹²² maka mulai pada saat itu sudah memasuki bulan baru Hijriah. Begitu pula sebaliknya, jika pada saat itu hilal masih berada di bawah ufuk,¹²³ maka pada saat itu masih dianggap sebagai hari terakhir dari bulan Hijriah yang masih berlangsung. Oleh sebab itu, yang dijadikan standar adalah ijtima' qabla al-ghurub dan posisi hilal terhadap ufuk (di atas ufuk).¹²⁴

Aliran Ijtimak dan posisi hilal ini terbagi menjadi tiga cabang. Masing-masing memberikan pendapat yang berbeda terhadap kriteria posisi hilal di atas ufuk. Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, ufuk (horison) yang dijadikan batas dalam mengukur posisi hilal. Kedua, berkaitan dengan fisik ataupun penampilan hila yang harus dijadikan ukuran (*visibilitas hilal*). Berdasarkan kedua pokok persoalan tersebut sehingga melahirkan tiga cabang dari aliran ini :

¹²¹Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 57.

¹²²Posisi hilal berada di atas ufuk jika hasil perhitungan menunjukkan positif (+)

¹²³Hilal masih dianggap berada di Bawah ufuk jika hasil perhitungan menunjukkan negative (-).

¹²⁴Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 57-58.

- a. *Ijtimak dan Ufuk Hakiki* : Awal bulan Hijriah menurut aliran ini dimulai sejak terbenam Matahari setelah terjadinya ijtimak dan pada saat itu hilal telah berada di atas *ufuk hakiki (true horizon)*. Adapun yang dimaksud dari *ufuk hakiki* adalah lingkaran bola langit yang bidangnya melalui titik pusat bumi dan tegak lurus pada garis vertikal dari si peninjau,¹²⁵ sedangkan posisi atau kedudukan hilal pada ufuk merupakan posisi atau kedudukan titik pusat bulan pada *ufuk hakiki*. Maksudnya, menurut aliran ini awal bulan Hijriah dimulai pada saat matahari terbenam setelah terjadinya ijtimak dan pada saat itu titik pusat bulan berada di atas *ufuk hakiki*.¹²⁶
- b. *Ijtimak dan Ufuk Hissi* : Menurut aliran ini awal bulan dimulai sejak terbenamnya Matahari setelah terjadinya ijtimak dan pada saat itu hilal telah berada di atas ufuk hissi (*astronomical horizon*). Adapun yang dimaksud dengan *ufuk hissi* adalah lingkaran pada bola langit yang bidangnya melalui permukaan bumi tepat si pengamat dan tegak lurus pada garis vertikal dari si pengamat tersebut. *Ufuk hissi* ini juga dikenal dengan istilah *Horison Semu* atau *Sensible Horizon*. Dimana bidang *ufuk hissi* ini sejajar dengan bidang *ufuk hakiki*, perbedaannya dengan *ufuk hakiki* terletak pada

¹²⁵Marsito, *Kosmografi Ilmu Bintang-bintang*, (Jakarta : Pt. Pembangunan, 1960), 13

¹²⁶Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 58.

parallax.¹²⁷ Lebih tepatnya, menurut aliran ini awal bulan Hijriah dimulai pada saat terbenamnya matahari setelah terjadinya ijtimak dan pada saat itu pula titik pusat bulan sudah berada di atas *ufuk hissi*.¹²⁸

- c. *Ijtimak dan Imkanur Rukyat* : Adapun awal bulan Hijriah menurut aliran ini dimulai sejak matahari terbenam setelah terjadi ijtimak dan pada saat itu itu hilal dimungkinkan untuk dapat dirukyat, sehingga diharapkan awal bulan Hijriah yang dihitung sesuai dengan penampakan hilal sebenarnya, Jadi, yang dijadikan acuan adalah penentuan kriteria visibilitas hilal untuk dapat dirukyat.¹²⁹

2. Rukyat

Rukyat berasal dari kata ر-أ-ى. Secara etimologi kata rukyat berasal dari bahasa Arab berupa *fi'il madli ro'a* (رَأَى) yang diubah ke b entuk masdar *ru'yatan* (رؤية) artinya melihat. Dalam kamus *al-Munawwir* kata *ro'a* senada dengan kata *abshara* (أَبْصَرَ) artinya melihat, kata *adroka* (أَدْرَكَ) artinya mengerti dan kata *hasiba* (حَسِبَ) artinya menyangka, menduga

¹²⁷Paralaks adalah perbedaan arah sebuah benda langit yang dipandang dari titik pusat bumi dan dari tempat pengamatan di permukaan bumi.. Nama lengkapnya adalah Geocentric Equatorial Parallax. Abdur Rachim, *Ilmu Falak*, cet.I, (Yogyakarta : Liberty, 1983), 35. Dan M. Nuril Fu'ad, *Program Falakiyah*, (Bandung : Nuril Software, 1985).

¹²⁸Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, 59-60.

¹²⁹Wahyu Widiana, *Hisab dan Rukyat : Permasalahan di Indonesia*, dimuat dalam *Mimbar Hukum*, No.3 Tahun II (April 1991), 74-75.

atau mengira.¹³⁰ Adapun secara terminologi rukyat merupakan melihat bulan baru pada hari ke-29 dalam bulan Hijriah setelah terbenamnya matahari sebagai tanda dimulainya awal bulan Hijriah.¹³¹

Penentuan awal dan akhir bulan Hijriah ditetapkan berdasarkan rukyat yaitu dengan melihat bulan pada akhir ke-29. Apabila rukyat tidak berhasil (hilal tidak terlihat), baik karena posisi hilal memang belum dapat dilihat maupun karena terjadi mendung, maka penentuan awal bulan harus di istikmalkan (menggenapkan bilangan bulan menjadi 30 hari).

Menurut mazhab ini rukyat dalam hadis-hadis hisab rukyat adalah bersifat *ta'abbudi ghair ma'qul al-ma'na*. Artinya tidak dapat dirasionalkan pengertiannya, sehingga tidak dapat dikembangkan dan tidak dapat diperluas. Dengan demikian, rukyat hanya diartikan sebatas melihat dengan mata kepala (mata telanjang-tanpa alat).¹³² Pemahaman seperti inilah yang dianut oleh sebagian besar ulama fikih, termasuk para ulama empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).¹³³

Sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah beserta para sahabat pada zaman itu “*berpuasalah kalian karena*

¹³⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 460.

¹³¹Hal demikian menurut Taqvim Islam permulaan hari pada kalender Hijriah dimulai pada saat Matahari terbenam.

¹³²Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), 92

¹³³Muhammad Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, (Semarang : Rafi Sarana Prakasa, 2013), 104.

melihat hilal dan berbukalah kalian karena melihat hilal". Hal tersebut menjadikan sebahagian umat tidak setuju dengan perhitungan hasil penelitian para ahli ilmu falak sekarang ini. Sepertinya hal itu hanyalah sekedar menambah-nambah syariat yang telah dilakukan oleh Muhammad saw beserta para sahabat. Dengan demikian, rukyat ini satu-satunya yang memberikan alternatif terhadap kebingungan umat dalam menentukan awal bulan Hijriah. Untuk itulah pergantian bulan Hijriah bersandar pada bagaimana hila itu dilihat dengan mata telanjang.¹³⁴

Rukyat merupakan aktivitas melihat hilal yang menarik perhatian sejak zaman dahulu bahkan sampai zaman sekarang ini menjadi salah satu metodologi santifik dalam merekam data-data hilal sebagai acuan kenampakan hilal.¹³⁵

Dalam hal ini Rukyat yang dimaksud adalah melihat hilal di akhir bulan *syakban* dan *Ramadhan* untuk menentukan tanggal satu. Hukum melakukan rukyatul hilal adalah (*fard Kifayah*).¹³⁶ Dengan itu, secara garis besar Rukyat dapat dikategorikan menjadi 2 :

a. Rukyat bil al-fi'li

Secara harfiah kelompok ini menafsirkan bahwa hilal harus dilihat dengan mata telanjang yang dilakukan secara langsung ataupun dengan menggunakan alat. Hal ini

¹³⁴Taufiqurrahman, *Ilmu Falak dan Tinjauan Matlak Global*, (Yogyakarta : MPKSDI, 2010), 32.

¹³⁵Baharuddin Zainal, *Ilmu Falak Teori Praktik dan Hitungan*, (Terengganu, Kuala Terengganu : Yayasan Islam, 2003).

¹³⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih*, 70.

menjadi masih menjadi pertanyaan, apakah harus mata telanjang? Atau dengan menggunakan alat yang dapat memantulkan cahaya?. Adapun sebagian lain memperbolehkan.¹³⁷

b. Rukyat bi al-‘ilmi

Kelompok ini merupakan mereka yang menggunakan ilmu sebagai alat untuk melihat hilal, tidak memperhatikan apakah langit sedang mendung ataupun badai, selama ilmu hisab menyatakan hilal sudah terjadi (Bulan berada di atas ufuk saat Matahari terbenam), sudah terjadi pergantian bulan.¹³⁸

G. Ruang Lingkup Hisab dan Rukyat dalam Ilmu Falak

Membahas persoalan hisab rukyat tentunya tidak pernah surut dari upaya penyatuan kalender Islam. Hal ini merupakan persoalan ijtihad dikalangan para pakar Ilmu Astronomi islam dan Ilmu Falak karena menyangkut persoalan Ibadah atau hari-hari raya umat Islam.

Pada dasarnya dalam Ilmu falak pembahasan hisab dan rukyat sangat luas karena mencakup dari berbagai persoalan ibadah umat Islam khususnya dalam Ilmu Hisab, dengan itu mengapa ilmu falak juga sering dikenal sebagai Ilmu hisab karena memiliki peran yang lebih luas dalam ruang lingkup penentuan Ibadah umat Islam. Seperti hisab dalam penentuan Arah Kiblat, hisab awal waktu salat, hisab penentuan awal

¹³⁷Waliawati, Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat pada Tiga Fase Bulan (Studi Pemikiran Izzuddin Nawawi Dalam Kitab ‘ILmu Al-Falak), Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 27.

¹³⁸Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, Cet.I, (Jakarta : Kencana, 2015), 39-40.

bulan Qamariyah ataupun dalam penentuan sistem kalender, hisab dalam penentuan gerhana Bulan dan Matahari. Berbeda dengan penggunaan Rukyat dalam Ilmu Falak. Hal ini lebih identik dalam persoalan penentuan awal bulan khususnya pada penentuan awal Bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Cakupan Hisab Rukyat dalam Ilmu Falak, khususnya Ilmu Hisab yang memiliki peran yang lebih luas bahkan secara umum dalam penentuan ibadah umat Islam tidak lepas kaitannya dalam persoalan Hisab. Namun dalam persoalan ibadah umat Islam Hisab Rukyat lebih identik pada penentuan awal Bulan Qamariyah karena dari kedua metode tersebut digunakan oleh beberapa ormas sehingga melahirkan perbedaan dalam berhari raya dan penentuan awal bulan Hijriah. Hal ini masih menjadi persoalan yang sangat fenomenal dikalangan umat Islam membuat para mujtahid dan pakar pada bidangnya terus mencari titik temu demi kemaslahatan umat untuk penyatuan berhari raya secara serentak.

BAB III

KONSEP RUKYAT *TA'ABBUDI* DAN RUKYAT *TA'AQQULI* MENURUT SUSIKNAN AZHARI

A. Biografi Susiknan Azhari

Susiknan Azhari merupakan guru besar Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang hukum Islam/Astronomi Islam. Ia lahir di Bimbing Lamongan pada tanggal 11 Juni 1968 M/15 Rabi'ul Awal 1388 H.¹³⁹ Susiknan Azhari memperoleh gelar Sarjana Jurusan Peradilan Agama dari Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1992. Ia juga berhasil menyelesaikan Program S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 1997, kemudian melanjutkan Program Doktor di Universitas yang sama dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2007 dan lulus dengan predikat *cumlaude*.¹⁴⁰

Selain menjadi akademis, SusiknanAzhari juga dikenal sebagai peneliti sekaligus Direktur Museum Astronomi Islam. Pernah mengikuti pelatihan Hisab-rukyat tingkat ASEAN (MABIMS) di ITB dan Malaysia. Ia juga sering melakukan penelitian di Luar Negeri tentang Astronomi Islam misalnya di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, Brunei Darusslam, Singapore, Thailand, Bahrain, dan Uni Emirat Arab.¹⁴¹

Terkait penelitiannya, Saat ini Susiknan menjadi anggota Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama RI, Anggota *Islamic Crescent's*

¹³⁹Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, 331.

¹⁴⁰Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*.

¹⁴¹Susiknan Azhari, *Catatan & Koleksi Astronomi Islam dan Seni*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015), 233.

Observation Project di Yordan, anggota *International Sidewalk Astronomy Night (ISAN)*, anggota tim penilai kenaikan pangkat di University kebangsaan Malaysia, anggota asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), serta menjadi salah seorang pendiri Pusat Studi Falak Muhammadiyah.¹⁴²

Dalam kesehariannya, Susiknan bekerja sebagai dosen tetap di fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia juga merupakan dosen tamu Program Doktor di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, UIN Syarif Kasim Riau, dan Kolej Islam Singapura. Susiknan aktif dalam mengikuti kegiatan astronomi Islam tingkat Nasional, Regional dan Internasional, seperti Mengikuti Pelatihan Hisab Rukyat negara-negara MABIMS di ITB (Institut Teknologi Bandung), 2000, Pelatihan Hisab Rukyat di Langkawi Malaysia, 2003.¹⁴³

Susiknan mengikuti Seminar Falak dengan tema “Ilmu Falak menyongsong Zaman, Menjama Tamadun”, 13-14 Juli 2007 di University Tenaga Nasional, Mengikuti Bangi Selangor Malaysia, The International Symposium “Towards A Unified International Islamic Calender” pada tanggal 4-6 September 2007 M/22-24 Syakban 1418 H di Jakarta. The Second Emirates Astronomical Conference pada tanggal 30 Mei- 1 Juni 2010 M/16-18 Jumadil Akhir 1431 H di Abu Dhabi, UEA.¹⁴⁴

¹⁴²Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, 332.

¹⁴³Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*.

¹⁴⁴Susiknan Azhari, *Catatan & Koleksi Astronomi Islam dan Seni*, 234.

Susiknan juga sering melakukan kunjungan dan riset diberbagai negara. Ia pernah melakukan program studi di Universitas Madinah pada tahun 2004, Universitas Kairo Giza Mesir dan Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Kemudian pada tahun 2007-2008 ia melakukan riset di International Islamic University Malaysia .¹⁴⁵

Tahun 2010 ia mengikuti *Emirates Astronomical Conference* yang kedua di Abu Dhabi United Arab Emirates, melakukan kunjungan Profesor ke University Malaya Kuala Lumpur Malaysia tahun 2010-2011, persiapan pertemuan untuk International Crescent Observation Onverence di Istanbul Turki pada tahun 2013, pada tahun 2014 mengikuti Konferensi Internasional di Gottingen University Jerman, dan mengikuti *The 2015 Indonesia Focus Conference* di The Oshio State University Colombus Oshio-USA,¹⁴⁶ dan Internasional Conference on Astronomy in The Muslim World 2015 di UNITEN Malaysia.

Pada tahun 2017 ia mengikuti *14 th South East Asia Suvey Congress, Bandar Seribegawan Brunei Darussalam* dan mengikuti Workshop “Cultural Worshop-Tour of Today Iran” (Teheran, Qom, Kashan, Isfahan, and Mashhad Iran) pada tahun 2019 dan pada tahun itu juga menjadi Auditor Ismic Astronomy Programme APIUM Kuala Lumpur, 2021 mengikuti Visiting Studies Programme in The Kendali Observatory turkey.¹⁴⁷

Adapun Pengalaman Kerja Susiknan Azhari, Sebagai Berikut:

¹⁴⁵Li'izza Diana Manzil, Studi Analisi Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia, 47.

¹⁴⁶Li'izza Diana Manzil, Studi Analisi Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia.

¹⁴⁷Wawancara dengan Susiknan Azhari, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

- 2008-Present : Professor, Islamic Astronomy, Faculty of Islamic Law, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- 2008-Present : Editor in Chief Journal KAUNIA.
- 2006-2010 : Vice Dean, Science and Technology Faculty, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- 2000-2004 : Secretary Programme, Departement of Islamic Law Post Graduate State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.¹⁴⁸

Susiknan aktif menulis, tulisan-tulisannya banyak yang telah dipublikasikan di berbagai media massa dan jurnal, diantaranya Bali Post, Sriwijaya Post, Suara Muhammadiyah, Reoublika, Kedaulatan Rakyat, Jurnal Mimbar Hukum (Jakarta), al-Jami'ah (Yogyakarta), asy-Syir'ah (Yogyakarta), Profetika (Solo), Ihya' Ulumuddin (Malang), dan Jurnal Fiqh (Malaysia).¹⁴⁹ Tulisannya mulai dipublikasikan pada tahun 1993 sampai sekarang,¹⁵⁰ yaitu :

1. Cara Menghitung Arah Kiblat, Suara Muhammadiyah, 1993.
2. Teleskop Rukyat dan Permasalahannya, Bali Post, 1996.
3. Majelis Tarjih dan Perubahan Sosial, Bali Post, 1996.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Susiknan Azhari, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

¹⁴⁹Li'izza Diana Manzil, *Studie Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia*. 47-48.

¹⁵⁰Li'izza Diana Manzil, *Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia*, 48-50.

4. Epitemologi Bayani Diskursus Lafadz dan Makna dalam Ushul al-Fiqh, Jurnal *Ulumuddin*, No.2, Th. II, Juli, 1997.
5. Seperempat Abad Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI, Jurnal *Mimbar Hukum*, 1997.
6. Pemikiran Riffat Hassan (Studi tentang Isu Kesetaraan dan Implikasinya dalam Kewarisan), Jurnal *Mimbar Hukum*, No. 39, Th. IX. 1998.
7. Sifat Ijtihadi Hisab Arah Kiblat, Jurnal *Mukaddimah*. 1998.
8. Pemikiran Hisab di Indonesia Problem Menuju Solusi, Jurnal *Penelitian Agama*, 1998.
9. Fenomena Perbedaan Idul Fitri Masa Orde Baru Sebuah Survei Historis, Jurnal *Profetika*, 2000.
10. Revitalisasi Studi Hisab di Indonesia, *Al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies* No.65/VI, 2000.
11. Saadod'ddin Djambek : Profil Pembaharu Pemikiran Hisab di Indonesai, Jurnal *Mimbar Hukum*, No.5. 51, Th.XII, 2001.
12. Mohammad Ilyas dan Gagasannya tentang Kalender Islam Internasional, *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol 39, No.2, July-Desember, 2001.
13. Metodologi Hisab dan Rukyat, Republika, 2002.
14. Menggagas Kalender Islam Internasional (book review), *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, vol. 40, No.2, Juli-Desember, 2002.
15. Penentuan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah*, 2002.

16. Menggagas Kalender Islam Internasional (book review), *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, vol. 40, No.2, Juli-Desember, 2002.
17. Penentuan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah, 2002.
18. Perbandingan Tarikh Kajian terhadap QS. Al-Kahfi ayat 25, *Jurnal Profetika*, Vol.5, No.2, Juli, 2003.
19. Hisab Hakiki Model Muhammad Wardan Sebuah Penelusuran Awal, *Jurnal Studi Islam al-Jami'ah*, Vol.42, No.1, 2005.
20. Mengkaji Ulang Cara Penetapan Idul Adha 1425, *Suara Muhammadiyah*, 2005.
21. Sejarah dan Dinamika Pemikiran Hisab Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah*, No.22, 2005.
22. Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat, *Jurnal Studi Islam al-Jami'ah*, Vo.44, No.2, 2006.
23. Mukhtar Falak di emirat Arab dan Relevansinya bagi, *Suara Muhammadiyah*, 2007.
24. Muzaphar Shukor Muslim Pertama Lebaran di Angkasa. *Suara Muhammadiyah*, No.8, Th.93, 16-30 April, 2008.
25. Ka'bah Mean Time, *Matan*, Edisi 31 Februari, 2009.
26. Pengalaman Berpuasa di Negeri Jiran Malaysia, *Sura Hidayatullah*, 2010.
27. Perkembangan Studi, *Jurnal Fiqh*, No.1, 2011.
28. Penyatuan Kalender Islam Mendialogkan Wujudul Hilal dan Visibilitas Hilal, *AICIS XIII*, 2013.

29. Echoing Differences, Celebrating Iedul Fitri Deabetes on The Beginning of Lunar Calender And Religius Freedom in Indoneia, *International Conference, Gottingen University, Germany*, 2015.
30. Awal Waktu Salat Subuh di Dunia Islam, *Jurnal al-Mazahib*, Vol.3 No.2, 2015.
31. Kalender Islam di Indonesia, *Jurnal Ahkam*, Vo.I.XV, No.2, 2015.
32. Kalender Islam Global, *REPUBLIKA*, 2016.
33. Idul Fitri antara Hisab dan Rukyat, *Kedaulatan Rakyat*, 2016.
34. Kebersamaan Idul Adha 1437 H, *Kedaulatan Rakyat*, 2016.
35. Menuju Penyatuan Kalender Islam, *REPUBLIKA*, 2017.
36. Mewujudkan Kalender Islam, *Kedaultan Rakyat*, 2017.
37. Quo Vadis Sidang Isbat?, *Kedaulatan Rakyat*, 2017.
38. Tracing the Concept of Fajr in the Islam Mosaic and Modern Science, *Journal Ahkam*, Vol. XVIII, No.1, 2018.
39. Strategi Penyatuan Kalender Islam, *Kedaulatan Rakyat*, 2019.
40. Dinamika Sidang Isbat, *Kedaulatan Rakyat*, 2019.
41. Awal Syakban 1441 di Tengah Pandemi Corona, *Santri Cendekia*, 2020.
42. Dilema Sidang Isbat di Tengah Wabah Corona, *Santri Cendekia*, 2020.
43. Sidang Isbat di Tengah Wabah, *Kedaulatan Rakyat*, 2020.
44. Awal Ramadhan 1441 dan Penyatuan Kalender Islam, *Santri Cendikia*, 2020.

45. Kalender Ummul Qura dan Hilal Awal Ramadhan 1441, *Santri Cendekia*, 2020.
46. Hilal Awal Syawal 1441, *Santri Cendekia*, 2020.
47. Dinamika Awal Zulhijah 1441 dan Penyatuan Kalender Islam, *Santri Cendekia*, 2020.
48. Arah Baru Studi Astronomi Islam, *Santri Cendekia*, 2020.
49. Tahir Jalaluddin Perintis Konsep Awal Subuh, *IBTimes*, 2021.
50. Terapi Mewujudkan Kalender Islam Pemersatu, *IBTimes*, 2021.
51. Memahami Koreksi Waktu Subuh, *Republika*, 2021.
52. KHI dan Kalender Islam, *Republika*, 2021.
53. Historisitas Visibilitas Hilal, *IBTimes*, 2021.
54. Cabaran Kalender Islam Global di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Fiqh, Vol.18, No.2021*.
55. Masa depan Rekomendasi Jakarta 2017, *IBTimes*, 2021.
56. Fatwa MUI Antara Kalender Islam Lokal dan Global, *IBTimes*, 2021.
57. Arah Baru Penyatuan Kalender Islam, , *IBTimes*, 2022.

Selain tulisannya yang dipublikasikan di berbagai media massa dan jurnal, lebih dari 10 buku terkait tentang astronomi Islam dan keislaman yang telah diterbitkan , Berikut tulisan-tulisan Susiknan Azhari dalam bentuk Buku,¹⁵¹ yaitu :

1. Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia, cet.I Yogyakarta : Pustaka Pelajar, pages 140 +xx, ISBN : 979-3237-00-7, 2002.

¹⁵¹Li'izza Diana Manzil, Studi Analisi Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia, 50-51

2. Ilmu Falak Teori dan Praktek, cet.I, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2004.
3. Neo Ushul Fiqh : Menuju Ijtihad Konsektual, cet.I, Yogyakarta: Fakultas Syariah Press (editor), 2004.
4. Ensiklopedi Hisab Rukyat, cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
5. Hisab & Rukyat Wacana Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan, cet.I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Pages 175 + xvii, ISBN: 978-979-1277-29-7, 2007.
6. Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern, cet.II, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, pages 252 + xi, ISBN: 979-98156-4-9, 2007.
7. Penggunaan Sistem Hisab & Rukyat di Indonesia, cet.I, Jakarta: Balitbang, 2007.
8. Ensiklopedi Hisab Rukyat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Pages 452 + xvi, ISBN : 979-3721-36-7, 2008.
9. Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syaria'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cet.I, Yogyakarta : Fakultas Syari'ah Press, 2008.
10. Atlas Astronomi Islam, cet.I, Malaysia: Universitas Malaya, 2010.
11. Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU, cet.I, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam. 2012.
12. Catatan & Koleksi Astronomi Islam, cet.I, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015.

13. Catatan & Koleksi Astronomi Islam, cet.I, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2017.
14. Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional, Cet.I, Jakarta : GP Press, 2019.
15. Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qaradawi : Kajian Interdisipliner tentang Tentang Wacana Penentuan Hari Raya, Cet.I, Purwokerto : Pena Persada, 2019.
16. Gagasan Baru Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, Cet.I : Yogyakarta : Suka Pres, 2020.
17. Penyatuan Kalender Islam, Cet.I, Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2020.
18. Imsakiah dalam Khazanah Islam, 2021.

B. Latar Belakang Pemikiran Susiknan Azhari tentang Unifikasi Kalender Islam

Penentuan Kalender Islam atau kalender Hijriah ditentukan berdasarkan penampakan bulan sabit atau hilal pertama sesaat setelah Matahari terbenam. Kemudian untuk mengetahui awal bulan dan tanggalnya dapat dilihat pada perubahan fase bulan inilah dipilihnya kalender bulan Qamariyah meskipun dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak dijelaskan secara eksplisit.

Pembahasan terkait kalender Hijriah di Indonesia tidak pernah lepas dari dua ormas besar yaitu Muhammadiyah dan NU (Nahdotul Ulama), keduanya mempunyai metode yang berbeda dalam penentuan awal bulan. Muhammadiyah menggunakan metode wujudul hilal dengan kriteria hisab hakiki *wujudul hilal* yaitu bulan baru Qamariyah

dimulai pada hari ke-29 bulan Qamariyah berjalan saat matahari terbenam telah terpenuhi tiga kriteria, yaitu telah terjadi ijtimak (konjungsi), ijtimak (konjungsi) terjadi sebelum Matahari terbenam, pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud).¹⁵²

Apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka bulan berjalan digenapkan menjadi tiga puluh hari dan bulan baru akan dimulai lusa. Penerapan kriteria tersebut dilakukan oleh Muhammadiyah menggunakan wilayah hukum dalam satu negara, apabila hasil yang ditemukan oleh satu markaz di wilayah Indonesia maka secara filosofis akan berlaku diseluruh wilayah Indonesia.¹⁵³

Sedangkan NU (Nahdotul Ulama) menggunakan visibilitas hilal (*imkan rukyah* MABIMS) dengan metode *rukyatul hilal* sebagai penentuan awal bulan Qamariyah, khususnya bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah yang berpegang pada Putusan Munas Alim Ulama Nahdatul Ulama tahun 1404 H/ 1983 M yang dikukuhkan dalam Mukhtamar NU ke-27 di Sutibondo tahun 1405 H/1984 M, dalam ranah operasionalnya, NU mengadopsi sistem hisab sebagai pembantu pelaksanaan rukyat berdasarkan Surat Keputusan PBNU No.311/A.II.03/I/1994.¹⁵⁴

¹⁵²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta : Majelis tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009. 78.

¹⁵³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fatwa-fatwa Tarjih*, Tanya Jawab Agama 5, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, cet-5, 2013. 233-234.

¹⁵⁴A.Ghazalie Masroeri, et. Al, *Pedomana Rukyah dan Hisab Nahdatul Ulama*, (Jakarta: Lajannah Falakiyah NU, 2006), 14.

Dalam mengadopsi sistem hisab ini, NU menggunakan kriteria imkanu rukyat dengan indikator minimal tinggi hilal 2 derajat dengan umur Bulan 8 jam, dan jarak Matahari-Bulan 3 derajat.¹⁵⁵ Hal di atas menunjukkan bahwa NU dalam penentuan awal bulan Qamariyah menggunakan kriteria *rukyyatul hilal* atau *istikmal*, khusus bulan-bulan pelaksanaan ibadah seperti Ramadhan, syawal, dan Zulhijjah. Kriteria ini digunakan untuk batas minimum penampakan hilal.¹⁵⁶

Salah satu tokoh yang dikenal semangat untuk mengupayakan penyatuan Kalender Islam di Indonesia adalah Susiknan Azhari. Menurut Susiknan Azhari organisasi-organisasi keagamaan terutama Muhammadiyah telah berkiprah dan memberi corak sesuai doktrin yang dimiliki ketika berinteraksi terkait persolan kalender Hijriah. Dua ormas tersebut merupakan simbol adanya perbedaan dan perpecahan di kalangan umat Islam di Indonesia pada saat memasuki awal bulan Qamariyah khususnya dalam penentuan hari-hari besar umat Islam.¹⁵⁷

Menurut Susiknan Azhari penyatuan awal bulan Qamariah khususnya bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah itu bukan permasalahan hisab dan rukyat saja. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, perbedaan antara Muhammadiyah dan NU juga disebabkan

¹⁵⁵A. Ghazalie Masroeri, *Penentuan Awal Bulan Qamariyah Perpektif NU*, (Jakarta : Lajnah Falakiyah NU, 2011), 19.

¹⁵⁶Li'izza Diana Manzil, Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia, 60-61.

¹⁵⁷Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. 5.

faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan dalam menggunakan hisab dan rukyat,¹⁵⁸ yakni:

1. Sosial politik. Faktor politik sangat mempengaruhi sekaligus memperkuat kesan masyarakat yang berpendapat bahwa penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah tergantung Menteri Agamanya. Ketika NU tidak menerima istikmal kebetulan Menteri Agama dipegang oleh orang luar NU dan ketika NU menerima istikmal karena Menteri Agama dari kalangan NU.
2. Pemahaman dan doktrin keagamaan. Akibatnya pemahaman terhadap hadis-hadis rukyat yang dijadikan sumber hukum dalam menetapkan awal Ramadhan dan Syawal antara NU dan Muhammadiyah berbeda.
3. Sikap terhadap ilmu pengetahuan. Respons masyarakat di lingkungan Muhammadiyah terhadap ilmu pengetahuan lebih dinamis dan asertif. Sementara itu, NU yang oleh banyak ilmuwan dianggap sebagai kelompok yang berbasis masyarakat pedesaan dan pesantren dalam merespon ilmu pengetahuan dan teknologi lebih bersifat pasif.

Susiknan Azhari melihat bahwa baik Muhammadiyah maupun NU sebenarnya mengakui eksistensi hisab dan rukyat. Hanya saja dalam tindakan praktis khususnya dalam menetapkan awal Ramadhan dan Syawal NU mendasarkan pada rukyat sedangkan Muhammadiyah mendasarkan pada hisab. Artinya, bagi NU hisab hanya berfungsi

¹⁵⁸Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. 267-268.

sebagai pembantu pelaksanaan rukyatul hilal sedangkan bagi Muhammadiyah hisab berfungsi sebagai penentu awal bulan Kamariah. Dengan kata lain NU lebih cenderung pada penampakan hilal dan Muhammadiyah lebih cenderung pada eksistensi hilal.¹⁵⁹

Seperti dalam salah satu tulisannya tentang Rukyat *Ta'abbudi* dan Penyatuan Kalender Islam, bahwa perkembangan pemikiran tentang kalender Islam di kalangan ormas Islam mengalami kemajuan baik dari segi pemikiran maupun instrumen astronomi yang dimiliki. Hal ini berbeda dengan era sebelum tahun 2000an. Oleh karena itu ketika berbicara tentang penyatuan kalender islam masih menggunakan istilah rukyat *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* sudah tidak relevan, karena ketika berbicara tentang “unifikasi” bahkan dibentuk Tim Unifikasi Kalender Islam menyiratkan kesadaran bahwa persoalan kalender Islam adalah persoalan ijtihad.¹⁶⁰

C. Konsep Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* Menurut Susiknan Azhari

Konsep Rukyat *Ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* menurut pemikiran Susiknan Azhari berupaya mengintegrasikan antara ahli hisab dan ahli rukyat dengan jalan ijtihad fiqh kontemporer. Ijtihad Fiqih Kontemporer merupakan sebuah jalan yang dapat dilakukan untuk masuk dalam wilayah Unifikasi Kalender Islam. Pada dasarnya, persoalan fiqh sangat dinamis dan responsif untuk menjawab isu-isu aktual dan kemodernan sehingga dalam persoalan penyatuan kalender

¹⁵⁹Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. 268-269.

¹⁶⁰Susiknan Azhari, Rukyat *Ta'abbudi* dan Penyatuan Kalender Islam.

Islam tidak cukup dengan kerangka berpikir fiqih klasik semata tapi perlu dikaitkan dengan menggunakan kerangka berpikir fiqih kontemporer.¹⁶¹

Terkait persoalan Unifikasi kalender Islam dari kalangan masih ada yang menggunakan istilah Rukyat *Ta'abbudi*. Hal ini kurang relevan dalam konteks unifikasi karena persoalan kalender Islam adalah persoalan ijtihad. Berikut konsep Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* menurut pemikiran Susiknan Azhari yaitu :

1) Rukyat *Ta'abbudi*

Rukyat merupakan kegiatan melihat hilal untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Menurut dari beberapa kalangan Ulama Fiqih dan pakar Ilmu Falak Rukyat bersifat *Ta'abbudi*, maksudnya adalah kegiatan merukyat merupakan kategori yang tergolong dalam kegiatan ibadah, artinya kegiatan merukyat atau melihat hilal berdasarkan apa yang pernah dilakukan Rasulullah Saw. Secara normatif rukyat *Ta'abbudi* merupakan rukyat bersifat amali yaitu rukyat secara langsung dilakukan di lapangan dan metodologinya tidak berkembang.¹⁶²

Seperti dalam tulisannya Susiknan Azhari menyatakan perlunya kesadaran terkait hal ini sehingga “rukyat *Ta'abbudi*” perlu didiskusikan bersama secara asertif dengan mempertimbangkan aspek historis dan kemaslahatan bersama. Sebagaimana berikut menurut Susiknan Azhari :

¹⁶¹Susiknan Azhari, Rukyat Ta'abbudi dan Penyatuan Kalender Islam.

¹⁶²Wawancara dengan Susiknan Azhari (54 tahun), di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

“Penggunaan istilah rukyat *ta’abbudi* kurang relevan dalam konteks unifikasi kalender Islam.¹⁶³ Karena dalam membahas “unifikasi” artinya ada sesuatu yang ingin disatukan, sedangkan dalam persoalan *Ta’abbudi* merupakan suatu hal yang tidak tepat dikembangkan artinya tidak terdapat wilayah ijtihad di dalamnya, yaitu metode penentuan awal bulan hanya dengan rukyat dan istikmal saja yang berlandaskan pada nash dan dalil, yang diperlukan di dalamnya sikap saling menghormati dan menghargai sebagaimana yang telah diyakini dan diamalkan oleh Rasulullah bahwa rukyat dilakukan setiap Ramadhan dan syawal”¹⁶⁴.

2) Rukyat *Ta’aqquli*

Rukyat *ta’aqquli* merupakan kegiatan melihat hilal yang memadukan antara aspek bernuansa syar’i dan sains. Sebagaimana disebutkan Susiknan Azhari :

“Rukyat *ta’aqquli* dapat diformulasikan dalam bentuk kriteria yang digunakan dalam penentuan awal bulan hijriah secara konsisten (Muharram-Zulhijjah). Dengan itu dalam membahas persoalan Unifikasi Kalender Islam yang perlu dikembangkan adalah persoalan rukyat *ta’aqquli* yaitu menggabungkan aspek bernuansa syar’i dan sains. Dalam penentuan awal bulan hijriah dengan menunggu hasil rukyat juga memperhatikan dari aspek sains yaitu berdasarkan perhitungan Ilmu Astronomi “.¹⁶⁵

Berbeda dengan rukyat *ta’abbudi* yang diperlukan di dalamnya sikap saling menghormati dan menghargai sebagaimana yang telah diyakini dan diamalkan oleh Rasulullah bahwa rukyat dilakukan setiap Ramadhan dan syawal.

¹⁶³Susiknan Azhari, Rukyat Ta’abbudi dan Penyatuan Kalender Islam.

¹⁶⁴Wawancara dengan Susiknan Azhari (54 tahun), di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

¹⁶⁵Wawancara dengan Susiknan Azhari (54 tahun), di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

Sedangkan rukyat *ta'aquli* selain mengikuti amalan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah juga membutuhkan informasi terkait ilmu sains.

Terkait hal ini Susikan juga mengistilahkan tentang realitas yang mengikuti nash atau nash yang mengikuti realitas. Jika nash-nash yang mengikuti realitas berarti tergolong dalam *ta'aquli* namun jika realitas yang mengikuti nash berarti hal tersebut tergolong dalam *ta'abbudi* artinya mengikuti jejak Rasulullah Saw.¹⁶⁶

Susikan Azhari mengatakan selama ini hisab rukyat selalu menjadi perdebatan, padahal sebenarnya dalam pembahasan terkait unifikasi merupakan suatu hal yang harus dibedah atau dikaji lebih dalam lagi karena hal tersebut merupakan argumentasi dalil, maksudnya dalam memutuskan sebuah perkara harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat hal penting yaitu terkait persoalan awal bulan Qamariyah yang jatuhnya pada hadis rukyah, dari situlah diperlukan kesadaran bahwa ketika membahas tentang Penyatuan maka sesungguhnya hisab dan rukyat termasuk bagian dari metodologi. Jika membahas persoalan penyatuan harus berdasarkan ayat Al-Qur'an, namun apabila berbicara tentang penghormatan cukup dengan "*lakum rukyatun walihisabihi*" telah selesai.¹⁶⁷

¹⁶⁶Wawancara dengan Susikan Azhari (54 tahun), di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

¹⁶⁷Wawancara dengan Susikan Azhari (54 tahun), di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

Tapi jika berbicara tentang penyatuan artinya ada epistemology yang ingin dikaji. Seperti apa kalender Islam? Hal tersebut harus dipahami bersama-sama. Selama ini banyak yang membahas tentang hisab rukyat kemudian jatuh pada kriteria, menurut pandangan Susiknan sampai kiamat kita tidak akan sampai pada titik temunya. Tapi jika kita memasuki wilayah Unifikasi maka semuanya harus terbuka, wujudul hilal bisa dikritiki dan Imkan rukyat juga bisa dikritik dalam hal ini jika ingin memadukan aspek syar'i dan sains.

Hal ini perlu dilakukan untuk mencari titik temu antara fungsi ibadah dan mu'amalah. Pada umumnya selama ini khususnya di Indonesia dan di dunia Islam masih terjadi dikhotomi antara kalender Islam untuk kepentingan ibadah dan kalender Islam untuk kepentingan sosial. Problem dikhotomi ini merupakan salah satu sumber perbedaan dan penghambat proses unifikasi kalender Islam.¹⁶⁸

Menurutnya kriteria hanya bagian kecil dalam hal ini berbicara tentang penyatuan, Namun jika berbicara tentang metodologi bisa saja, maksudnya rukyat tetap berjalan namun standarnya berdasarkan imkan rukyat, tapi jika seperti itu sampai akhir kita tidak akan sampai pada titik temu.

Unifikasi merupakan upaya dalam pembangunan kalender, tapi apabila konsep umumnya berbeda maka perlu

¹⁶⁸Susiknan Azhari, *Penyatuan Kalender Islam (Dari Solidaritas Individual-Sektarian Menuju Soladaritas Kebangsaan-Keumatan)*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2020/1441 H. 73.

adanya pemahaman terkait konsep kalender yang merupakan sistem waktu yang dibangun dari sistem paling kecil yaitu detik, menit, jam, hari, bulan hingga tahun. Mestinya konsepnya sesuai dalam surah at-Taubah ayat 36 yaitu dari bulan Muharram sampai Zulhijjah. Dalam konteks ini kita tidak menyalahkan siapapun melainkan sebatas analisis.¹⁶⁹

Susiknan menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Hisab, Rukyat, Matlak, dan Kalender Islam Global*. bahwa kajian seputar hisab, rukyat, dan matlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti salah satunya oleh Zulfiqar Ali Shah dalam bukunya yang berjudul “*Al-Hisabat al-Falakiyah wa Isbatu Syahr Ramadhan*”. Ia menyatakan bahwa pengguna kata “ru’yat” dalam penentuan awal bulan Qamariyah perlu diperluas.¹⁷⁰

Sebagaimana dalam praktiknya pengguna rukyat ketika melakukan observasi dan tidak berhasil maka umur bulan yang sedang berjalan digenapkan menjadi 30 hari (istikmal). Persoalannya ketika istikmal secara terus-menerus terjadi maka umur bulan yang terjadi hanya 28 hari. Hal tersebut pernah terjadi pada bulan Jumadil Akhir 1443 H/Mei 2022 dan Rabiul Akhir 1435 H/Maret 2014 M. Begitu pula pada tahun 1440 H/2019 M setahun jumlahnya 356 hari. Kasus-kasus tersebut

¹⁶⁹Wawancara dengan Susiknan Azhari (54 tahun), di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari 2023.

¹⁷⁰Susiknan Azhari, *Hisab, Rukyat, Matlak, dan Kalender Islam Global*, Diakses pada 1 Februari 2023, doi : <https://ibtimes.id/hisab-rukya-matla-dan-kalender-islam-global/>

tentu tidak sesuai dengan pesan Nabi Saw yang menyebutkan umur bulan Qamariyah minimal 29 hari dan maksimal 30 hari.¹⁷¹

Berikut disebutkan data-data hasil rukyat yang mengandung unsur *ta'abbudi* (rukyat-Istikmal) dan *ta'aqquli* (Hisab – Rukyat) yaitu mendialogkan data ikhbar Lembaga Falakiyah dengan Almanak PB NU¹⁷² :

Bulan Hijriah	Data		Tahun 1440	
	TB	e		
Muharram	8° 38.20	9° 26.41	29	Berhasil Rukyat
Safar	3° 26.09	5° 26.08	30	Istikmal
Rabiul Awal	8° 31.21	9° 40.35	30	Istikmal
Rabiul Akhir	0° 26.33	3° 27.25	30	Istikmal
Jumadil Awal	2° 42.08	3° 39.97	30	Istikmal
Jumadil Akhir	5° 12.46	5° 54.30	29	Berhasil Rukyat
Rajab	8° 10.40	8° 54.57	30	Istikmal
Sya'ban	1° 50.12	4° 31.95	29	Berhasil Rukyat
Ramadhan	5° 38.06	6° 31.17	30	Istikmal
Syawal	0° 08.17	2° 48.31	29	Berhasil Rukyat

¹⁷¹Susiknan Azhari, Hisab, Rukyat, Matlak, dan Kalender Islam Global,

¹⁷²Wawancara Online Susiknan Azhari, (54 Tahun).

Zulqaidah	7° 2.33	7° 45,90	29	Berhasil Rukyat
Zulhijjah	2° 59.53	3° 58.52	30	Istikmal

Bulan Hijriah	Data		Tahun 1441	
	TB	e		
Muharram	0° -3.65	3°45.89	29	Berhasil Rukyat
Safar	8° 58.30	9°54.44	29	Berhasil Rukyat
Rabiul Awal	3° 21.75	5°14.64	30	Istikmal
Rabiul Akhir	9° 1.88	9°52.26	30	Istikmal
Jumadil Awal	1° 30.49	2° 4.05	29	Berhasil Rukyat
Jumadil Akhir	5° 27.41	6° 9.11	30	Istikmal
Rajab	8° 31.97	9°15.91	30	Istikmal
Sya'ban	1° 40.32	4°32.58	29	Berhasil Rukyat
Ramadhan	3°41.99	4°45.25	30	Istikmal
Syawal	6°37.76	7°23.26	30	Istikmal
Zulqaidah	0° 41.21	1°11.60	29	Berhasil Rukyat
Zulhijjah	7°52.13	8°55.54	30	Istikmal

Bulan Hijriah	Data		Tahun 1442	
	TB	e		
Muharram	3° 57.24	5° 40.46	30	Istikmal
Safar	13°4.63	13° 51.19	29	Berhasil Rukyat
Rabiul Awal	8° 0.99	8° 50.31	30	Istikmal
Rabiul Akhir	2° 3.07	3° 2.33	29	Berhasil Rukyat
Jumadil Awal	8°55.12	9° 40.16	30	Istikmal
Jumadil Akhir	2° 34.43	3° 45.35	29	Berhasil Rukyat
Rajab	7°47.39	8°33.29	30	Istikmal
Sya'ban	10° 52.39	11°45.17	29	Berhasil Rukyat
Ramadhan	3°34.05	4°25.38	30	Istikmal
Syawal	-4°25.04	4°52.93	30	Istikmal
Zulqaidah	8°48.01	10°17.23	29	Berhasil Rukyat
Zulhijjah	3°8.01	5°3.16	30	Istikmal

Bulan Hijriah	Data		Tahun 1443	
	TB	e		
Muharram	-1° 46.90	5° 2.17	30	Istikmal

Safar	4°52.42	6° 21.64	30	Istikmal
Rabiul Awal	0° -16.30	3°47.38	29	Berhasil Rukyat
Rabiul Akhir	6°14.80	6°58.01	30	Istikmal
Jumadil Awal	14°21.14	15°20.30	29	Berhasil Rukyat
Jumadil Akhir	8°39.59	9°34.57	29	Berhasil Rukyat
Rajab	3°12.00	5°1.75	30	Istikmal
Sya'ban	8°42.13	9°27.23	30	Istikmal
Ramadhan	2°6.56	3°9.66	29	Berhasil Rukyat
Syawal	4°46.28	5°56.48	29	Istikmal
Zulqaidah	7°58.69	10°6.24	30	Istikmal
Zulhijjah	1°57.70	4°47.71	29	Berhasil Rukyat

Berdasarkan data penentuan awal bulan di atas dapat diketahui bahwa rukyat *ta'abbudi* dalam penentuan awal bulan hijriah dengan melakukan rukyat-istikmal sedangkan rukyat *ta'aqquli* yang berlandaskan pada hisab-rukayat sebagai metode dalam penetapan awal bulan hijriah.

Selanjutnya terkait persoalan matlak, selama ini dalam penggunaan rukyat telah banyak melakukan kontekstualisasi dalam memahami batas keberlakuan hasil observasi dan penggunaan instrumen observasi. Jika merujuk pada hadis

Kuraib maka secara normatif penggunaan matlak jaraknya sekitar 1.658,5 km, namun dalam praktiknya penggunaan wilayahul hukmi (dari Sabang sampai Merauke yang jaraknya 5.120 km). Begitu juga penggunaan instrumen observasi, secara normatif yang diinformasikan oleh hadis bahwa observasi hanya dilakukan dengan mata telanjang, sedangkan dalam praktik masa kini banyak menggunakan peralatan yang canggih.¹⁷³

Terdapat pula konsep pemikiran Susiknan Azhari tentang unifikasi kalender Hijriah yang pertama kali harus dilakukan yaitu mengintegrasikan antara Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah, sebagaimana integrasi yang dilakukan adalah :

- a. Sebaiknya dalam waktu dekat ini pihak-pihak terkait khususnya Muhammadiyah dan NU melakukan kajian bersama dengan mengutamakan pendekatan akademik-ilmiah melalui research development yang terdiri dari para pakar pada ahli bidangnya.
- b. Pemerintah sekiranya menjadi fasilitator tanpa intervensi agar fondasi yang dibangun mengakar dan pihak-pihak yang terlibat merasa memiliki.
- c. Melakukan pertemuan-pertemuan yang bersifat fundamental bukan sekedar seremonial.¹⁷⁴

¹⁷³Susiknan Azhari, *Hisab, Rukyat, Matlak, dan Kalender Islam Global*,

¹⁷⁴Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. 268-269.

Kriteria nalar integrasi ilmiah tersebut mempersilahkan Muhammadiyah untuk terus menghisab tanpa melupakan pengalaman rukyat. Kalangan Muhammadiyah berpendapat cukup dengan hisab (wujudul hilal). Sedangkan kalangan NU berpendapat harus rukyat bi al-fi'li seharusnya memiliki kriteria rukyat untuk menerima atau menolak kesaksian bukan sekedar sumpah.¹⁷⁵

Teori *mutakamminul hilal* dalam penentuan awal bulan Qamariyah memiliki dua syarat yaitu :

- 1) Ijtimak terjadi sebelum *ghurub (ijma' qabla al-ghurub)*
- 2) Pada saat terbenam Matahari piringan atas Bulan beradadiatas ufuk di seluruh wilayah Indonesia.¹⁷⁶

Mutakammilul hilal ini merupakan jalan tengah untuk mengintegrasikan antara wujudul hilal dan visibilitas hilal MABIMS dimana keduanya merupakan kelompok hisab.¹⁷⁷ Dalam konsep *mutakammilul hilal* tersebut terdapat tiga poin penting, yaitu :

- a) Muhammadiyah harus berani membuat terobosan dengan mengembalikan keputusan Munas Tarjih ke-27

¹⁷⁵Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. 175-177.

¹⁷⁶Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam", *Jurnal Ahkam*: Vol. XV No.2, Juli, 2015, 256. Diakses pada Juli 2015 Doi : <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/2869/2258>

¹⁷⁷Li'izza Diana Manzil, *Studi Analisa Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia*, 54.

sebelum tahfidz sebagai pilihan untuk menjaga keutuhan internal dan ukhuwah kebangsaan.

- b) PERSIS kembali pada teori yang digunakan sebelumnya yaitu *imkanur rukyat* MABIMS atau wujudul hilal nasional.
- c) Kementrian Agama RI dan NU hendaknya konsisten dengan teori imkanur rukyat MABIMS sebagai acuan penyusunan kalender dan pedoman rukyatul hilal.¹⁷⁸

Susiknan Azhari menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan dalam teori *mutakammilul hilal* yaitu praktik rukyat pada masa Rasulullah.¹⁷⁹ Sebagaimana berikut Susiknan menyatakan:

“Kehadiran *mutakammilul hilal* merupakan sintesa antara wujudul hilal dan visibilitas hilal MABIMS. Ia didasarkan pada hasil observasi dan kondisi objektif hilal pada masa Rasulullah Saw. Selama sembilan tahun Rasulullah melakukan puasa Ramadhan (2 H//624 M-10 H/631 M) diperoleh data enam kali melaksanakan puasa selama 29 hari dan tiga kali melaksanakan puasa selama 30 hari. Ketika itu posisi hilal di atas ufuk 61% (11 kali) dan posisi hilal dibawah ufuk 39 % (7 kali). Dari data ini juga diperoleh informasi ada dua kali posisi hilal kurang dari satu derajat, yaitu posisi hilal awal Syawal 9 H dan awal Ramadhan 10 H. Dalam memulai awal bulan Qamariyah, teori ini mensyaratkan ijtimak sebelum

¹⁷⁸Susiknan Azhari, “Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam”. 256.

¹⁷⁹Li'izza Diana Manzil, Studi Analisa Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia, 55.

ghurub (*ijtima' qabla ghurub*) dan pada saat Matahari terbenam piringan atas bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia. Jika teori ini diaplikasikan dalam sistem kalender Muhammadiyah, sedangkan NU, Pemerintah dan PERSIS secara konsisten mengunggulkan visibilitas hilal MABIMS maka titik temu jangka pendek dapat diwujudkan”.¹⁸⁰

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas bahwa *mutakammilul hilal* merupakan konsep unifikasi kalender Hijriah dalam mengintegrasikan antara Muhammadiyah, NU dan Pemerintah. Dengan mendialogkan konsep wujudul hilal dan visibilitas hilal serta praktik rukyat yang dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan dan membangun teori bukan sebagai penentuan awal bulan Qamariyah.¹⁸¹

Menurut Susiknan Azhari jika konsep *mutakammilul hilal* ini diterapkan maka sebaiknya praktek sidang isbat dihapuskan karena dari hal demikian dapat memicu perdebatan lagi, tapi jika kehadiran sidang isbat dirasa masih diperlukan maka seharusnya dilakukan evaluasi agar masyarakat lebih awal menjadwalkan kegiatan secara teratur.

¹⁸⁰Susiknan Azhari, “Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam”. 256.

¹⁸¹Li'izza Diana Manzil, Studi Analisa Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia, 55.

BAB IV

PENGARUH RUKYAT *TA'ABBUDI* DAN RUKYAT *TA'AQQULI* TERHADAP PROSES UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA

A. Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya bahwa proses penyatuan kalender Islam telah lama diupayakan dengan berbagai gagasan yang telah dikemukakan melalui ratusan tulisan yang telah diterbitkan di media massa dan pertemuan baik nasional maupun internasional demi membahas persoalan penyatuan kalender Islam. Namun sampai saat ini belum terlihat titik terang dalam upaya tersebut.

Dalam hal ini Ahmad Izzuddin mengatakan sampai detik ini, penentuan awal bulan Qamariyah di Indonesia belum beranjak dari perbedaan dalam penentuan awal bulan Qamariyah terutama awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah. Begitu juga yang terjadi di negara-negara yang bergabung dalam MABIMS, di negara Indonesia lebih mencolok bahkan terkesan lebih nampak seringkali muncul perbedaannya. Selain di negara Indonesia walau ada komunitas muslim yang berbeda dengan penetapan pemerintahannya, namun tidak seramai di Indonesia. Walau hal tersebut tetap sejalan dengan upaya unifikasi penentuan awal bulan Qamariyah di Indonesia dan di negara MABIMS.¹⁸²

¹⁸²Ahmad Izzuddin, Kesepakatan Untuk Kebersamaan (Sebuah Syarat Mutlak Menuju Unifikasi Kalender Hijriyah). 1. Diakses pada 11 April 2013, <https://www.scribd.com/doc/135333707/Kesepakatan-Untuk-Kebersamaan-Syarat-Mutlak-Menuju-Unifikasi-Kalender-Hijriyah-Oleh-Ahmad-Izzuddin>

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses penyatuan kalender Islam telah melibatkan berbagai aspek yang melibatkan secara kompleks, misalnya masalah agama, sosial politik, dan sains. Untuk itu perlu dikaji ulang permasalahan pokok secara komprehensif sehingga dapat dibangun kesadaran baru untuk mewujudkan kalender Islam pemersatu,¹⁸³ karena penyatuan kalender Islam atau kalender Hijriah tidak hanya digunakan dalam penentuan waktu ibadah tetapi digunakan juga untuk kepentingan administrasi pemerintahan dan transaksi bisnis. Sebagaimana menurut T. Djamaluddin kalender dapat dikatakan mapan jika memenuhi tiga syarat yaitu adanya otoritas (penguasa) tunggal yang menetapkannya, adanya kriteria yang disepakati, dan adanya batas wilayah keberlakuan (Nasional/Global).¹⁸⁴

Indonesia merupakan negara yang patut dinominasikan sebagai pemegang rekor keragaman hari terbanyak dalam penentuan awal bulan hijriah. Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus penentuan awal Ramadhan, Idhul Fitri dan Idul Adha dalam beberapa tahun terakhir ini. Salah satu contoh pada Ramadhan 1433 H (2014), di Indonesia penentuan awal bulan ditetapkan pada empat hari yang berbeda, diantaranya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Jama'ah An-Nadzir, Tarikh Naqsyabandiyah. Yang demikian merupakan hal yang sangat ekstrem, bagaimana bisa 1 Ramadhan jatuh pada 4 hari yang berbeda, lebih sering

¹⁸³Susiknan Azhari, *Penyatuan Kalender Islam (Dari Solidaritas Individual-Sektarian Menuju Soladaritas Kebangsaan-Keumatan)*, 70.

¹⁸⁴T.Djamaluddin, *Kalender Hijriyah Bisa Memberi Kepastian Setara dengan Kalender Masehi*, Diakses pada 28 Maret 2016 Doi : <http://tdjamaluddin.wordpress.com/2011/01/06/kalender-hijriyah-bisa-memberi-kepastian-setara-dengan-kalender-masehi/>

lagi terjadi pada 3 hari yang berbeda di kalangan umat Islam dalam penentuan awal bulan Qamariyah.¹⁸⁵

1. Kriteria dalam Penentuan Awal Bulan di Indonesia

Sesungguhnya dalam perbedaan penentuan awal bulan Qamariyah adalah terletak pada perbedaan kriteria yang digunakan oleh dua ormas ormas besar Islam di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, di samping itu ormas seperti Persis, Al Washliyah, Mathlaul Anwar dan lain-lain sedikit berbeda kriterinya karena secara garis besar terdapat pada salah satu kriteria NU atau Muhammadiyah. Berikut landasan kriteria yang digunakan dari berbagai ormas atau lembaga Islam dalam penentuan awal bulan Qamariyah:

a. Kriteria *Wujud al Hilal Muhammadiyah*

Di kalangan Muhammadiyah persoalan penentuan awal bulan merupakan persoalan *ijtihadiah*, bukan hal *qath'i* yang tidak dapat diolah oleh nalar kreatif manusia, demikian dapat dilihat dari sejarah penentuan awal bulan oleh Muhammadiyah, yang pernah menggunakan kriteria rukyat, lalu menggunakan kriteria *ijtima' qabla al-ghurub*, kemudian beralih pada kriteria *wujud al-hilal*. Oleh sebab itu perubahan kriteria dalam penentuan awal bulan merupakan sesuatu yang dimungkinkan.¹⁸⁶

¹⁸⁵Akhmad Syaikh, *Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia*, 116.

¹⁸⁶Muhammad Warden merupakan Tokoh Pakar Falak Muhammadiyah yang mengajukan konsep *wujud al-hilal*. Gagasannya tentang wujud al-hilal dalam bukunya *Hisab Urfi dan Hakiki*, t.t. 1377 H/ 1957 M, 43.

Perkembangan pemikiran para mujtahid di kalangan Muhammadiyah, menurutnya kriteria wujud al-hilal merupakan sebuah kemajuan yang dapat dilihat dari sudut pandang pendekatan kriteria, bahwasanya hilal harus positif di atas pada saat matahari terbenam, Namun syarat tersebut tidaklah cukup oleh Muhammadiyah, karena hilal yang telah wujud dapat juga terjadi sebelum *ijtima'*.

Atas dasar tersebut Muhammadiyah menyempurnakan wujud al-hilal menjadi tiga kriteria kumulatif, yaitu :

- 1) Telah terjadi *ijtima'* atau konjungsi (*conjunction*)
- 2) *Ijtima'* terjadi sebelum matahari terbenam (*ghurub* atau sunset)
- 3) Pada saat matahari terbenam piringan bulan masih berada di atas ufuk, atau dengan kata lain matahari lebih awal dari bulan.

Ijtima' qabla al-ghurub dan *wujud al-hilal* sebenarnya sama-sama menggunakan metode hisab murni dan sama-sama tidak memerlukan syarat keterlihatan (visibilitas) hilal dalam penentuan awal bulan. Perbedaannya terletak pada variabel kriteria *ijtima'*. Dari sini dapat dilihat bahwa perbedaan antara sesama aliran hisab juga dapat terjadi dalam penentuan awal bulan. Sampai saat ini, Muhammadiyah telah berijtihad menggunakan hisab secara mandiri tanpa tergantung pada rukyat secara fisik (*ruk yah bi al-fi'li*) karena menurutnya rukyat telah direpsentasikan dalam bentuk kriteria *wujud al-hilal*.

b. Kriteria Rukyat Hilal (NU)

Nahdatul Ulama (NU) adalah ormas Islam yang berpegang teguh pada ahlussunnah wal jamaah yaitu mecontoh Rasulullah dan para sahabatnya dan mengikuti ijtihad para ulama empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Dalam penentuan awal bulan, NU menggunakan kriteria rukyatul hilal bil fi'li yaitu dengan melihat hilal secara langsung. Jika berawan atau menurut hisab hilal masih dibawah ufuk, mereka tetap malakukan rukyat untuk bisa mengambil keputusan dengan menggenapkan (*istikmal*) bulan berjalan menjadi 30 hari. Demikianlah ketentuan syariat yang diyakini oleh kelompok Nahdatul Ulama, hisab hanya dijadikan sebagai alat bantu bukan sebagai penentu masuknya awal bulan Qamariyah.

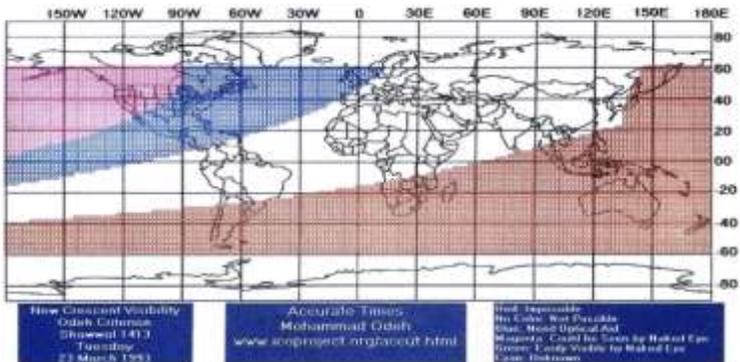
Suatu kesaksian untuk bisa diyakin maka saksi perlu melakukan sumpah. Sumpah dianggap lebih kuat dari argumenatsi ilmiah berupa hasil hisab. Terdapat dalam beberapa kasus, menurut perhitungan astronomi bulan yang masih di bawah ufuk dilaporkan terlihat dan diambil sebagai dasar penentuan awal bulan, misalnya terjadi pada penentuan Idul Fitri 1413 H/1993.¹⁸⁷

Pada tanggal 29 Ramadhan 1413 H pengamatan hilal bisa dipastikan terjadi kesalahan. Berdasarkan

¹⁸⁷Akhmad Syaikhu, *Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia*, 121.

rekonstruksi hisab, posisi hilal dalam software Accurate Times pada tanggal 23 Maret 1993 atau bertepatan dengan 29 Ramadhan 1413 H, diketahui ijtima' geosentrik terjadi pada pukul 14 :14 : 25 WIB. Matahari terbenam pada pukul 17 : 56 : 28 WIB. Dengan itu posisi hilal pada saat matahari terbenam adalah negatif sekitera $-0^{\circ} 48'$ artinya mustahil untuk dirukyah. Tapi dalam posisi tersebut ada informasi yang mengklaim bahwa telah berhasil rukyat, tentu saja rukyat kali itu menjadi kontroversial di kalangan para pakar atau ahli falak dan astronomi, sebagaimana pada gambar berikut :

Gambar 4.1
Peta Visibilitas Hilal Menjelang Syawal 1413 H



Sumber : Skripsi Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi
Kalender Islam di Indonesia Karya Akhmad Syaikh

Berdasarkan peta visibilitas hilal di atas pada tanggal 23 Maret 2013 dengan menggunakan Software Accurate Times untuk Kawasan yang berarsir merah merupakan seluruh Kawasan Indonesia ketinggian hilal

saat matahari terbenam adalah negatif sehingga mustahil untuk dirukyat.¹⁸⁸

Setelah adanya kesaksian rukyat yang telah diterima maka ada yang memulai 1 Syawal 1413 H pada tanggal 24 Maret 1993. Padahal mestinya jika berdasarkan pada posisi hilal yang negatif, jumlah hari pada Ramadhan 1413 H 30 hari dan berlaku istikmal sehingga 1 Syawal 1413 H harus jatuh pada tanggal 25 Maret 1993.

Dari kejadian tersebut mulai tahun 1994, PBNU telah membuat pedoman bahwa kesaksian hilal bisa ditolak jika semua ahli hisab sepakat menyatakan hilal tidak mungkin dirukyat. Lebih tegasnya dinyatakan kesaksian rukyat al-hilal bisa ditolak apabila tidak didukung oleh ilmu pengetahuan hisab yang akurat.

Prinsip penolakan itu pun sudah dilakukan pada sidang isbat penentuan Idul Fitri 1418/1998 yang menolak kesaksian di Cakung dan Bawean. Pada saat itu hilal masih dibawah kriteria imkan al-rukayat 2 derajat. Tapi prinsip itu belum konsisten dilaksanakan, karena PWNU Jawa Timur justru menerima kesaksian tersebut, termasuk komentar negatif dari beberapa tokoh NU atas pernyataan Lajnah Falakiyah PBNU yang mengisyaratkan Idul Fitri jatuh pada Desember 2002 sebelum adanya rukyat al-hilal, hanya mendasarkan pada kriteria yang sebenarnya

¹⁸⁸Akhmad Syaikh, *Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia*, 122.

telah menjadi pedoman PBNU. Tampaknya kriteria imkan al-rukyat 2 derajat belum diterima di seluruh jajaran NU atau belum disosialisasikan, padahal kriteria itu didasarkan dari hasil rukyat sebelumnya tentang batas minimal ketinggian hilal yang teramati secara meyakinkan.

Perhitungan Ilmu Astronomi menyatakan tinggi hilal sekitar 2 derajat dengan beda azimuth 6 derajat dan umur bulan sejak *ijtima'* 8 jam. Maksudnya jarak sudut bulan matahari 6,8 derajat, mendekati dengan limit Danjon yang menyatakan jarak minimal 7 derajat rata-rata untuk mata manusia. Kriteria tinggi 2 derajat dengan umur bulan 8 jam ini kemudian diadopsi sebagai kriteria *imkan al-rukyat* MABIMS (Negara-negara Burnei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) pada tahun 1996.

NU telah berijtihad menerima batasan imkan al-rukyat 2 derajat, walaupun sosialisasi ke semua jajaran belum berjalan dengan baik. Hal ini sebagai proses ijtihad penetapan imkan al-rukyat 2 derajat patut dihargai. Demikian lebih baik dari pada tanpa kriteria, seperti kasus Idul Fitri 1413/1993 yang menerima kesaksian rukyat padahal bulan masih di bawah ufuk menurut ilmu hisab dan astronomi yang akurat.

Kriteria imkan rukyat 2 derajat yang telah diterima, masih harus dikaji lagi secara ilmiah. Thomas

Djamaluddin juga mengusulkan agar NU juga harus terbuka dalam mengkaji ulang ijtihadnya agar sesuai dengan ilmu pengetahuan atau hisab sebagaimana yang telah ditetapkan, sehingga definisi hilalnya bukan semata-mata “syariat” yang diyakini kebenarannya dari sumpah pengamatnya, tetapi hilal yang sesungguhnya yaitu dapat dibuktikan secara ilmiah.¹⁸⁹

c. Kriteria Imkan al-Rukyah

Kriteria imkan al-Rukyah ini selama ini banyak dipahami secara keliru, dianggap sebagai aliran rukyat. Padahal sebenarnya imkan al-rukyat termasuk dalam aliran hisab, namun hisab dengan kriteria hilal mungkin teramati jika lingkungan atmosfernya mendukung, Kriteria imkan al-rukyat termasuk variabel dalam menentukan batas-batas jika hilal dapat teramati. Ada beberapa di antaranya sebagai berikut :

d. Kriteria MABIMS

Kriteria Kementerian Agama disebut juga dengan kriteria MABIMS (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) yang merupakan kriteria visibilitas hilal (imkan al-rukyat) sebagai upaya menjembatani kubu hisab kriteria *wujud al-hilal* dan kubu

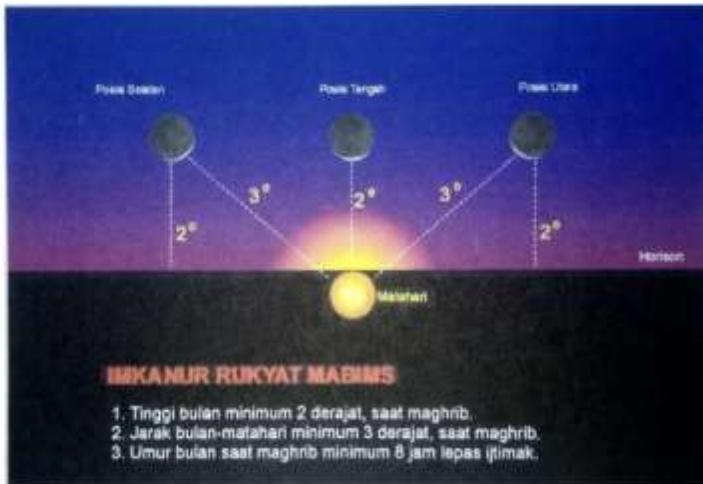
¹⁸⁹Akhmad Syaikh, *Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia*, 121-124.

rukyat. Kriteria ini memiliki tiga formula sederhana, semuanya harus terpenuhi atau bersifat kumulatif, yaitu :

- 1) $h \geq 2^\circ$ atau $aD \geq 3^\circ$
- 2) $aL \geq 3^\circ$
- 3) $uB \geq 8$ jam pasca Konjungsi.¹⁹⁰

Gambar 4.2.

Imkanurrukat Kriteria MABIMS



Sumber : Skripsi Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia Karya Akhmad Syaikh

Atau kriteria tersebut sebagai berikut :

- 1) Tinggi bulan minimal 2 derajat, saat maghrib.
- 2) Jarak bulan-matahari minimum 3 derajat, saat maghrib,
- 3) Umur bulan saat maghrib minimum 8 jam lepas ijtimak.

¹⁹⁰ h merupakan nilai ketinggian hilal, aL adalah sudut elongasi atau sudut bulan matahari, dan aL merupakan selisih dan uB adalah bulan terhitung sejak konjungsi.

Kriteria ini berlaku bagi *wilayah al-hukmi* dan menjadi basis penyusunan kalender, taqwim standar, serta filter bagi laporan *rukyah al-hilal*. Landasan dalam kriteria ini berdasarkan laporan rukyatul hilal 29 Juni 1984 (Penentuan 1 Syawal 1404 H), dimana hilal pada saat itu teramati di Jakarta, Pelabuhan Ratu (Jabar) dan Pare-Pare (Sulsel). Tinggi hilal saat itu berkisar 2 derajat, sudut jarak bulan-matahari 3 derajat dan umur bulan terhitung lepas ijtimā' 8 jam, atas posisi inilah kemudian dijadikan landasan bagi kriteria MABIMS.

Keberatan terhadap kriteria imkan al-rukyah Kementerian Agama ini, dibalik sifat kompromisnya, juga dikarenakan pada tanggal 29 Juni 1984 itu dilangit bagian barat terdapat Venus dan Merkurius yang berdekatan dengan bulan. Kedua planet ini berpotensi terlihat lebih besar karena cahayanya bisa ratusan kali lebih besar dari pada bulan sehingga memiliki kontraks lebih besar dari pada hilal.¹⁹¹ Besar kemungkinan apa yang disaksikan pada saat itu hanya “hilal palsu”.

Berdasarkan analisis para pakar pada saat itu yang disaksikan oleh perukyah bukanlah hilal sebenarnya, tetapi objek langit lainnya yang diduga hilal karena perukyah teripu oleh merkurius yang memiliki ketinggian visible. Sehingga dalam perkembangannya kriteria

¹⁹¹Akhmad Syaikh, Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia, 126-127.

MABIMS ini pun kurang dipatuhi di tingkat Asis Tenggara dan begitu pula dalam negeri, termasuk juga oleh Muhammadiyah.

Namun dalam perkembangan terakhirnya Muzakara Rukyat dan Taqwim Islam negara-negara anggota MABIMS di Malaysia pada 2-4 Agustus 2016 telah bersepakat untuk mengubah kriteria lama tersebut dengan kriteria baru. Kriteria lama MABIMS yang dikenal sebagai kriteria ($2^{\circ} 3' 8''$ jam), keputusan Muzakarah mengusulkan kriteria baru yaitu, tinggi hilal minimal 3° dan elongasi minimal $6,4^{\circ}$.¹⁹²

Kriteria baru MABIMS disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Beda tinggi bulan-matahari minimal untuk bisa teramati pada saat Magrib sebagaimana dalam penelitian Ilyas (1988) dan Caldwell dan Laney (2001) adalah 4° . Karena tinggi matahari pada saat terbenam adalah $-50'$, maka tinggi bulan minimal adalah $4^{\circ}-50' = 10'$. Tinggi sabit hilal sebenarnya bergantung pada orientasi posisi bulan relative terhadap matahari. Untuk memudahkan perhitungan maka diusulkan kriteria tinggi hilal minimal dihitung dari pusat bulan dan dibulatkan menjadi 3° .

¹⁹²Thomas Djamaluddin, "Bismillah," Indonesia menerapkan Kriteria Baru MABIMS", diakses 12 November 2022 <http://tdjamaluddin.wordpress.com>

2) Elongasi bulan minimal dari penelitian Odeh (2006) adalah $6,4^\circ$. Pada pertemuan virtual 8 Desember 2021, kriteria baru MABIMS disahkan oleh Menteri-menteri agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Menteri Agama RI menyatakan dalam dokumen resmi MABIMS bahwa Indonesia menerapkan kriteria baru MABIMS mulai 2022.¹⁹³

e. Kriteria LAPAN

Thomas Djamaluddin merupakan salah satu pakar astronomi yang berusaha menyempurnakan kriteria MABIMS. Beliau melakukan kajian astronomis berdasarkan data pengamatan hila di Indonesia yang menjadi dasar dalam penetapan awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah antara tahun 1962-1997 yang dari pada itu didokumentasikan oleh Departemen Agama RI, dan kemudian menghasilkan kriteria yang dikenal dengan Kriteria LAPAN, yaitu sebagai berikut :

- 1) Umur hilal harus > 8 jam.
- 2) Jarak sudut bulan-matahari (elongasi) harus $>5,6^\circ$.
- 3) Beda tinggi $> 3^\circ$ (tinggi hilal $> 2^\circ$) untuk beda azimuth $> 6^\circ$, namun jika azimuthnya beda $<6^\circ$ perlu beda tinggi yang lebih besar lagi. Untuk beda azimuth 0° , beda tingginya harus $>9^\circ$.

¹⁹³Thomas Djamaluddin, Bismillah,” Indonesia menerapkan Kriteria Baru MABIMS”,

Kriteria tersebut memperbaharui kriteria MABIMS yang selama ini dipakai dengan ketinggian minimal 2° , tanpa memperhitungkan beda azimuth.¹⁹⁴ Kriteria ini memiliki keunggulan dari sisi basis datanya yang diambil dari sisi pengamatan di Indonesia. Selain formulasinya yang dapat dipakai oleh sistem hisab yang berkembang di Indonesia. Secara ilmiah kriteria ini dapat diterima karena didasarkan pada hasil pengamatan empiris. Hanya saja kriteria ini masih perlu penyempurnaan. Apalagi kriteria tersebut hanya didasarkan pada 11 data relevan yang terhitung sangat minim. Kriteria ini kemudian disempurnakan setelah menambahkan berbagai data pengamatan terbaru sehingga mengeliminasi beberapa data sebelumnya yang dianggap tidak begitu relevan. Kriteria tetap berbasis pada tinggi bulan dan matahari beda azimuth bulan-matahari. Kriteria terbaru yang diajukan oleh Thomas djamaluddin ini dinamakan Kriteria Hisab Rukyat adalah Jarak sudut bulan matahari sebesar $> 6,4^\circ$ dan Beda tinggi bulan matahari sebesar $>4^\circ$, dengan ketentuan bahwa:

- a) Seandainya ada keresaksian rukyat yang meragukan, dibawah kriteria tersebut, maka kesaksian tersebut harus ditolak.

¹⁹⁴Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, (Jakarta : Lapan, 2011), 10-11.

- b) Bila ada kesaksian rukyat yang meyakinkan, maksudnya lebih dari satu tempat dan tidak ada objek yang mengganggu atau ada rekaman citranya, maka kesaksian harus diterima dan menjadi bahan untuk mengoreksi kriteria hisab rukyat yang baru.
- c) Bila tidak ada kesaksian rukyatuk hila karena mending, padahal bulan telah memenuhi kriteria, maka data tersebut dapat dijadikan dasar prngambilan keputusan, karena kriteria hisab rukyat telah didasarkan pada data rukyat dalam jangka Panjang (berarti tidak mengabaikan metode rukyat).¹⁹⁵

Menurut Thomas Djamaluddin, kriteria ini tidak begitu berbeda dengan kriteria hisab yang selama ini digunakan, dan tetap merujuk pada hasil rukyat masa lalu di Indonesia agar kriteria itu tidak lepas dari tradisi rukyat yang mendasarinya dan kriteria itu dianggap sebagai dasar pengambilan keputusan berdasarkan rukyat jangka panjang, bukan sekedar rukyat sesaat pada hari H.¹⁹⁶

Penyempurnaan pada Kriteria Hisab Rukyat Indonesia sebagai jembatan untuk mendekatkan semua kriteria itu dengan fisis hisab dan rukyat hilal. Menuruti kajian astronomi, dengan demikian aspek rukyat

¹⁹⁵Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, 31

¹⁹⁶Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, 21-22.

maupunhalaupun isab mempunyai pijakan yang kuat, bukan sekedar rujukan dalam syar'i tetapi juga interpretasi operasionalnya berdasarkan sains-astronomi yang bisa diterima bersama.¹⁹⁷

f. Rekomendasi Jakarta 2017

Dalam upaya untuk mewujudkan kesatuan umat dengan kalender yang unifikatif secara global dan meminimalisasi terjadinya perbedaan antar negara dalam pelaksanaan ibadah berdasarkan penentuan awal bulan hijriah, maka seminar internasional fikih falak di Jakarta merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 ini pada prinsipnya merupakan perbaikan dan atau penyempurnaan, serta dapat menjadi pelengkap kriteria yang telah ada sebelumnya yakni kriteria Istanbul Turki 2016 dengan melakukan modifikasi menjadi kriteria elongasi minimal 6,4 derajat dan tinggi minimal 3 derajat dengan markaz Kawasan Barat Asia Tenggara.
- 2) Bahwa rekomendasi di Jakarta ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan penentuan awal bulan hijriah tidak hanya pada tingkat nasional, tetapi juga tingkat regional dan internasional dengan mempertimbangkan eksistensi hisab dan rukyat.

¹⁹⁷Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, 22.

- 3) Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 menegaskan implementasi unifikasi kalender global didasari pada tiga persyaratan yang harus dipenuhi sekaligus, yaitu:
 - a) Adanya kriteria tunggal
 - b) Adanya kesepakatan Batas Tanggal
 - c) Adanya otoritas tunggal
- 4) Bahwa kriteria tunggal yang dimaksudkan adalah bilamana hilal telah memenuhi ketinggian minimal 3 derajat dan elongasi minimal 6,4 derajat. Ketinggian 3 derajat menjadi titik akomodatif bagi madzhab imkan rukyah dan madzhab wujudul hilal. Elongasi hilal minimal 6,4 derajat dan ketinggian 3 derajat dilandasi dari data rukyat global yang menunjukkan bahwa tidak ada kesaksian hilal yang dipercaya secara astronomis yang elongasinya kurang dari 6,4 derajat dan tingginya kurang dari 3 derajat.
- 5) Bahwa batas tanggal yang disepakati adalah batas tanggal yang berlaku secara internasional, yaitu Batas Tanggal Internasional (International Date Line) sebagaimana yang digunakan pada sistem kalender tunggal usulan Kongres Istanbul 2016.
- 6) Bahwa Kriteria tersebut dapat diterapkan ketika seluruh dunia menyatu dengan satu otoritas tunggal atau otoritas kolektif yang disepakati. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan salah satu lembaga antar negara–negara muslim yang bisa

sangat potensial untuk dijadikan sebagai otoritas tunggal kolektif yang akan menetapkan Kalender Islam Global dengan menggunakan kriteria yang disepakati ini untuk diberlakukan di seluruh dunia.

- 7) Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu membentuk/ mengaktifkan kembali lembaga atau semacam working grup/lajnah daimah yang khusus menangani bidang penetapan tanggal Hijriah internasional.¹⁹⁸

2. Upaya Penyatuan Kalender Hijriah di Indonesia

Selain dari berbagai kriteria dalam penentuan awal bulan di Indonesia, dalam hal ini terdapat berbagai usaha penyatuan kalender Hijriah yang telah dilakukan dari berbagai pihak, di antaranya:

- a. Pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Agama dengan membentuk Badan Hisab Rukyat (BHR) tingkat nasional pada tahun 1972 dan masih berlangsung sampai saat ini. Anggotanya terdiri oleh pakar astronomi dan Ilmu Falak dari perguruan tinggi, BMKG, LAPAN, BAKOSURTANAL, pondok pesantren dan ahli falak perorangan. Tugas BHR adalah merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan hisab rukyat guna memberi masukan kepada Menteri Agama RI (Khusus kalender

¹⁹⁸Thomas Djamaluddin, "Rekomendasi Jakarta 2017: Upaya Mewujudkan Kalender Islam Tunggal", diakses pada 12 November 2022 <http://tdjamaluddin.wordpress.com> .

taqwim) untuk bahan sidang itsbat dalam penetapan awal bulan puasa, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh BHR adalah Musyawarah Kerja Hisab Rukyat dan Isdang isbath, Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir perbedaan awal bulan Qamariyah di Indonesia, namun belum dapat menyatukan umat Islam di Indonesia dalam melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan Kalender.¹⁹⁹

- b. Pemerintah juga mengadakan pelatihan-pelatihan hisab rukyat secara berjenjang, mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah hingga tingkat terampil dengan melibatkan berbagai kalangan dari ormas Islam, perguruan tinggi, pondok pesantren dengan harapan para peserta memahami tentang hisab rukyat dan dapat berperan aktif dalam upaya menyatukan kalender Hijriah.²⁰⁰
- c. Berbagai banyak seminar yang telah diupayakan oleh pemerintah, lokakarya dan musyawarah yang berkaitan dengan penyatuan kalender hijriah, di antaranya musyawarah kriteria *imkanur rukyah* untuk Indonesia. Pada lokarya tersebut diterapkan kriteria *imkanur rukyah* yang dimulai pada Maret 1998 dan keputusan musyawarah baru

¹⁹⁹Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi, Jurnal Bimas Islam, Vol.10. No.III 2017. 463. Diakses Pada November 2018, Doi : <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/31>

²⁰⁰Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi.

dihasilkan pada 28 September 1998. Diduga kriteria ini terilhami oleh batas immanur rukyah 2 derajat yang lebih awal diputuskan oleh Komite Penyelarasan Rukyat dan Taqwim Islam MABIMS (Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura) atau biasa dikenal dengan kriteria MABIMS. Dalam kriteria tersebut disebutkan bahwa system hisab imkanur rukyah adadenga ketinggian hilal 2° dan Jarak *ijtima'* ke *ghurub Matahari* minimal 8 jam. Hingga saat ini kriteria MABIMS masih digunakan di Indonesia sebagai landasan formula yuridis Badan Hisab Rukyat. Namun demikian, kriteria ini ternyata belum disepakati oleh ormas-ormas Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa NU masih menggunakan rukyat dan Muhammadiyah dengan kriteria wujudul hilal-nya. Sehingga kriteria wujudul hilal menjadi kriteria tersendiri yang seringkali disebut kriteria pemerintah.²⁰¹

- d. Dalam hal ini Pemerintah melalui Ditjen Bimas Islam Direktorat Urusan Agama Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2007 pernah membentuk tim kecil yang terdiri dari Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, MSc. (Pakar Astronomi), Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, M.Ag. (pakar wakil ormas Muhammadiyah), Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag. (Pakar wakil ormas Nahdotul Ulama), dan Drs. H. Muhyiddin, M.SI. (pakar wakil dari Pemerintah). Namun

²⁰¹Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi. 464.

ternyata tim ini belum dapat bekerja lancar karena alasan anggaran yang berhenti pada tahun anggaran itu.²⁰²

- e. Pada tahun 2007 pemerintah melalui Jusuf Kalla yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden dari Susilo Bambang Yudhoyono, menggagas upaya penyatuan awal bulan Qamariyah di Indonesia dengan mempertemukan tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah untuk duduk Bersama. Tujuan pertemuan ini adalah untuk mencairkan kriteria dan ideologi hisab-rukyat antara NU dan Muhammadiyah. Hal ini dikarenakanmu dua ormas tersebut sangat dominan dalam masalah penentuan awal bulan Qamariyah. Hasil keputusan pemerintah dalam sidang *isbat* bisa tidak mempengaruhi keputusan pimpinan kedua ormas Islam tersebut. Namun, upaya ini ternyata tidak membawakan hasil. Masing-masing ormas tetap pada pendirian dan ego keormasan masing-masing.
- f. Melalui Kementerian Agama, pemerintah juga pernah memfasilitasi upaya unifikasi dengan mencoba kemungkinan disusunnya Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang awal bulan Qamariyah atau RUU hisab rukyat. Melalui Lokarya Nasional Perundang-undangan Awal Bulan Qamariyah yang dilaksanakan pada tanggal 4-6 Desember 2009 M/17-19 Dzulhijjah 1430 di Hotel

²⁰²Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi. 464.

Jayakarta, Jakarta yang kemudian ditindaklanjuti dengan Lokaryanya Perundang-undangan Hisab Rukyat pada tanggal 22-24 April 2-11 M/ 16-18 Jumadil Ula 1432 H di Bekasi, Direktorat Urais dan Pembinaan Syariah Dirjen Bimas Islam, Kementerian Agama RI menginisiasi untuk membentuk RUU Hisab Rukyat. Hasil dari kedua lokarya tersebut masih sebatas pada rekomendasi terkait urgensi RUU Hisab Rukyat namun belum membahas materi substansi dari RUU Hisab Rukyat. Namun hingga saat ini belum terdengar lagi gaung dari RUU tersebut.²⁰³

- g. Majelis Ulama Indonesia juga memberi kontribusi dalam upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia yaitu dengan mengeluarkan Fatwa MUI No.2 Tahun 2004 tentang penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Dalam fatwa tersebut di antaranya sebutkan bahwa penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah dilakukan berdasarkan metode rukyat dan hisab oleh Pemerintah RI cq Menteri Agama dan berlaku secara Nasional, seluruh umat Islam Indonesia wajib mentaati ketetapan pemerintah RI tentang penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah, Fatwa ini ternyata tidak memberikan pengaruh kepada ormas Islam. Mereka tetap ego keormasannya masing-masing.²⁰⁴

²⁰³Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi. 465.

²⁰⁴Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi. 465-466.

h. Penyempurnaan kriteria pernah dilakukan dari berbagai kalangan. Diantaranya Diskusi Panel Teknologi Rukyat yang diselenggarakan oleh ICMI tanggal 4 September 1993 lalu disusul dengan Seminar Nasional Penentuan tanggal 1 Syawal yang diselenggarakan oleh Unit Pengamalan Islam (UPI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang tanggal 11 Oktober 1993. Dari dua kegiatan tersebut dicapai kesepakatan bahwa pada dasar syariat Islam sangat mendukung penggunaan alat teknologi dalam pelaksanaan rukyat sepanjang tidak memberatkan umat. Pada tahun 2010, Thomas Djamaluddin mengusulkan sebuah kriteria LAPAN yang telah diwacanakan sejak tahun 2000. Kriteria LAPAN yang sebelumnya kemudian disempurnakan menjadi Kriteria Hisab Rukyat Indonesia. Kriteria baru tersebut adalah Jarak bulan-matahari $> 6,4^\circ$ dan beda tinggi bulan-matahari $> 4^\circ$. Yang terakhir, Thomas Djamaluddin juga menyempurnakan kriteria tersebut menjadi Jarak bulan-matahari $> 6,4^\circ$ dan tinggi bulan minimal 3° . Namun demikian, kriteria ini juga masih belum disepakati oleh semua pihak dan belum dijadikan sebagai kriteria tunggal di Indonesia.²⁰⁵

Berdasarkan dari berbagai upaya yang telah dilakukan di atas, banyak lagi usaha yang telah dilakukan dari berbagai pihak untuk mengupayakan terwujudnya kalender Hijriyah Internasional

²⁰⁵Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi. 466.

atau minimal penyatuan awal bulan Qamariyah di Indonesia. Namun sampai saat ini belum membuahkan hasil. Walaupun demikian, dalam proses unifikasi kalender Hijriah ini berhasil membangkitkan semangat ijtihad dan mencari ilmu pengetahuan dari umat Islam. Dengan itu upaya-upaya Unifikasi ini perlu diapresiasi dan terus dilanjutkan agar nantinya kalender Hijriyah universal dapat terwujud.²⁰⁶

B. Analisis Pengaruh Rukyat *Ta'abbudi* dan Rukyat *Ta'aqquli* terhadap Proses Unifikasi Kalender Islam di Indonesia

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, Susiknan Azhari memberi tanggapan terkait Istilah rukyat *Ta'abbudi* dan *Ta'aqquli* dalam proses unifikasi kalender Islam khususnya di Indonesia. Bahwasanya rukyat *ta'abbudi* kurang *relevan* dalam konteks unifikasi kalender Islam, dengan itu Susiknan menyebutkan Rukyat *ta'aqquli* dengan kajian Fiqih Kontemporer sebagai jalan pintas menuju unifikasi kalender Islam di Indonesia yaitu dengan memadukan aspek syar'i dan sains.

Berbicara jauh tentang hal tersebut, salah satu pakar Ilmu Falak di Indonesia yang terkenal turut berkontribusi dalam proses Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia yaitu Ahmad Izzuddin menurutnya bahwa akar problematika adanya perbedaan dalam penentuan awal bulan khususnya di Indonesia tentang pemaknaan kata rukyah pada hadis tersebut antara pemaknaan *ta'abbudi* oleh mazhab rukyah serta

²⁰⁶Siti Tatmainul Qulub, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi.

pemaknaan *ta'aquli* oleh mazhab hisab serta berbeda pula dalam metode penentuan awal bulannya.²⁰⁷

Persoalan ini juga banyak dibahas oleh berbagai ulama, antara mazhab fikih maupun internal mazhab tidak terkecuali hal ini menjadi tema pembahasan di kalangan Imam Empat Mazhab, bahwa terdapat dua macam model penafsiran dalam mencari metode penentuan awal bulan Qamariyah yang berdasarkan dalil hadis dan dari dua model ini menghasilkan dua macam metode, yaitu hisab dan rukyat. Misalkan saja dalam menafsirkan hadis rukyat pada pembahasan:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا فَإِنَّ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَقَدْرُوا وَالْهُ

Imam Nawawi memberikan keterangan dalam Syarah al-Minhaj bahwa hadis ini mempunyai beberapa arti yang menyebabkan penafsiran oleh para ulama. Yaitu perbedaan terletak pada pemaknaan kata *فاقدروا*. Ada yang berpendapat bahwa *فاقدروا* bermakna *بقدره بحساب المنازل* yang berarti bahwa awal bulan dapat ditentukan dengan perkiraan perhitungan/hisab posisi hilal, dan diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Ibnu Qutaibah, Ibnu Suraij dan ulama Muta'akhirin, diantaranya ulama Syafiiyah juga berpendapat demikian bagi yang menganut mazhab hisab.²⁰⁸

²⁰⁷Kusdiyana, Penentuan Awal Bulan Hijriah Menurut Mazhab Syafii, Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol.5, No.2, Desember 2020. 232. Diakses pada 15 December 2020, Doi : <http://repository.syekhnujati.ac.id/4100/>

²⁰⁸Nawawi, Al-Imam al-Hafidz Muhyi al-Din Abu Zakariya Ibn Yahya Ibn Syarif Ibn Hury. *Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, (Riyadh : Baitul Afkar al-Dauliyah, t.t), 680.

Ibnu Suraij dalam hal ini mengindikasikan kebolehan penggunaan hisab sebagaimana pernyataan hadis Nabi SAW dengan redaksi *faqduru lahu* berkenan dipergunakan oleh kalangan cendekiawan ilmu falak, sementara hadis dengan redaksi *faakmilu al'iddata* berkenan dipergunakan oleh kalangan awam yang tidak mengetahui tentang ihwal ilmu falak.²⁰⁹

Pendapat lain mengatakan *قدروا له تمام العدد ثلاثين فاقدروا يوما* bahwa penentuan awal bulan harus melalui rukyatul hilal dan jika tertutup mendung maka bulan harus digenapkan menjadi 30 hari (istikmal) sebagai unsur ta'abbudi.²¹⁰ Pendapat ini mempertimbangkan redaksi hadis yang lain, yang berbunyi *فان غيى عليكم فاكموا عدة شعبان ثلاثين*. Ini merupakan pendapat para jumhul ulama, kelompok ini cenderung mengkaidkan pendaptanya kepada hadis lain yang menurut mereka sebagai ta'kid dari keberlakuan hukum pada hadis tersebut diantaranya Imam Malik, Imam Syafii dan Abu Hanifah.²¹¹

Terkait pemaknaan tersebut, Imam Nawawi menjelaskan bahwa redaksi tersebut tidak terkumpul dalam satu hadis, tetapi, melainkan hadis yang satu memberikan penafsiran terhadap hadis lainnya sebagai bentuk penguatan makna yang tercantum dalam *Shahih Muslim*.²¹²

²⁰⁹Ibnu al-Asir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Asar*, (Beirut : Maktabah al-Ilmiyah, t.t.), 23.

²¹⁰Syafii, *Musnad al-Imam asy-Syafii*, (Beirtu : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 103.

²¹¹Nawawi, Al-Imam al-Hafidz Muhyi al-Din Abu Zakariya Ibn Yahya Ibn Syarif Ibn Hurry. *Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim Ibn al-Hajjaj*.

²¹²Nawawi, Al-Imam al-Hafidz Muhyi al-Din Abu Zakariya Ibn Yahya Ibn Syarif Ibn Hurry. *Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim Ibn al-Hajjaj*

Dengan itu Imam Syafii tidak ingin memberikan tafsir ataupun takwil yang jauh dalam memaknai *faqduru lahu* dengan makna penggunaan hisab, karena masih ada hadis lain yang memberikan ta'kid terhadap redaksi hadis tersebut yaitu memberikan makna dalam keberlakuan rukyat-istikmal. Sehingga dapat kita ketahui bahwa Imam Syafii lebih menjaga keterangan yang terdapat dalam hadis dibanding mengikuti pendapat analogis rasionalis terhadap kalangan yang memaknai redaksi tersebut dengan perhitungan peredaran Bulan.²¹³

Melihat dari argumen hadis-hadis di atas maka dapat diketahui bahwa penetapan awal bulan oleh Imam Empat Mazhab yaitu dengan metode Rukyat-Istikmal yaitu dengan melihat hilal pada hari ke 29 bulan syakban saat matahari terbenam (ghurub), namun jika terhalang mendung maka disempurnakan bilangan hari menjadi 30 hari. Ini merupakan pendapat para jumbuh ulama (Imam Malik, Imam syafii, Abu Hanifah). Berangkat dari hal tersebut mengandung unsur ta'abbudi karena tidak dapat dikembangkan dengan nalar melainkan dipatuhi apa adanya berdasarkan hadis tersebut.

Penetapan awal bulan menurut Imam Hambaliyah yaitu berdasarkan pada 3 hal : Pertama, rukyatul al-hilal, kedua yaitu Istikmal, dilihat dari terang atau tidaknya cuaca maka digenapkan menjadi 30 hari, namun jika mendung maka, ketiga yaitu dipersempit menjadi 29 hari.

²¹³Muhammad Nizar Qasim, *al-Ma'ayir al-Fiqhiyah wa al-Falakiyah Fi l'dadi At-Taqawimi al-Hijriah*, (Beirut : Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2009), 106-107.

Perbedaan lain terletak dalam memaknai kata *فاقدروا* bermakna *قدروا له تمام العدد ثلاثين يوما* yang mengartikan bahwa penentuan awal bulan harus melalui rukyatul hilal dan jika tertutup mendung maka bulan harus digenapkan menjadi 30 hari (istikmal) sebagai unsur ta'abbudi. Sedangkan penafsiran lain oleh Ibnu Qutaibah, Ibnu Suraij dan ulama Muta'akhirin bahwa *فاقدروا* bermakna *قدروه بحساب المنازل* yang berarti bahwa awal bulan dapat ditentukan dengan perkiraan perhitungan/hisab posisi hilal. Hal inilah yang mengandung unsur ta'aqquli karena dapat dikembangkan dengan nalar atau dengan menggunakan cara lain.

Jika hal di atas dihubungkan dengan unifikasi kalender Islam, dengan berdasarkan argumen dalil (rukyat ta'abbudi) dan rukyat ta'aqquli. Maka unifikasi kalender tersebut bisa saja dapat terjadi jika masing-masing dari berbagai pihak dapat memahami atau sepakat bahwa dalam mencapai rukyat *ta'abbudi* diperlukannya rukyat *ta'aqquli* sebagai sarana dalam mencapai hasil rukyat. Artinya hisab sebagai alat pendukung rukyat (Hisab sebagai estimasi dan rukyat sebagai verifikasi) dari hal tersebut dapat mewujudkan terjadinya unifikasi. Begitu pula sebaliknya, unifikasi akan sulit untuk diwujudkan jika masing-masing dari berbagai pihak tersebut masih tetap pada pendiriannya.

Berangkat dari hal tersebut setidaknya dalam prosedur ber-ijtihad/ber-istinbath secara *manhaji* (metodologis) yaitu dengan melakukan verifikasi persolan-persoalan tersebut yang tergolong *usul* (pokok/dasar) dan permasalahan yang termasuk *furu'* (cabang) yaitu terlebih dahulu melakukan klasifikasi apakah termasuk *daruriyyah*

(kebutuhan mendesak), *hajiyyah* (kebutuhan sekunder) atau *tahsiniyyah* (kebutuhan tambahan).²¹⁴

Melihat persoalan dalam upaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia, hal ini tergolong dalam permasalahan *tahsiniyyah* sebagai kebutuhan tambahan untuk mewujudkan kebaikan yaitu dengan mencari titik temu penyatuan kalender hijriah demi kemaslahatan ummat, beranjak dari problematika perbedaan menuju kebersamaan . Sebagaimana menurut Imam Ghazali bahwa *maslahat Tahsiniyyat* ini adalah peringkat memperbaiki, memperindah serta mempermudah suatu keadaan agar dapat mendatangkan nilai tambah, baik dalam urusan harian maupun muamalah.

Jika dipandang dari sudut Ilmu Astronomi sebagai solusi dalam proses unifikasi kalender hijriah di Indonesia, Lembaga Falakiya Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) telah melakukan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang menyepakati pemberlakuan kriteria Qath'iy Rukyat Nahdotul (QRNU) berupa elongasi minimal 9,9 derajat, dalam rangka menjaga umur bulan tetap di antara 29 atau 30 hari atau berkonsekuensi untuk tidak memberlakukan istikmal saat kriteria tersebut tercapai. Maksudnya, jika hilal tidak terlihat, maka tidak digenapkan menjadi 30 hari melainkan tetap 29 hari dan esoknya sudah masuk awal bulan baru²¹⁵

²¹⁴Mahsun, Rekonstruksi Pemikiran Hukum Islam Melalui Integrasi Metode Klasik Dengan Metode Saintifik Modern, Jurnal Al-Ahkam, Vol.24 No.1, April 2015, Doi : <https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.1.25.191>

²¹⁵Muhammad Syakir NF, Falakiyah PBNU Tetapkan Kriteria Qath'iy Rukyat dengan Elongasi Minam 9,9 Derajat. Diakses Senin 12 Desember 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/falakiyah-pbnu-tetapkan-kriteria-qath-iy-rukayah-dengan-elongasi-minimal-9-9-derajat-brEZA>

Konsep QRNU ini dirumuskan dalam rangka menjaga umur bulan tetap di antara 29 atau 30 hari. Sebab pernah terjadi peristiwa yang tidak biasa dalam kalender Hijriah, yaitu jumlah hari dalam satu bulan hanya 28 hari sedangkan pada kalender lainnya berjumlah 31 hari. Hal ini bermaksud jika tidak ada yang melihat hilal, tetap memasuki awal bulan baru agar bulan berikutnya umur bulan tidak menjadi 28 hari (KH. Shofiyullah, Wakil Ketua LBNU). Kalender berumur 28 hari tersebut pernah terjadi di Arab Saudi pada Ramadhan 1404 H yang bertepatan dengan tahun 1984.

Peristiwa tersebut hampir terjadi di Indonesia pada Jumadil Akhir 1438 H yang bertepatan dengan tahun 2017. Pada saat itu hilal tidak terlihat meskipun tinggi hilal 7 derajat 8 menit hingga 8 derajat 51 menit di seluruh Indonesia. Karena tidak terlihat, maka bulan pada saat itu disempurnakan menjadi 30 hari atau dengan Istikmal. Namun, pada 28 Jumadil Akhir 1438 H terdapat laporan berhasil melihat hilal dan memang memenuhi syarat imkanur rukyat. Agar umur bulan minimal 29 hari terpenuhi, maka istikmal pada saat itu dinyatakan batal.

Sementara jumlah 31 hari dalam kalender Hijriah pernah terjadi di sejumlah negara Timur Tengah pada Zulhijjah 1428 H yang bertepatan dengan Desember 2007. Pada saat itu Arab Saudi menetapkan 1 Zulhijjah bertepatan dengan senin, 10 Desember 2007, sedangkan 1 Muharram 1429 H pada Kamis, 10 Januari 2008. Dari peristiwa tersebut membuat satu bulan Zulhijjah 1428 H di Arab Saudi berumur 31 hari.

Dengan itu, keputusan 9,9 derajat elongasi ditetapkan berdasarkan simulasi matematis mengenai kedudukan bulan dan matahari pascaijtimak yang menunjukkan dinamika gerak bulan yang

kelas. Artinya, jika elongasi sudah mencapai 9.9 derajat, meskipun hilal tidak terlihat, sudah bisa ditetapkan untuk masuk bulan baru berikutnya. Hal ini untuk mencegah agar usia bulan berikutnya tidak 28 hari jika diberlakukan istikmal. Bahkan Gus Shofi menjelaskan bahwa kriteria elongasi 9,9 derajat ini aman sampai 200 tahun ke depan. “Sudah disimulasikan tidak akan terjadi 28 hari”. Keputusan ini dirumuskan bersama oleh peserta Rakernas Falakiyah di STMIK AMIK Bandung, Jawa Barat pada Sabtu 10 Desember 2022.

Adapun cara untuk menentukan sudut elongasi adalah sebagai berikut :

Rumus

$$\text{Cos } e = (\text{Sin } h_m \cdot \text{Sin } h_b + \text{Cos } h_m \cdot \text{Cos } h_b \times \text{Cos } BAZ)$$

Data :

$$H_m^{(216)} = -00^\circ 49' 59,9''$$

$$H_b^{(217)} = 06^\circ 38' 17,6''$$

$$AZ_m^{(218)} = 288^\circ 43' 40,2''$$

$$AZ_b^{(219)} = 292^\circ 41' 34,3''$$

$$Baz^{(220)} = -3^\circ 57' 54,1''$$

Penyelesaian :

$$\begin{aligned} \text{Cos Elongasi} &= \text{Sin } -00^\circ 49' 59,9'' \cdot \text{Sin } 06^\circ 38' 17,6'' + \text{Cos } -00^\circ \\ &49' 59,9'' \cdot \text{Cos } -3^\circ 57' 54,1'' \\ &= \mathbf{8^\circ 21' 17,03''} \end{aligned}$$

²¹⁶hm (Tinggi Matahari)

²¹⁷hb (Tinggi Bulan)

²¹⁸AZm (Azimuth Matahari)

²¹⁹AZb (Azimuth Bulan)

²²⁰Baz (Beda Azimuth)

Jadi, jika berdasarkan dari hasil penentuan sudut elongasi di atas maka kriteria Qath'i Rukyat (QRNU) sesuai data di atas belum dapat diberlakukan karena elongasinya belum sampai 9,9 derajat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* menurut Susiknan Azhari ialah rukyat *ta'abbudi* suatu hal yang tidak dapat dikembangkan karena di dalamnya tidak terdapa wilayah ijtihad, metode penentuan awal bulan hijriah dengan rukyat *ta'abbudi* hanya dengan melihat hilal (rukyat) dan Istikmal, dan yang diperlukan sikap saling menghormati seperti yang telah diamalkan Rasulullah bahwa rukyat hilal dilakukan setiap Ramadhan dan Syawal. Sedangkan konsep rukyat *ta'aqquli* yaitu memadukan aspek syar'i dan sains yaitu disamping penentuan awal bulan hijriah berdasarkan kemunculan hilal (rukyat) juga berlandaskan pada kajian ilmu Astronomi, penentuan awal bulan dilakukan secara konsisten (Muharram-Zulhijjah).
2. Pengaruh rukyat *ta'abbudi* dan rukyat *ta'aqquli* terhadap proses unifikasi kalender Hijriah dengan berdasarkan argumen dalil (rukyat *ta'abbudi*) dan rukyat *ta'aqquli* yaitu unifikasi kalender tersebut bisa saja terwujud jika masing-masing dari berbagai pihak dapat memahami atau sepakat bahwa dalam mencapai rukyat *ta'abbudi* diperlukannya rukyat *ta'aqquli* sebagai sarana dalam mencapai keberhasilan rukyat.

B. Saran

1. Dalam proses unifikasi kalender Islam di Indonesia harusnya pemerintah lebih tegas dalam mengambil wewenang dibanding dari berbagai ormas, Hal ini untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan seharusnya untuk mewujudkan upaya tersebut dari semua pihak yang terlibat sudah tidak mempertahankan ego masing-masing tapi lebih mengedepankan kemaslahatan umat.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan mengkaji lebih dalam lagi tentang Qath'i Rukyat sebagai solusi menuju unifikasi kalender Islam di Indonesia.

C. Kata Penutup

Penulis memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia serta petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang belum terdapat dalam tesis ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun akan selalu penulis terima. Dengan penuh harap penulisan ini dapat memberi manfaat kepada penulis dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. Dermawan. *Jam Hijriah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Abdullah, Yasir. al-Tahsiniyyah : Perbandingan Antara al-Ghazali dan al-Syatibi, Wikipedia, https://www.academia.edu/2377530/al_tahsiniyyah_menurut_al_ghazali_dan_syatibi
- Ad-Darimy, Muhammad Mansur ibn al-Hamid ibn Muhammad. *Sullam an-Nayyirayn fi ma'rifah al-Ijtima' wa al-Kusufayn*, Jakarta : al-Madrasah al-Khairiyyah, t.t.
- Ali, A. Yusuf. *The Holy Qur'an Text*, Translation and Commentary, Riyad : Amana Corp, 1403 H.
- Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Al-Asar, Ibnu al-Asir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa*, Beirut : Maktabah al-Ilmiyah, t.t.
- Al-Dimayati, Abi Bakr Ibn al-Sayyid Muhammad Shatha, *Hashiyah O'annah al-Thalibin 'al Hal Alfaz Fathu al-Mu'in Li Sharh Qurrah al-'Ain Bi al-Muhimmah al-Din*, Juz II, Beirut : Darul Fikr.t.t
- Al-Falaky, Muhammad. *Haul asbab Ikhtilaf Awal asy-Syuhur*, Tunis : Idarah as-Syu'un ad-Diniyyah, 1981.
- Al-Hahha, Abu Husain Muslim bin, *Shahih Muslim*, Jilid 2, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Jauhari, Tantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t, juz 5.
- Al-Jundy, Klalil bin Ishaq, *Mukhtasar al-'Allamah Khalil*, Juz I, kairo : Dar al-Hadits, 2005.
- Al-Fairuzzabadi, *Al-Qamus al-Mulut*, Beirut : Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Jundy, Klalil bin Ishaq, *Mukhtasar al-'Allamah Khalil*, Juz I, kairo : Dar al-Hadits, 2005.

- Al-Muqdasī, Abu Muhammad Mauqif al-Din Abdullah bin Ahmad bin Muhammad al-Shahir bi Ibni Qudamah. *‘Umdah al-Fiqh*, Juz I. T.p. 2004
- Al-Qutubi, Abu ‘Umar Yusuf bin ‘Abdillah bin ‘abdi al-Barr al-namry, *al-Istidhrar al-Jami’ Li Madhahib Fuqoha al-Amsar*, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Al-Syafii, Muhammad Bin Idris Abu ‘Abdillah, *al-‘Umm*, Juz I, Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1939.
- An-Naisabury, Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidy. *Asbabun Nuzul*, Mesir : Muassasah al-Halaby wa Syirkah li an Nshr t.t.
- Ar-Razi, Abu Bakar Ahmad, *Ahkam al-Qur’an*, Bairut : Dar Al-Fir, t.t., juz 1.
- As-Suyuti, *Ad-Durur Mansur fi Tafsir al-Ma’thur*, cet I, Beirut : dar al-Kutub, 1990, juz IV.
- Asy-Syafii, Syafii, *Musnad al-Imam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- At-Tabari. Ibn Jarir. *Tafsir at-Tabari*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t
- Anwar, Syamsul. “Tindak Lanjut Kalender Hijriah Global Turki 2016” Tinjauan Ushul Fiqih”, *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, No.2, (2016). diakses Oktober 2017, doi: <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/download/104/101>.
- “Sekali lagi Kenapa Menggunakan Hisab” dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/Artikel/sekali-lagi-mengapa-menggunakan-hisab.html> . Diakses 1 Maret 2011.
- Arifin, Jaenal. Fiqih Hisab Rukyat di Indonesia (Telah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah), *Jurnal Yudisia*, Vol.5, No.2 Desember (2014). 410. Diakses pada 2 Desember 2014, doi : <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/704>.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Azhari. Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012.
- Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, Yogyakarta : Museum Astronomi, 2012.
- Catatan & Koleksi Astronomi Islam dan Seni*, Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2015.
- Penyatuan Kalender Islam (Dari Solidaritas Individual-Sektarian Menuju Solidaritas Kebangsaan-Keumatan)*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2020/1441 H.
- Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang interaksi NU dan Muhammadiyah), Disertasi UIN Walisongo Yogyakarta, 2006.
- Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar’i, Asy-Syiri’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum, Vol. 42, No. 1, (2008), Diakses 29 Oktober 2022, doi: <http://asy-syirah.uin.suka.com/index.php/AS/article/download/254/194>
- Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam”, Jurnal Ahkam: Vol. XV No.2, Juli, 2015. Diakses pada Juli 2015 Doi : <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/2869/2258>
- Rukyat Ta’abbudi dan Penyatuan Kalender Islam, Diakses pada 19 Agustus 2022, <https://ibtimes.id/rukayat-taabbudi-danpenyatuan-kalender-islam/>
- Hisab, Rukyat, Matlak, dan Kalender Islam Global, Diakses pada 1 Februari 2023, <https://ibtimes.id/hisab-rukayat-matlak-dan-kalender-islam-global/>
- Wawancara, Gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 Januari, 2023.

- Behbudi, Muhammad Baqir. *The Qur'an A New Interpretation, terjemahan Collin Turner*, cet. I, London : Curzon Press, 1997.
- Bungin, M Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Kalender Sejarah dan Pentingnya dalam Kehidupan*, Semarang : CV Bisnis Mulia Konsultama, 2014.
- Kalender Islam Lokal ke Global, Problem dan Prospek*, t.t: OIF UMSU, 2016.
- Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih*, Depok : Pt Rajagrafindo Persada, 2018.
- Esai-Esai Kalender Islam Global*, Medan : Al-Azhar Centre dan OIF UMSU, 2021.
- Dardiri, Hudan. “Studi Konsep Almanak NU dan Prospeknya Menuju Penyatuan Kalender Hijriah Nasional,” Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisogo Semarang, 2014.
- Darsono Ruswan, *Penanggalan Islam : Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, Yogyakarta: LABDA Press, 2010.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, cet I, Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1975.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta : UII, 1991.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : UD Halim, 2013.
- Pedoman perhitungan Awal Bulan Qamariah*, cet II, Jakarta : Ditbinbapera, 1995.
- Ditbinbapera, *Hisab dan Rukyat Permasalahannya di Indonesia dalam Selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta : Ditjen Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Masyarakat Islam, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : Kementrian Agama RI, 2010

- Djamaluddin, Thomas. *Menggagas Fiqih Astronomi*, (Bandung : Kaki Langit, 2005.
- Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, Jakarta : Lapan, 2011.
- Muhammadiyah Terbelenggu Wujudul Hilal : Metode Lama yang Memastikan Tajdid Hisab , Diakses pada Agustus 2011.
<http://tdjamaluddin.wordpress.com/2011/08/27/muhammadiyah-terbelenggu-wujudul-hilal-metode-lama-yang-memastikan-tajdid-hisab/>.
- Kalender Hijriyah Bisa Memberi Kepastian Setara dengan Kalender Masehi, Diakses pada 28 Maret 2016
Doi :
<http://tdjamaluddin.wordpress.com/2011/01/06/kalender-hijriyah-bisa-memberi-kepastian-setara-dengan-kalender-masehi/>.
- Bismillah,” Indonesia menerapkan Kriteria Baru MABIMS”, diakses 12 November 2022
<http://tdjamaluddin.wordpress.com>
- Rekomendasi Jakarta 2017 : Upaya Mewujudkan Kalender Islam Tunggal”, diakses pada 12 November 2022 <http://tdjamaluddin.wordpress.com>.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Fitriani, Vivit. “Unifikasi Kalender Hijriah Nasional di Indonesia dalam Perspektif Syariah dan Sains Astronomi,” Tesis PPs IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, terjemahan Ghufron A, Mas’udi, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hadikusuma, Djarnawi, Mengapa Muhammadiyah Memakai Hisab?, diakses 24 Januari 2020, Lihat <https://ibtimes.id/mengapa-muhammadiyah-memakai-hisab>.

- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, hijriah, dan Jawa*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. 2011.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet II, Surabaya : Yayasan Lamojong, 1981, juz 10.
- Husna, Amirah Himayah. “Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama,” *Jurnal al-Afaq Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Mataram*, Vol.4 No.1, 2022. diakses 28 Juni 2022, doi : <https://journal.uinmataram.acid/indeks.php/afaq/article/view/4169/2046>.
- Imron, Ali. Pemaknaan Hadis-hadis Hisab Rukyah Muhammadiyah dan Kontorvesrsi yang melingkupinya, *Jurnal Studi Ilmu-olmu al-Qu’an dan Hadis*, Vol.15, No.1, Januari (2014). diakses 13 April 2017, doi: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1501>.
- Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Fiqih Hisab Rukyah : Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta : 2007.
- Sistem Penanggalan*, Semarang : CV Karya Abadi Jaya. 2015.
- Kesepakatan Untuk Kebersamaan (Sebuah Syarat Mutlak Menuju Unifikasi Kalender Hijriyah). 1. Diakses pada 11 April 2013, <https://www.scribd.com/doc/135333707/Kesepakatan-Untuk-Kebersamaan-Syarat-Mutlak-Menuju-Unifikasi-Kalender-Hijriyah-Ol>.
- Jannah, Sofwan, *Kalender Hijriyah dan Masehi 150 Tahun*, cet.1, Yogyakarta : UII Press, 1994.
- Kadir, A. *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta : Amzah, 2012.

- Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadhan Syawal & Dzulhijjah*, Semarang : Fatwa Pulishing, 2014.
- Kasany, Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad, *bada'I al-Sanai' fi Tartib al-Sharai' Mauqi'uul Islam*, Juz IV, t.t.
- Khair, M. *Takwim Istilah (Hijrah-Masehi) 140-1500 H/1980-2077 M*, Kuala Lumpur : Pusat Islam, 1981.
- Khazin, Muhyiddi. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: Introduction To Its Theory and Methodology*, alih bahasa oleh Farid wsajidi, *Analisa isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Kusdiyana, Penentuan Awal Bulan Hijriah Menurut Mazhab Syafii, *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol.5, No.2, Desember 2020. 232. Diakses pada 15 December 2020, Doi : <http://repository.syekhnurjati.ac.id/4100>.
- Mahsun, Rekonturksi Pemikiran Hukum Islam Melalui Integrasi Metode Klasik Dengan Metode Sainifik Modern, *Jurnal Al-Ahkam*, Vol.24 No.1, April 2015, Doi : <https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.1.25.19>.
- Manzil. Li'izza Diana, *Studi Analisis Pemikiran Susiknan Azhari Tentang Unifikasi Kalender Hijriah di Indonesia*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*, Cet.I, (Jakarta : Kencana, 2015.
- Masroeri, A.Ghazalie. *Pedomana Rukyah dan Hisab Nahdatul Ulama*, Jakarta : Lajanah Falakiyah NU, 2006.
Penentuan Awal Bulan Qamariyah Perpektif NU, Jakarta : Lajnah Falakiyah NU, 2011.
- Marsito, *Kosmografi Ilmu Bintang-bintang*, Djakarta : Pt. Pembangunan, 1960.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, cet-14, 1997.

- MSL, Toruan. *Pokok-pokok Ilmu Falak*, Semarang : Banteng Timur, 1961.
- Nashiruddin, Muh. *Kalender Hijriah Universal (Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Inonesia)*, Semarang : el-wafa, 2013.
- Nawawi, *Raudah al-Talibin wa 'Umdah al-Muftin*, Juz II. Beirut : al-Maktabah al-Islami, 1405.
Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim Ibn al-Hajjaj, Riyadh : Baitul Afkar al-Dauliyah, t.t.
- Nidham, Syaikh. *Al-Fatawa szal-Hindiyyah fi Madhhabi al-Imam al-A'dham Abi Hanifah al-Nu'man*, Juz I, Beirut : Darul Fikir. 1991.
- NF, Muhammad Syakir. Falakiyah PBNU Tetapkan Kriteria Qath'iy Rukyat dengan Elongasi Minam 9,9 Derajat. Diakses Senin 12 Desember 2022.
<https://www.nu.or.id/nasional/falakiyah-pbnu-tetapkan-kriteria-qath-iy-rukayah-dengan-elongasi-minimal-9-9-derajat-brEZA>.
- Pickthall, Muhammad Marmaduke. *The English Translation of The Glorious Qur'an (The Final Revelation)*, Kuala Lumpur : Al-Ameen Press, t.t.
- Qasim, Muhammad Nizar, *al-Ma'ayir al-Fiqhiyah wa al-Falakiyah Fi I'dadi At-Taqawimi al-Hijriah*, Beirut : Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2009.
- Qulub, Siti Tatmainul, Pendekatan Politik sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriyah Seajar dengan Kalender Masehi, Jurnal Bimas Islam, Vol.10. No.III 2017. 463. Diakses Pada November 2018, Doi :
<https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/31>.
- Rachim, Abdur. *Ilmu Falak*, cet.I, Yogyakarta : Liberty, 1983.
- Ramdan, Anton. *Islam dan Astronomi*, Jakarta : Bee Media Indonesia, 2009.

- Raharto. Moedji, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, Bandung : Penerbit ITB, 2001.
- Rohmah. Nihayatur. “Dinamika Almanak Masa Pra Islam Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar, dan Luni-Solar”, *Jurnal Qalamuna*, Vo.11 No.2 Juli-Desember 2019. Diakses September 2018, doi : <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/88/81/>.
- Sado, Arino Bemi. “Dakwah Inside : Solusi Penyatuan Madzhab Hisab Rukyat Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah,” *Jurnal UIN Mataram*, Vol. 18, No. 1 Juni 2020. diakses 30 Juni 2020, doi: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/2150/1193>.
- Saksono. Tono. *Mengkrompomikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta : Amythas Publicita dan Center for Islamic Studies, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet I, Jakarta : Lentera Hati, 2000.
- Syaikh, Nidham. *Al-Fatawa szal-Hindiyyah fi Madhhabi al-Imam al-A'dham Abi Hanifah al-Nu'man*, Juz I, Beirut : Darul Fikir. 1991.
- Syaikhu, Akhmad. “Pemikiran Thomas Djamauddin tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia” Tesis Pascasarjana Insitut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015.
- Somawinta, Yusuf. *Ilmu Falak Pedoman Lengkap Waktu Salat, Arah Kiblat, Perbandingan Tarikh, Awal Bulan Kamariah, dan Hsab Rukyat*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Taufiqurrahman, *Ilmu Falak dan Tinjauan Matlak Global*, Yogyakarta : MPKSDI, 2010.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta : Majelis tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.

- Fatwa-fatwa Tarjih, *Tanya Jawab Agama 5*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, cet-5, 2013.
- Wahidin, “Metodologi Pemikiran Ijtihad Fiqih antara Pendekatan Ta’abbudi dan Ta’aquli” dalam *Jurnal Hukum Islam*. Vol. V No.3. Juli 2006.
- Waliawati, Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat pada Tiga Fase Bulan (Studi Pemikiran Izzuddin Nawawi Dalam Kitab ‘ILmu Al-Falak), Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Wardan, Muhammmad. *Hisab Urfi dan Hakiki*, t.t. 1377 H/ 1957 M.
- Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progresif, t.t.
- Wehr, Hans. *Dictionary of Modern Written Arabic-English*, cet IV, Germany : Otto Harrassonitz, 1994.
- Widiana, Wahyu. Hisab dan Rukyat : Permasalahan di Indonesia, dimuat dalam *Mimbar Hukum*, No.3 Tahun II, April 1991.
- Yazid, Mahmud Y. *The Qur’an*, cet.I, Beirut : Dar Al-Choura, 1980.
- Zainal, Baharuddin. *Ilmu Falak Teori Praktik dan Hitungan*, Kuala Terengganu : Yayasan Islam, 2003.

Lampiran I : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS DENGAN JUDUL

ANALISIS PEMIKIRAN SUSIKNAN AZHARI TENTANG RUKYAT TA'ABBUDI DAN RUKYAT TA'AQQULI DALAM PROSES UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA

Petanyaan :

1. Apa definisi Rukyat Ta'abbudi dan Rukyat Ta'aqquli menurut Prof. Susiknan ?
2. Bagaimana Konsep Rukyat Ta'abbudi dan Rukyat Ta'aqquli menurut Prof. Susiknan?
3. Bagaimana Pandangan Prof. Susiknan terhadap pengaruh Rukyat Ta'abbudi dan Rukyat Ta'aqquli dalam proses unifikasi kalender Islam ?
4. Bagaimana Pandangan Prof. Susiknan terhadap Fiqih Kontemporer yang digagas sebagai solusi unifikasi kalender Islam di Indonesia?

Lampiran II : Dokumentasi







Lampiran III : Data Rukyat Ta'abbudi dan Rukyat Ta'aqquli



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM JUMAT, 30 AGUSTUS 2019 M PENENTU AWAL BULAN MUHARAM 1441 H

KONJUNGS JUMAT, 30 AGUSTUS 2019 M, PUKUL 17 : 37 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 53 WIB	17 : 54 WIB	278 58.82	282 44.43	0 -3.65	3 45.89	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.11
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 54 WIB	17 : 55 WIB	278 58.76	282 43.67	0 -1.62	3 45.33	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.11
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 53 WIB	17 : 54 WIB	278 58.83	282 44.42	0 -2.55	3 45.89	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.11
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 53 WIB	17 : 54 WIB	278 58.83	282 44.51	0 -3.31	3 45.95	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.11
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 53 WIB	17 : 53 WIB	278 58.85	282 44.65	0 -4.23	3 46.06	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.11
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 53 WIB	17 : 53 WIB	278 58.82	282 44.41	0 -3.64	3 45.87	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.11



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM AHAD, 29 SEPTEMBER 2019 M PENENTU AWAL BULAN SAFAR 1441 H

KONJUNGS AHAD, 29 SEPTEMBER 2019 M, PUKUL 1 : 26 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 47 WIB	18 : 28 WIB	267 30.70	269 29.63	8 58.30	9 54.44	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.75
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 48 WIB	18 : 29 WIB	267 31.17	269 25.15	8 59.60	9 54.77	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.75
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 48 WIB	18 : 28 WIB	267 30.66	269 29.81	8 58.46	9 54.64	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.75
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 48 WIB	18 : 28 WIB	267 30.62	269 30.26	8 58.24	9 54.53	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.75
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 47 WIB	18 : 28 WIB	267 30.55	269 30.96	8 57.93	9 54.37	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.75
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 47 WIB	18 : 28 WIB	267 30.76	269 29.20	8 58.20	9 54.25	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.75



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM SENIN, 28 OKTOBER 2019 M PENENTU AWAL BULAN RABIULAWAL 1441 H

KONJUNGS SENIN, 28 OKTOBER 2019 M, PUKUL 10 : 38 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 46 WIB	18 : 3 WIB	256 44.26	260 9.50	3 21.75	5 14.64	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.21
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 46 WIB	18 : 3 WIB	256 45.26	260 8.15	3 23.48	5 14.49	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.21
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 46 WIB	18 : 3 WIB	256 44.20	260 9.50	3 21.87	5 14.78	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.21
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 46 WIB	18 : 3 WIB	256 44.10	260 9.66	3 21.62	5 14.74	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.21
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 46 WIB	18 : 2 WIB	256 43.93	260 9.88	3 21.25	5 14.70	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.21
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 45 WIB	18 : 2 WIB	256 44.38	260 9.42	3 21.71	5 14.48	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.21



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM RABU, 27 NOVEMBER 2019 M PENENTU AWAL BULAN RABIULAKHIR 1441 H

KONJUNGS SELASA, 26 NOVEMBER 2019 M, PUKUL 22 : 6 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 53 WIB	18 : 37 WIB	248 39.85	250 5.07	9 1.88	9 52.26	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.74
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 54 WIB	18 : 37 WIB	248 41.28	250 1.32	9 2.64	9 52.30	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.74
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 54 WIB	18 : 37 WIB	248 39.76	250 5.25	9 2.06	9 52.48	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.74
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 54 WIB	18 : 37 WIB	248 39.62	250 5.62	9 1.90	9 52.39	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.74
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 53 WIB	18 : 37 WIB	248 39.40	250 6.18	9 1.67	9 52.27	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.74
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 53 WIB	18 : 36 WIB	248 40.01	250 4.69	9 1.74	9 52.04	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.74



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
KAMIS, 26 DESEMBER 2019 M
PENENTU AWAL BULAN JUMADILAWAL 1441 H**

KONJUNGS KAMIS, 26 DESEMBER 2019 M, PUKUL 12 : 13 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN				
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18 : 7 WIB	18 : 16 WIB	246 23.44	246 56.84	1 30.49	2 4.05	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.03
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18 : 8 WIB	18 : 17 WIB	246 25.00	246 56.98	1 30.79	2 3.99	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.03
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18 : 8 WIB	18 : 17 WIB	246 23.34	246 56.84	1 30.67	2 4.26	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.03
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18 : 8 WIB	18 : 17 WIB	246 23.19	246 56.81	1 30.57	2 4.19	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.03
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18 : 7 WIB	18 : 16 WIB	246 22.95	246 56.78	1 30.43	2 4.09	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.03
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18 : 7 WIB	18 : 16 WIB	246 23.62	246 56.84	1 30.32	2 3.82	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.03



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SABTU, 25 JANUARI 2020 M
PENENTU AWAL BULAN JUMADILAKHIR 1441 H**

KONJUNGS SABTU, 25 JANUARI 2020 M, PUKUL 4 : 42 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN				
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18 : 17 WIB	18 : 44 WIB	250 45.45	250 21.98	5 27.41	6 9.11	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.29
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18 : 17 WIB	18 : 44 WIB	250 46.77	250 20.01	5 27.34	6 9.27	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.29
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18 : 17 WIB	18 : 44 WIB	250 45.38	250 22.15	5 27.61	6 9.30	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.29
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18 : 17 WIB	18 : 44 WIB	250 45.24	250 22.31	5 27.54	6 9.21	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.29
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18 : 17 WIB	18 : 44 WIB	250 45.04	250 22.57	5 27.45	6 9.09	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.29
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18 : 17 WIB	18 : 44 WIB	250 45.60	250 21.70	5 27.21	6 8.93	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.29



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SENIN, 24 FEBRUARI 2020 M
PENENTU AWAL BULAN RAJAB 1441 H**

KONJUNGS AHAD, 23 FEBRUARI 2020 M, PUKUL 22 : 32 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN				
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18 : 14 WIB	18 : 52 WIB	260 17.13	260 30.56	8 31.97	9 15.91	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.66
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18 : 14 WIB	18 : 53 WIB	260 17.97	260 16.89	8 32.22	9 16.15	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.66
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18 : 14 WIB	18 : 53 WIB	260 17.09	260 20.86	8 32.13	9 16.08	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.66
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18 : 14 WIB	18 : 53 WIB	260 17.00	260 21.17	8 32.04	9 15.99	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.66
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18 : 13 WIB	18 : 52 WIB	260 16.87	260 21.66	8 31.91	9 15.86	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.66
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18 : 13 WIB	18 : 52 WIB	260 17.22	260 20.05	8 31.82	9 15.76	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.66



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SELASA, 24 MARET 2020 M
PENENTU AWAL BULAN SYAKBAN 1441 H**

KONJUNGS SELASA, 24 MARET 2020 M, PUKUL 16 : 28 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN				
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18 : 1 WIB	18 : 10 WIB	271 36.98	267 37.52	1 40.32	4 32.58	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.16
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18 : 2 WIB	18 : 11 WIB	271 37.29	267 36.68	1 39.03	4 32.92	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.16
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18 : 2 WIB	18 : 11 WIB	271 36.96	267 37.67	1 40.55	4 32.56	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.16
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18 : 2 WIB	18 : 11 WIB	271 36.93	267 37.72	1 40.61	4 32.52	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.16
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18 : 1 WIB	18 : 10 WIB	271 36.88	267 37.79	1 40.72	4 32.48	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.16
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18 : 1 WIB	18 : 10 WIB	271 37.00	267 37.32	1 40.01	4 32.62	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.16



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
KAMIS, 23 APRIL 2020 M
PENENTU AWAL BULAN RAMADLAN 1441 H

KONJUNGS KAMIS, 23 APRIL 2020 M, PUKUL 9 : 26 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
									o ' "	o ' "	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 49 WIB	18 : 7 WIB	282 44.89	280 46.77	3 41.99	4 45.25	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.17
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 50 WIB	18 : 8 WIB	282 44.68	280 44.46	3 41.60	4 45.76	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.17
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 49 WIB	18 : 7 WIB	282 44.91	280 47.01	3 42.18	4 45.33	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.17
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 49 WIB	18 : 7 WIB	282 44.92	280 47.19	3 42.15	4 45.24	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.17
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 48 WIB	18 : 7 WIB	282 44.96	280 47.49	3 42.12	4 45.11	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.17
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 48 WIB	18 : 7 WIB	282 44.85	280 46.40	3 41.78	4 45.18	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.17



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SABTU, 23 MEI 2020 M
PENENTU AWAL BULAN SYAWAL 1441 H

KONJUNGS SABTU, 23 MEI 2020 M, PUKUL 0 : 39 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
									o ' "	o ' "	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 44 WIB	18 : 16 WIB	290 44.49	291 37.27	6 37.76	7 23.26	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.42
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 45 WIB	18 : 18 WIB	290 43.90	291 33.01	6 38.82	7 23.91	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.42
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 44 WIB	18 : 17 WIB	290 44.54	291 37.60	6 37.89	7 23.42	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.42
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 44 WIB	18 : 16 WIB	290 44.60	291 37.98	6 37.71	7 23.28	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.42
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 43 WIB	18 : 16 WIB	290 44.69	291 38.57	6 37.46	7 23.08	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.42
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 43 WIB	18 : 16 WIB	290 44.42	291 36.70	6 37.69	7 23.12	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.42



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
AHAD, 21 JUNI 2020 M
PENENTU AWAL BULAN DZULQO'DAH 1441 H

KONJUNGS AHAD, 21 JUNI 2020 M, PUKUL 13 : 41 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
									o ' "	o ' "	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 47 WIB	17 : 52 WIB	293 29.08	294 1.39	0 41.21	11.60	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.01
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 49 WIB	17 : 54 WIB	293 28.32	293 99.83	0 42.12	12.19	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.01
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 48 WIB	17 : 53 WIB	293 29.12	294 1.53	0 41.34	11.78	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.01
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 48 WIB	17 : 52 WIB	293 29.20	294 1.66	0 41.18	11.64	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.01
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 47 WIB	17 : 52 WIB	293 29.32	294 1.88	0 40.96	11.45	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.01
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 47 WIB	17 : 52 WIB	293 28.99	294 1.16	0 41.12	11.45	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.01



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SELASA, 21 JULI 2020 M
PENENTU AWAL BULAN ZULHIJAH 1441 H

KONJUNGS SELASA, 21 JULI 2020 M, PUKUL 0 : 33 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
									o ' "	o ' "	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 54 WIB	18 : 32 WIB	290 21.53	292 46.75	7 52.13	8 55.54	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.61
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 55 WIB	18 : 34 WIB	290 20.93	292 41.56	7 54.05	8 56.19	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.61
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 54 WIB	18 : 33 WIB	290 21.56	292 47.04	7 52.24	8 55.72	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.61
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 54 WIB	18 : 32 WIB	290 21.63	292 47.54	7 51.97	8 55.57	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.61
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 53 WIB	18 : 32 WIB	290 21.72	292 48.32	7 51.57	8 55.36	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.61
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 53 WIB	18 : 32 WIB	290 21.46	292 46.17	7 52.11	8 55.38	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.61



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
RABU, 19 AGUSTUS 2020 M
PENENTU AWAL BULAN MUHARAM 1442 H**

KONJUNGS RABU, 19 AGUSTUS 2020 M, PUKUL 9 : 41 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 54 WIB	18 : 14 WIB	282 31.38	285 51.50	3 57.34	5 40.46	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.25
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 55 WIB	18 : 15 WIB	282 31.15	285 48.57	3 59.37	5 40.68	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.25
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 54 WIB	18 : 14 WIB	282 31.38	285 51.61	3 57.35	5 40.81	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.25
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 54 WIB	18 : 14 WIB	282 31.41	285 51.91	3 57.66	5 40.53	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.25
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 54 WIB	18 : 14 WIB	282 31.45	285 52.31	3 56.63	5 40.42	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.25
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 54 WIB	18 : 14 WIB	282 31.35	285 51.23	3 57.25	5 40.32	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.25



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
JUMAT, 18 SEPTEMBER 2020 M
PENENTU AWAL BULAN SAFAR 1442 H**

KONJUNGS KAMIS, 17 SEPTEMBER 2020 M, PUKUL 17 : 00 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 49 WIB	18 : 47 WIB	271 31.03	272 1.33	13 4.63	13 51.19	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.46
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 50 WIB	18 : 48 WIB	271 31.32	271 54.71	13 5.34	13 51.68	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.46
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 50 WIB	18 : 48 WIB	271 31.01	272 1.62	13 4.83	13 51.40	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.46
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 49 WIB	18 : 47 WIB	271 30.98	272 2.29	13 4.66	13 51.26	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.46
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 49 WIB	18 : 47 WIB	271 30.94	272 3.30	13 4.43	13 51.07	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.46
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 49 WIB	18 : 47 WIB	271 31.07	272 0.67	13 4.46	13 51.00	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.46



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SABTU, 17 OKTOBER 2020 M
PENENTU AWAL BULAN RABIULAWAL 1442 H**

KONJUNGS SABTU, 17 OKTOBER 2020 M, PUKUL 2.30.51 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.45.29 WIB	18.22.34 WIB	260 21.00	261 39.11	8 0.99	8 50.31	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.60
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.46.04 WIB	18.23.11 WIB	260 21.82	261 35.38	8 1.88	8 50.56	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.60
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.45.53 WIB	18.22.58 WIB	260 20.94	261 39.23	8 1.18	8 50.53	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.60
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.45.39 WIB	18.22.44 WIB	260 20.86	261 39.62	8 1.00	8 50.42	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.60
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.45.22 WIB	18.22.26 WIB	260 20.74	261 40.21	8 0.75	8 50.27	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.60
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.45.06 WIB	18.22.10 WIB	260 21.10	261 38.78	8 0.85	8 50.10	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.60



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
AHAD, 15 NOVEMBER 2020 M
PENENTU AWAL BULAN RABIULAKHIR 1442 H**

KONJUNGS: AHAD, 15 NOVEMBER 2020 M, PUKUL 12.07.09 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
		o ' "	o ' "	j m	j m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.49.14 WIB	18.00.38 WIB	251 8.15	252 44.12	2 3.07	3 2.33	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.07
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.49.32 WIB	18.00.59 WIB	251 9.45	252 43.69	2 3.91	3 2.21	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.07
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.49.39 WIB	18.01.04 WIB	251 8.07	252 44.09	2 3.25	3 2.52	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.07
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.49.27 WIB	18.00.51 WIB	251 7.94	252 44.15	2 3.08	3 2.46	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.07
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.49.12 WIB	18.00.35 WIB	251 7.75	252 44.23	2 2.84	3 2.39	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.07
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.48.50 WIB	18.00.13 WIB	251 8.30	252 44.14	2 2.93	3 2.13	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.07



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SELASA, 15 DESEMBER 2020 M
PENENTU AWAL BULAN JUMADILAWAL 1442 H**

KONJUNGS: SENIN, 14 DESEMBER 2020 M, PUKUL 23.16.33 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j ' "	j ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18.02.20 WIB	18.46.41 WIB	246 27.44	245 56.00	8 55.12	9 40.16	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.71
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18.02.27 WIB	18.46.46 WIB	246 29.00	245 52.36	8 54.92	9 40.26	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.71
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18.02.45 WIB	18.47.08 WIB	246 27.34	245 56.21	8 55.37	9 40.39	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.71
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18.02.34 WIB	18.46.57 WIB	246 27.19	245 56.55	8 55.30	9 40.29	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.71
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18.02.21 WIB	18.46.43 WIB	246 26.95	245 57.08	8 55.20	9 40.16	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.71
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18.01.54 WIB	18.46.14 WIB	246 27.62	245 55.60	8 54.85	9 39.92	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.71



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
RABU, 13 JANUARI 2021 M
PENENTU AWAL BULAN JUMADILAKHIR 1442 H**

KONJUNGS RABU, 13 JANUARI 2021 M, PUKUL 12 : 0 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j ' m	j ' m	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18 : 15 WIB	18 : 29 WIB	248 22.53	246 19.25	2 34.43	3 45.35	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.11
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18 : 15 WIB	18 : 29 WIB	248 23.98	246 18.76	2 33.60	3 45.68	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.11
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18 : 15 WIB	18 : 29 WIB	248 22.44	246 19.33	2 34.69	3 45.49	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.11
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18 : 15 WIB	18 : 29 WIB	248 22.30	246 19.35	2 34.69	3 45.40	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.11
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18 : 15 WIB	18 : 29 WIB	248 22.07	246 19.39	2 34.71	3 45.27	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.11
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18 : 14 WIB	18 : 29 WIB	248 22.69	246 19.14	2 34.12	3 45.22	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.11



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
JUMAT, 12 FEBRUARI 2021 M
PENENTU AWAL BULAN RAJAB 1442 H**

KONJUNGS: JUM'AT, 12 FEBRUARI 2021 M, PUKUL 02.05.39 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j ' "	j ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18.16.18 WIB	18.52.50 WIB	256 17.53	255 26.79	7 47.39	8 33.29	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.56
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18.16.45 WIB	18.53.15 WIB	256 18.57	255 23.57	7 47.20	8 33.53	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.56
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18.16.42 WIB	18.53.15 WIB	256 17.48	255 27.07	7 47.59	8 33.46	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.56
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18.16.29 WIB	18.53.02 WIB	256 17.37	255 27.34	7 47.53	8 33.36	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.56
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18.16.12 WIB	18.52.45 WIB	256 17.21	255 27.76	7 47.46	8 33.24	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.56
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18.15.54 WIB	18.52.25 WIB	256 17.64	255 26.33	7 47.17	8 33.12	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.56



**DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
AHAD, 14 MARET 2021 M
PENENTU AWAL BULAN SYAKBAN 1442 H**

KONJUNGS: SABTU, 13 MARET 2021 M, PUKUL 17.21.05 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		
		o ' "	o ' "	j ' "	j ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18.06.12 WIB	18.54.11 WIB	267 32.87	269 16.58	10 52.39	11 45.17	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.05
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18.06.59 WIB	18.55.02 WIB	267 33.37	269 11.63	10 53.46	11 45.47	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.05
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18.06.34 WIB	18.54.35 WIB	267 32.85	269 16.98	10 52.50	11 45.34	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.05
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18.06.20 WIB	18.54.20 WIB	267 32.80	269 17.41	10 52.33	11 45.24	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.05
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18.06.00 WIB	18.53.59 WIB	267 32.72	269 18.08	10 52.08	11 45.11	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.05
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18.05.50 WIB	18.53.50 WIB	267 32.92	269 15.90	10 52.34	11 45.01	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	1.05



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SENIN, 12 APRIL 2021 M
PENENTU AWAL BULAN RAMADAN 1442 H

KONJUNGS: SENIN, 12 APRIL 2021 M, PUKUL 09.30.44 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN %
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.52.57 WIB	18.10.22 WIB	278 48.66	277 23.61	3 34.05	4 25.38	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.15
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.54.06 WIB	18.11.29 WIB	278 48.64	277 21.57	3 33.86	4 25.84	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.15
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.53.19 WIB	18.10.45 WIB	278 48.67	277 23.84	3 34.22	4 25.48	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.15
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.53.03 WIB	18.10.28 WIB	278 48.67	277 23.99	3 34.17	4 25.39	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.15
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.52.40 WIB	18.10.05 WIB	278 48.67	277 24.24	3 34.12	4 25.26	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.15
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.52.38 WIB	18.10.02 WIB	278 48.65	277 23.27	3 33.86	4 25.30	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.15



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SELASA, 11 MEI 2021 M
PENENTU AWAL BULAN SYAWAL 1442 H

KONJUNGS: RABU, 12 MEI 2021 M, PUKUL 01.59.47 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN %
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.44.32 WIB	17.29.09 WIB	288 0.71	284 41.37	-4 25.05	4 52.93	Bulan di sebelah Selatan - Bawah Matahari	0.18
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.45.57 WIB	17.30.31 WIB	288 0.25	284 42.47	-4 26.02	4 52.59	Bulan di sebelah Selatan - Bawah Matahari	0.18
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.44.52 WIB	17.29.30 WIB	288 0.74	284 41.40	-4 24.83	4 52.76	Bulan di sebelah Selatan - Bawah Matahari	0.18
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.44.34 WIB	17.29.12 WIB	288 0.79	284 41.27	-4 24.80	4 52.87	Bulan di sebelah Selatan - Bawah Matahari	0.18
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.44.09 WIB	17.28.47 WIB	288 0.86	284 41.07	-4 24.74	4 53.01	Bulan di sebelah Selatan - Bawah Matahari	0.18
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.44.15 WIB	17.28.50 WIB	288 0.65	284 41.40	-4 25.34	4 53.08	Bulan di sebelah Selatan - Bawah Matahari	0.18



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
JUMAT, 11 JUNI 2021 M
PENENTU AWAL BULAN ZULKAIHAH 1442 H

KONJUNGS: KAMIS, 10 JUNI 2021 M, PUKUL 17.52.35 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN %
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.45.27 WIB	18.29.32 WIB	293 9.65	297 2.11	8 48.01	10 17.23	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.81
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.47.03 WIB	18.31.17 WIB	293 8.92	296 56.50	8 50.56	10 17.81	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.81
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.45.47 WIB	18.29.53 WIB	293 9.70	297 2.49	8 48.05	10 17.40	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.81
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.45.28 WIB	18.29.32 WIB	293 9.77	297 3.01	8 47.73	10 17.27	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.81
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.45.01 WIB	18.29.04 WIB	293 9.89	297 3.82	8 47.26	10 17.08	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.81
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.45.11 WIB	18.29.17 WIB	293 9.56	297 1.41	8 48.11	10 17.09	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.81



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SABTU, 10 JULI 2021 M
PENENTU AWAL BULAN ZULHIJAH 1442 H

KONJUNGS: SABTU, 10 JULI 2021 M, PUKUL 08.16.30 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN %
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.51.37 WIB	18.08.45 WIB	292 12.81	295 37.01	3 8.01	5 3.16	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.20
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.53.11 WIB	18.10.29 WIB	292 12.12	295 34.11	3 10.27	5 3.45	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.20
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.51.57 WIB	18.09.05 WIB	292 12.85	295 37.19	3 8.07	5 3.30	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.20
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.51.38 WIB	18.08.45 WIB	292 12.92	295 37.46	3 7.78	5 3.21	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.20
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.51.12 WIB	18.08.16 WIB	292 13.04	295 37.89	3 7.35	5 3.09	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.20
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.51.21 WIB	18.08.29 WIB	292 12.73	295 36.67	3 8.06	5 3.03	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.20



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
AHAD, 8 AGUSTUS 2021 M
PENENTU AWAL BULAN MUHARAM 1443 H

KONJUNGS AHAD, 8 AGUSTUS 2021 M, PUKUL 20 : 50 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		Bujur	Lintang	Matahari	Bulan	Matahari	Bulan		Bulan	o'	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17 : 55 WIB	17 : 48 WIB	286 0.47	290 49.50	-1 46.90	5 2.17	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.19
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17 : 56 WIB	17 : 50 WIB	286 0.07	290 49.24	-1 43.19	5 1.46	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.19
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17 : 55 WIB	17 : 48 WIB	286 0.49	290 49.48	-1 46.83	5 2.11	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.19
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17 : 55 WIB	17 : 48 WIB	286 0.53	290 49.52	-1 47.31	5 2.22	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.19
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17 : 54 WIB	17 : 48 WIB	286 0.60	290 49.59	-1 47.99	5 2.32	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.19
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17 : 54 WIB	17 : 48 WIB	286 0.43	290 49.51	-1 46.78	5 2.18	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.19



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SELASA, 7 SEPTEMBER 2021 M
PENENTU AWAL BULAN SAFAR 1443 H

KONJUNGS: SENIN, 3 JANUARI 2022 M, PUKUL 01.33.27 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		Bujur	Lintang	Matahari	Bulan	Matahari	Bulan		Bulan	o'	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17:51.27 WIB	18:14.50 WIB	275 50.29	278 57.83	4 52.42	6 21.64	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.31
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17:52.29 WIB	18:16.00 WIB	275 50.37	278 54.83	4 54.30	6 21.82	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.31
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17:51.49 WIB	18:15.13 WIB	275 50.28	278 57.93	4 52.53	6 21.79	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.31
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17:51.33 WIB	18:14.56 WIB	275 50.27	278 58.25	4 52.27	6 22.71	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.31
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17:51.11 WIB	18:14.32 WIB	275 50.27	278 58.73	4 51.88	6 21.61	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.31
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17:51.07 WIB	18:14.30 WIB	275 50.30	278 57.57	4 52.42	6 21.50	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.31



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
RABU, 6 OKTOBER 2021 M
PENENTU AWAL BULAN RABIULAWAL 1443 H

KONJUNGS: RABU, 6 OKTOBER 2021 M, PUKUL 18.5.14 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		Bujur	Lintang	Matahari	Bulan	Matahari	Bulan		Bulan	o'	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17:46.24 WIB	17:46.18 WIB	264 35.31	268 22.70	0 -16.30	3 47.38	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.11
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17:47.06 WIB	17:47.09 WIB	264 35.93	268 22.75	0 -14.49	3 46.80	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.11
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17:46.47 WIB	17:46.41 WIB	264 35.27	268 22.61	0 -16.21	3 47.33	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.11
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17:46.33 WIB	17:46.26 WIB	264 35.21	268 22.64	0 -16.46	3 47.42	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.11
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17:46.14 WIB	17:46.05 WIB	264 35.12	268 22.67	0 -16.82	3 47.58	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.11
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17:46.02 WIB	17:45.56 WIB	264 35.39	268 22.81	0 -16.30	3 47.41	Bulan di sebelah Utara - Bawah Matahari	0.11



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
JUMAT, 5 NOVEMBER 2021 M
PENENTU AWAL BULAN RABIULAKHIR 1443 H

KONJUNGS: JUM'AT, 5 NOVEMBER 2021 M, PUKUL 4.14.32 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		BULAN	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		Bujur	Lintang	Matahari	Bulan	Matahari	Bulan		Bulan	o'	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17:46.46 WIB	18:17.15 WIB	253 59.95	253 27.42	6 14.80	6 58.01	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.37
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17:47.09 WIB	18:17.36 WIB	254 1.09	253 24.80	6 14.75	6 58.27	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.37
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17:47.10 WIB	18:17.40 WIB	253 59.88	253 27.49	6 15.04	6 58.24	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.37
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17:46.58 WIB	18:17.28 WIB	253 59.77	253 27.77	6 14.95	6 58.12	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.37
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17:46.42 WIB	18:17.12 WIB	253 59.59	253 28.18	6 14.83	6 57.96	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.37
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17:46.22 WIB	18:16.50 WIB	254 0.09	253 27.20	6 14.55	6 57.78	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.37



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
AHAD, 5 DESEMBER 2021 M
PENENTU AWAL BULAN JUMADILAWAL 1443 H

KONJUNGS: SABTU, 4 DESEMBER 2021 M, PUKUL 14.42.59 WIB

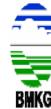
NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		POSISI BULAN RELATIF		FI
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN	BULAN	TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)	
		o ' "	o ' "	j ' "	j ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA										
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.57.12 WIB	19.07.31 WIB	247 20.46	244 46.17	14 21.14	15 20.30 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	1.79
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.57.21 WIB	19.07.33 WIB	247 21.97	244 39.74	14 19.97	15 20.48 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	1.79
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.57.37 WIB	19.07.58 WIB	247 20.36	244 46.51	14 21.46	15 20.54 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	1.79
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.57.28 WIB	19.07.47 WIB	247 20.22	244 47.13	14 21.47	15 20.47 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	1.79
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.57.12 WIB	19.07.34 WIB	247 19.99	244 48.09	14 21.51	15 20.28 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	1.79
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.56.46 WIB	19.07.04 WIB	247 20.63	244 43.47	14 20.75	15 20.06 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	1.79



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SENIN, 3 JANUARI 2022 M
PENENTU AWAL BULAN JUMADILAKHIR 1443 H

KONJUNGS SENIN, 3 JANUARI 2022 M, PUKUL 1.33.17 WIB

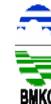
NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		POSISI BULAN RELATIF		FI
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN	BULAN	TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)	
		o ' "	o ' "	j ' "	j ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA										
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18.11.12 WIB	18.54.40 WIB	246 57.64	245 5.60	8 39.59	9 34.57 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.70
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18.11.20 WIB	18.54.43 WIB	246 59.17	245 2.09	8 38.75	9 34.74 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.70
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18.11.37 WIB	18.55.07 WIB	246 57.55	245 5.84	8 39.88	9 34.79 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.70
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18.11.26 WIB	18.54.56 WIB	246 57.40	245 6.16	8 39.86	9 34.68 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.70
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18.11.12 WIB	18.54.42 WIB	246 57.16	245 6.64	8 39.86	9 34.54 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.70
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18.10.46 WIB	18.54.13 WIB	246 57.81	245 5.16	8 39.24	9 34.34 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.70



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SELASA, 1 FEBRUARI 2022 M
PENENTU AWAL BULAN RAJAB 1443 H

KONJUNGS SELASA, 1 FEBRUARI 2022 M, PUKUL 12.45.59 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		POSISI BULAN RELATIF		FI
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN	BULAN	TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)	
		o ' "	o ' "	j ' "	j ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA										
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18.17.19 WIB	18.34.19 WIB	252 46.01	249 28.67	3 12.00	5 1.75 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.19
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18.17.40 WIB	18.34.33 WIB	252 47.23	249 27.74	3 10.71	5 2.14 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.19
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18.17.44 WIB	18.34.45 WIB	252 45.94	249 28.82	3 12.29	5 1.84 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.19
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18.17.32 WIB	18.34.33 WIB	252 45.82	249 28.87	3 12.33	5 1.76 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.19
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18.17.16 WIB	18.34.18 WIB	252 45.63	249 28.96	3 12.41	5 1.64 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.19
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18.16.55 WIB	18.33.53 WIB	252 46.14	249 28.47	3 11.63	5 1.68 Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.19



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
KAMIS, 3 MARET 2022 M
PENENTU AWAL BULAN SYAKBAN 1443 H

KONJUNGS KAMIS, 3 MARET 2022 M, PUKUL 0.34.41 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		POSISI BULAN RELATIF		FI
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN	BULAN	TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)	
		o ' "	o ' "	j ' "	j ' "	o ' "	o ' "	o ' "	o ' "	%
DKI JAKARTA										
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	18.10.54 WIB	18.50.19 WIB	263 7.91	263 42.67	8 42.13	9 27.23 Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.68
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	18.11.34 WIB	18.51.00 WIB	263 8.62	263 38.86	8 42.67	9 27.52 Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.68
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	18.11.17 WIB	18.50.43 WIB	263 7.88	263 43.01	8 42.29	9 27.42 Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.68
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	18.11.03 WIB	18.50.29 WIB	263 7.81	263 43.32	8 42.16	9 27.31 Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.68
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	18.10.45 WIB	18.50.10 WIB	263 7.70	263 43.82	8 41.98	9 27.17 Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.68
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	18.10.31 WIB	18.49.57 WIB	263 7.99	263 42.11	8 41.99	9 27.06 Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.68



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
JUMAT, 1 APRIL 2022 M
PENENTU AWAL BULAN RAMADAN 1443 H

KONJUNGSI: JUMAT, 1 APRIL 2022 M, PUKUL 13.24.15 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN	
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN		
DKI JAKARTA												
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.57.55 WIB	18.08.56 WIB	274 33.73	272 50.02	2 6.56	3	9.66	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.08
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.58.56 WIB	18.09.54 WIB	274 33.90	272 48.87	2 6.24	3	10.09	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.08
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.58.17 WIB	18.09.19 WIB	274 33.72	272 50.21	2 6.75	3	9.72	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.08
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.58.01 WIB	18.09.03 WIB	274 33.70	272 50.27	2 6.71	3	9.64	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.08
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.57.40 WIB	18.08.41 WIB	274 33.68	272 50.38	2 6.68	3	9.54	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.08
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.57.35 WIB	18.08.35 WIB	274 33.74	272 49.78	2 6.35	3	9.62	Bulan di sebelah Selatan - Atas Matahari	0.08



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
AHAD, 1 MEI 2022 M
PENENTU AWAL BULAN SYAWAL 1443 H

KONJUNGSI: AHAD, 1 MEI 2022 M, PUKUL 3.27.56 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.46.34 WIB	18.10.07 WIB	285 8.48	287 32.45	4 46.28	5 56.48	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.27
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.47.54 WIB	18.11.33 WIB	285 8.16	287 29.52	4 47.88	5 56.94	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.27
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.46.55 WIB	18.10.29 WIB	285 8.51	287 32.73	4 46.36	5 56.65	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.27
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.46.37 WIB	18.10.10 WIB	285 8.54	287 32.97	4 46.14	5 56.53	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.27
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.46.13 WIB	18.09.44 WIB	285 8.59	287 33.36	4 45.82	5 56.36	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.27
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.46.16 WIB	18.09.49 WIB	285 8.44	287 32.01	4 46.29	5 56.32	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.27



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
SELASA, 31 MEI 2022 M
PENENTU AWAL BULAN ZULKALDAH 1443 H

KONJUNGSI: SENIN, 30 MEI 2022 M, PUKUL 18.30.5 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.44.01 WIB	18.24.18 WIB	291 59.11	297 7.89	7 58.69	10 6.24	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.78
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.45.35 WIB	18.26.03 WIB	291 58.44	297 2.84	8 1.78	10 6.73	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.78
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.44.21 WIB	18.24.38 WIB	291 59.15	297 8.25	7 58.69	10 6.40	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.78
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.44.02 WIB	18.24.18 WIB	291 59.22	297 8.71	7 58.33	10 6.28	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.78
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.43.36 WIB	18.23.49 WIB	291 59.32	297 9.43	7 57.78	10 6.12	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.78
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.43.45 WIB	18.24.02 WIB	291 59.03	297 7.24	7 58.85	10 6.10	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.78



DATA HILAL DAN MATAHARI PADA SAAT MATAHARI TERBENAM
RABU, 29 JUNI 2022 M
PENENTU AWAL BULAN ZULHIJAH 1443 H

KONJUNGSI: RABU, 29 JUNI 2022 M, PUKUL 9.52.2 WIB

NO	NAMA LOKASI	POSISI LOKASI		WAKTU TERBENAM		AZIMUTH		TINGGI	POSISI BULAN RELATIF TERHADAP MATAHARI (ELONGASI)		FI BULAN
		BUJUR	LINTANG	MATAHARI	BULAN	MATAHARI	BULAN		BULAN	BULAN	
DKI JAKARTA											
1	Jakarta Pusat	106 49.86 BT	6 10.21 LS	17.49.12 WIB	18.00.43 WIB	293 15.73	297 21.73	1 57.70	4 47.71	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.18
2	Kepulauan Seribu	106 36.79 BT	5 44.72 LS	17.50.49 WIB	18.02.31 WIB	293 14.99	297 19.43	2 0.20	4 47.79	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.18
3	Jakarta Barat	106 44.21 BT	6 11.68 LS	17.49.32 WIB	18.01.03 WIB	293 15.77	297 21.89	1 57.74	4 47.82	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.18
4	Jakarta Selatan	106 47.96 BT	6 14.11 LS	17.49.13 WIB	18.00.43 WIB	293 15.85	297 22.11	1 57.43	4 47.77	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.18
5	Jakarta Timur	106 53.04 BT	6 17.87 LS	17.48.46 WIB	18.00.14 WIB	293 15.97	297 22.44	1 56.97	4 47.70	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.18
6	Jakarta Utara	106 55.05 BT	6 7.32 LS	17.48.57 WIB	18.00.28 WIB	293 15.64	297 21.45	1 57.80	4 47.59	Bulan di sebelah Utara - Atas Matahari	0.18



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PENLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430

Telp./Fax: 021-31809730 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN

LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 024/LP-PBNU/VS11/2021

TENTANG

AWAL BULAN MUHARRAM 1443 H

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- 1. Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Abad Legi 29 Dzulhijah 1442 H / 8 Agustus 2021 M. Laporan foto lokasi rukyat yang menyelenggarakan rukyatul hial pada saat ini terlampir. Seluruh lokasi tidak melihat hial.
2. Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Muharram 1443 H bertepatan dengan Selasa Pon 10 Agustus 2021 M (mulai malam Selasa) atas dasar idgham (bulan sebelumnya disempurnakan menjadi 30 hari).
3. Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdliyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
4. Jajaran Lembaga Falakiah PWNU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan pengumuman awal bulan Muharram 1443 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Amanak Hijriyyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Muharram 1443 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ يَا بَدِيَّاتُ الْإِيمَانِ، وَالسَّلَامُ وَالإِسْلَامُ، وَالطَّرِيقُ إِذَا جُئْتُ وَرَحْمَةُ رَبِّي وَرِزْقُهُ اللَّهُ

Artinya: "Alloh Maha Besar. Ya Alloh, jadikanlah ini bulan 'membawa' keamanan, keimanan, keselamatan, kelstiaan, kemampuan untuk mengamalkan apa yang Kau sukai dan restui. Tuhanku dan Tuhannu adalah Alloh."

Diumumkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Dzulhijah 1442 H / 8 Agustus 2021 pukul 19:00 WIB

والله اشوق الى اقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

LEMBAGA FALAKIYAH

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drs/Sri Wafa, MA.
Ketua



H. Nahari Muallih, S.H.
Sekretaris



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PENLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430

Telp./Fax: 021-31809730 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN

LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 029/LP-PBNU/IX/2021

TENTANG

AWAL BULAN SHAFFAR 1443 H

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- 1. Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Selasa Legi 29 Muharram 1443 H / 7 September 2021 M. Laporan foto lokasi rukyat yang menyelenggarakan rukyatul hial pada saat ini terlampir. Seluruh lokasi tidak melihat hial.
2. Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Shaffar 1443 H bertepatan dengan Kamis Pon 9 September 2021 M (mulai malam Kamis) atas dasar idgham (bulan sebelumnya disempurnakan menjadi 30 hari).
3. Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdliyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
4. Jajaran Lembaga Falakiah PWNU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan pengumuman awal bulan Shaffar 1443 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Amanak Hijriyyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Shaffar 1443 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ يَا بَدِيَّاتُ الْإِيمَانِ، وَالسَّلَامُ وَالإِسْلَامُ، وَالطَّرِيقُ إِذَا جُئْتُ وَرَحْمَةُ رَبِّي وَرِزْقُهُ اللَّهُ

Artinya: "Alloh Maha Besar. Ya Alloh, jadikanlah ini bulan 'membawa' keamanan, keimanan, keselamatan, kelstiaan, kemampuan untuk mengamalkan apa yang Kau sukai dan restui. Tuhanku dan Tuhannu adalah Alloh."

Diumumkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Muharram 1443 H / 7 September 2021 20:30 WIB

والله اشوق الى اقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

LEMBAGA FALAKIYAH

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drs/Sri Wafa, MA.
Ketua



H. Nahari Muallih, S.H.
Sekretaris



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PENLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430

Telp./Fax: 021-31809730 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN

LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 033/LP-PBNU/X/2021

TENTANG

AWAL BULAN RABI'UL AWAL 1443 H

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan Surat Keputusan Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama nomor 001/SKLP-PBNU/2021 lampiran butir 1 poin (g), maka Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- 1. Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Jumat Kliwon 29 Rabi'ul Awal 1443 H / 7 Oktober 2021 M. Laporan foto lokasi rukyat yang menyelenggarakan rukyatul hial pada saat ini terlampir. Terdapat sejumlah lokasi yang berhasil melihat hial (sadar lokasi terlampir).
2. Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Rabi'ul Awal 1443 H bertepatan dengan Jumat Pahing 8 Oktober 2021 M (mulai malam Jumat) atas dasar idgham.
3. Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdliyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
4. Jajaran Lembaga Falakiah PWNU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan pengumuman awal bulan Rabi'ul Awal 1443 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Amanak Hijriyyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Rabi'ul Awal 1443 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ يَا بَدِيَّاتُ الْإِيمَانِ، وَالسَّلَامُ وَالإِسْلَامُ، وَالطَّرِيقُ إِذَا جُئْتُ وَرَحْمَةُ رَبِّي وَرِزْقُهُ اللَّهُ

Artinya: "Alloh Maha Besar. Ya Alloh, jadikanlah ini bulan 'membawa' keamanan, keimanan, keselamatan, kelstiaan, kemampuan untuk mengamalkan apa yang Kau sukai dan restui. Tuhanku dan Tuhannu adalah Alloh."

Diumumkan di : Jakarta
Pada tanggal : 1 Rabi'ul Awal 1443 H / 7 Oktober 2021 19:30 WIB

والله اشوق الى اقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

LEMBAGA FALAKIYAH

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drs/Sri Wafa, MA.
Ketua



H. Nahari Muallih, S.H.
Sekretaris



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PENLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430

Telp./Fax: 021-31809730 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN

LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 043/LP-PBNU/XI/2021

TENTANG

AWAL BULAN RABI'UL AKHIR 1443 H

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan Surat Keputusan Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama nomor 001/SKLP-PBNU/2021 lampiran butir 1 poin (g), maka Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- 1. Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Jumat Kliwon 29 Rabi'ul Awal 1443 H / 5 November 2021 M. Laporan foto lokasi rukyat yang menyelenggarakan rukyatul hial pada saat ini terlampir. Seluruh lokasi tidak melihat hial.
2. Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Rabi'ul Akhir 1443 H bertepatan dengan Ahad Pahing 7 November 2021 M (mulai malam Ahad) atas dasar idgham.
3. Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdliyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
4. Jajaran Lembaga Falakiah PWNU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan pengumuman awal bulan Rabi'ul Akhir 1443 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Amanak Hijriyyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Rabi'ul Akhir 1443 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ يَا بَدِيَّاتُ الْإِيمَانِ، وَالسَّلَامُ وَالإِسْلَامُ، وَالطَّرِيقُ إِذَا جُئْتُ وَرَحْمَةُ رَبِّي وَرِزْقُهُ اللَّهُ

Artinya: "Alloh Maha Besar. Ya Alloh, jadikanlah ini bulan 'membawa' keamanan, keimanan, keselamatan, kelstiaan, kemampuan untuk mengamalkan apa yang Kau sukai dan restui. Tuhanku dan Tuhannu adalah Alloh."

Diumumkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Rabi'ul Awal 1443 H / 5 November 2021 19:30 WIB

والله اشوق الى اقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

LEMBAGA FALAKIYAH

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drs/Sri Wafa, MA.
Ketua



H. Nahari Muallih, S.H.
Sekretaris



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

R. Komar Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp. (021) 31923033, 3908424 Fax (021) 3908425
E-mail : segen@pbnu.or.id - website : http://www.pbnu.or.id

Nomor : 274/C. T. 34/05/2022
Lampiran : -
Perihal : **Revisi/Pembertanahan Hasil Rukyatul Hilal**
di FTA Awal Syawal 1443 H

Jakarta, 29 Ramadhan 1443 H
1 Mei 2022 M

Kepada Yang Terhormat,

1. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama se-Indonesia
2. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama se-Indonesia

di:

Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam rangka penentian awal bulan Syawal 1443 H, Tim Rukyatul Hilal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berada di bawah koordinasi Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada Hari Arafat tanggal 29 Ramadhan 1443 H/1 Mei 2022 M telah melakukan rukyatul hilal di FTA di beberapa lokasi yang telah ditentukan dan dilaporkan berhasil melihat hilal.

Atas dasar rukyatul hilal tersebut dan sesuai dengan pendapat al-Madzhab al-Ashbah, maka dengan ini Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengkhawatirkan/membertanahkan bahwa:

AWAL BULAN SYAWAL 1443 H JATUH PADA HARI SENIN PON TANGAL 2 MEI 2022

Kepada warga Nahdlatul Ulama dan umat Islam pada umumnya, kami sampaikan Selamat Merayakan Idul Fitri 1 Syawal 1443 H dengan penuh sukacita dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Mohon maaf lahir dan batin.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَجَدْنَا وَالْأَمَانِ وَالْقَوَائِمَ وَالْقَوَائِمَ، كُلَّ عَامٍ وَتَمَّزَّ بِغَيْرِ وَغَائِبَةٍ، آمِينَ

Semoga ibadah puasa kita dan rangkaian ibadah lainnya selama bulan Ramadhan diterima Allah Subhanahu wa Ta'ala serta semoga amal ibadah Ramadhan dapat berakumulasi pada bulan-bulan berikutnya.

وَاللهُ أَكْبَرُ
وَسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PBNU Lt. 4, Jl. Komar Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430
Telp./Faks. 021-31907330 E-mail : falakiyah@pbnu.or.id

PENGUMUMAN
LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Nomor : 021/LP-PBNU/7/2022
TENTANG
AWAL BULAN DZULQADAH 1443 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan Surat Keputusan Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama nomor 0019KLF-PBNU/2021 lampiran butir 1 poin (g), maka Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan:

- I. Berdasarkan minimal lima metode ilmu falak yaitu: maka pada Senin Lagi 29 Syawal 1443 H/30 Mei 2022 M hilal tidak ada di atas kulak pada saat phurub di seluruh Indonesia (jasa terlampir). Sehingga menurut butir kedua Keputusan Maklumat ke-34 NU tahun 2021 tentang posisi ilmu falak dalam penentuan waktu ibadah.
- II. Sebagaimana terlampirnya maka awal bulan Dzulqadah 1443 H berepatan dengan Rabu Pon 1 Juni 2022 M (mulai malam Rabu) atas dasar ghibrah.
- III. Jajman Lembaga Falakiyah PBNU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan pengumuman awal bulan Dzulqadah 1443 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah/cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Almanak Hijriyyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Dzulqadah 1443 H, maka mari kita membaca doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُمَّ أَلِّمْنَا عِلْمًا بِمَالِكِ الْإِيمَانِ، وَالشَّلَامِ وَالْإِسْتِمَاءِ، وَطَلِّقْنَا لِمَا كُفِرَ بِهِ، وَتَزَيَّنْهُ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

Artinya:

"Alah Maha Besar. Ya Allah, jadikanlah ini bulan membawa keamanan, keamanan, keselamatan, keadilan, kemampuan untuk mengampunkan apa yang Kau sukai dan musuh. Tuhanmu dan Tuhanmu adalah Allah."

Diumumkan di: Jakarta
Pada tanggal : 30 Syawal 1443 H / 30 Mei 2022 18:30 WIB

وَاللهُ أَكْبَرُ
وَسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

LEMBAGA FALAKIYAH
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

R. Komar Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp. (021) 31923033, 3908424 Fax (021) 3908425
E-mail : segen@pbnu.or.id - website : http://www.pbnu.or.id

Nomor : 343/C. T. 34/06/2022
Lampiran : -
Perihal : **Revisi/Pembertanahan Hasil Rukyatul Hilal**
di FTA Awal Dzulhijjah 1443 H

Jakarta, 29 Dzulqadah 1443 H
29 Juni 2022 M

Kepada yang terhormat,

1. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama se-Indonesia
2. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama se-Indonesia

di:

Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam rangka penentian awal bulan Dzulhijjah 1443 H, Tim Rukyatul Hilal Nahdlatul Ulama yang berada di bawah koordinasi Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada Hari Rabu, 29 Dzulqadah 1443 H/29 Juni 2022 M telah melakukan rukyatul hilal di FTA di beberapa lokasi yang telah ditentukan. Berdasarkan laporan Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, seluruh lokasi telah berhasil melihat hilal. Dengan demikian, umur bulan Dzulqadah 1443 H adalah 30 hari (iskmil).

Atas dasar iskmil tersebut dan sesuai dengan pendapat al-Madzhab al-Ashbah, maka dengan ini Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengkhawatirkan/membertanahkan bahwa:

AWAL BULAN DZULHIJAH 1443 H JATUH PADA HARI JUMAT PON TANGAL 1 JULI 2022

Kepada warga Nahdlatul Ulama dan umat Islam pada umumnya, kami sampaikan selamat mematuhi bulan Dzulhijjah dan mengakhiri Hari Raya Idul Adha 1443 H. Semoga kita dapat menjadi ibadah qurban dan amal ibadah bulan Dzulhijjah dengan baik.

Demikian hal-hal/pembertanahan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PBNU Lt. 4, Jl. Komar Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430
Telp./Faks. 021-31907330 E-mail : falakiyah@pbnu.or.id

PENGUMUMAN
LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Nomor : 043/LP-PBNU/8/2022
TENTANG
AWAL BULAN RABUL AHIR 1442 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan:

- I. Telah dilaporkan penyelesaian rukyatul hilal pada Ahad Kliwon 28 Rabiul Awwal 1442 H / 15 November 2020 Masyhur. Laporan dari provinsi Sulawesi Selatan (kota Makassar), Nusa Tenggara Barat (kota Mataram), Jawa Timur (kota Bondowoso, Pamekasan, Gresik, Jombang dan Jember), Jawa Tengah (kota Semarang), DIY (kota Yogyakarta) serta DKI Jakarta (kota Jakarta Utara), seluruh lokasi menyatakan tidak berhasil melihat hilal.
- II. Sebagai tindak lanjut laporan tersebut maka awal bulan Rabiul Akhir 1442 H berepatan dengan Selasa Pahing 17 November 2020 Masyhur (mulai malam Selasa) atas dasar ghibrah.
- III. Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdliyyin dalam penyelesaian rukyatul hilal ini.
- IV. Jajman Lembaga Falakiyah PBNU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan keputusan awal bulan Rabiul Akhir 1442 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah/cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Almanak Hijriyyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Rabiul Akhir 1442 H, maka mari kita membaca doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُمَّ أَلِّمْنَا عِلْمًا بِمَالِكِ الْإِيمَانِ، وَالشَّلَامِ وَالْإِسْتِمَاءِ، وَطَلِّقْنَا لِمَا كُفِرَ بِهِ، وَتَزَيَّنْهُ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

Artinya:

"Alah Maha Besar. Ya Allah, jadikanlah ini bulan 'membawa' keamanan, keamanan, keselamatan, keadilan, kemampuan untuk mengampunkan apa yang Kau sukai dan musuh. Tuhanmu dan Tuhanmu adalah Allah."

Jakarta, 30 Rabiul Awwal 1442 H / 18 November 2020

وَاللهُ أَكْبَرُ
وَسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

LEMBAGA FALAKIYAH
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA





PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PBNLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430
Telp./Fax: 021-31909735 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN
LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 051/LF-PBNU/XII/2020

TENTANG
AWAL BULAN JUMADAL ULA 1442 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Selasa Kliwon 29 Rabiul Akhir 1442 H / 15 Desember 2020 M. Laporan dari provinsi Sulawesi Selatan (Makassar), Kalimantan Timur (Balikpapan), Jawa Timur (Ponorego, Jombang, Sumenep), Jawa Tengah (Brebes, Kudus), DIY (Yogyakarta) dan DKI Jakarta (Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan). Semua menyatakan tidak berhasil melihat hial. Tapi terdapat laporan terhitung hial dari Jayapura oleh penunjuk BMKG yang lengkap dengan citra hial.
- Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Jumadal Ula 1442 H bertepatan dengan Rabu Legi 16 Desember 2020 M (mulai malam Rabu) atas dasar rukya.
- Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdhiyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
- Jajaran Lembaga Falakiah PWNLU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan keputusan awal bulan Jumadal Ula 1442 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Almanak Hijriyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Jumadal Ula 1442 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ بِلَانٍ وَإِيمَانٍ، وَتَسْلِيمٍ وَإِسْلَامٍ، وَتَأْذِينَ وَإِحْسَانٍ، وَتَقْوَى وَتُحْقِيقٍ، وَتَمَنٍّ وَتَوْكَلٍ اللَّهُ

Artinya :
"Aloh Maha Besar. Ya Aloh, jadikanlah ini bulan 'membawa' keamanan, kermanan, keselamatan, keislaman, kemampuan untuk mengamalkan apa yang Kau sukai dan restui. Tuhanku dan Tuhanku adalah Aloh."

Jakarta, 1 Jumadal Ula 1442 H / 15 Desember 2020

والله العارف الخبير
بالتاريخ علمه وحججه له وبركته

LEMBAGA FALAKIYAH
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drg/Sriti Wafa, MA.



H. Nahari Muslih, S.H.



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PBNLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430
Telp./Fax: 021-31909735 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN
LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 002/LF-PBNU/1/2021

TENTANG
AWAL BULAN JUMADAL AKHIRAH 1442 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Rabu Wage 23 Jumadal Ula 1442 H / 13 Januari 2021 M. Laporan dari provinsi Sulawesi Selatan (Makassar), Kalimantan Timur (Balikpapan), NTB (Mataram), Jawa Timur (Bondowoso, Jombang, Pamekasan, Gresik, Pasuruan, Blitar), Jawa Tengah (Panasang, Batang, Kudus, Semarang), DIY (Yogyakarta), Jawa Barat (Bekasi), Banten (Ayerer) dan Aceh (Banda Aceh). Semua menyatakan tidak berhasil melihat hial.
- Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Jumadal Akhirah 1442 H bertepatan dengan Jumat Legi 15 Januari 2021 M (mulai malam Jumat) atas dasar rukya.
- Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdhiyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
- Jajaran Lembaga Falakiah PWNLU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan keputusan awal bulan Jumadal Akhirah 1442 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Almanak Hijriyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Jumadal Akhirah 1442 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ بِلَانٍ وَإِيمَانٍ، وَتَسْلِيمٍ وَإِسْلَامٍ، وَتَأْذِينَ وَإِحْسَانٍ، وَتَقْوَى وَتُحْقِيقٍ، وَتَمَنٍّ وَتَوْكَلٍ اللَّهُ

Artinya :
"Aloh Maha Besar. Ya Aloh, jadikanlah ini bulan 'membawa' keamanan, kermanan, keselamatan, keislaman, kemampuan untuk mengamalkan apa yang Kau sukai dan restui. Tuhanku dan Tuhanku adalah Aloh."

Jakarta, 30 Jumadal Ula 1442 H / 13 Januari 2021

والله العارف الخبير
بالتاريخ علمه وحججه له وبركته

LEMBAGA FALAKIYAH
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drg/Sriti Wafa, MA.
Ketua



H. Nahari Muslih, S.H.
Sekretaris



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PBNLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430
Telp./Fax: 021-31909735 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN
LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 006/LF-PBNU/11/2021

TENTANG
AWAL BULAN RAJAB 1442 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Jumat Wage 29 Jumadal Akhirah 1442 H / 12 Februari 2021 M. Laporan tap lokasi rukyat yang menyelenggarakan rukyatul hial pada saat ini terlampir. Dua lokasi menyatakan berhasil melihat hial. Yaitu Pebubuhan ratu (Jawa Barat) dan Jakarta Utara (DKI Jakarta).
- Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Rajab 1442 H bertepatan dengan Sabtu Kliwon 13 Februari 2021 M (mulai malam Sabtu) atas dasar rukya.
- Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdhiyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
- Jajaran Lembaga Falakiah PWNLU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan keputusan awal bulan Rajab 1442 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Almanak Hijriyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Rajab 1442 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُمَّ بَرِّكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَتَمَتِّعْنَا وَتَقَبَّلْ رَجَبَنَا

Artinya :
"Ya Aloh berkahlah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban. Sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan."

Diumumkan di : Jakarta
Pada tanggal : 13 Rajab 1442 H / 12 Februari 2021 pukul 19:30 WIB

والله العارف الخبير
بالتاريخ علمه وحججه له وبركته

LEMBAGA FALAKIYAH
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drg/Sriti Wafa, MA.
Ketua



H. Nahari Muslih, S.H.
Sekretaris



PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PBNLU, Lt. 4, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430
Telp./Fax: 021-31909735 E-mail: falakiahnu@gmail.com

PENGUMUMAN
LEMBAGA FALAKIYAH PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor : 011/LF-PBNU/11/2021

TENTANG
AWAL BULAN SYA'BAN 1442 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini mengumumkan :

- Telah dilaporkan penyelenggaraan rukyatul hial pada Sabtu, Pon 29 Rajab 1442 H / 13 Maret 2021 M. Laporan tap lokasi rukyat yang menyelenggarakan rukyatul hial pada saat ini terlampir. Seluruh lokasi gagal melihat hial.
- Sebagai tindak lanjutnya maka awal bulan Sya'ban 1442 H bertepatan dengan Senin Kliwon 15 Maret 2021 M (mulai malam Senin) atas dasar rukya.
- Mengucapkan terima kasih atas kontribusi dan partisipasi Nahdhiyin dalam penyelenggaraan rukyatul hial ini.
- Jajaran Lembaga Falakiah PWNLU dan PCNU se-Indonesia diharapkan bertindak aktif untuk menyebarkan keputusan awal bulan Sya'ban 1442 H ini kepada warga Nahdlatul Ulama khususnya jajaran pengurus di wilayah / cabangnya masing-masing.

Seiring telah masuknya Almanak Hijriyah Nahdlatul Ulama ke dalam bulan Sya'ban 1442 H, maka mari kita membaca doa :

اللَّهُمَّ بَرِّكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَتَمَتِّعْنَا وَتَقَبَّلْ رَجَبَنَا

Artinya :
"Ya Aloh berkahlah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban. Sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan"

Diumumkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Rajab 1442 H / 13 Maret 2021 pukul 19:30 WIB

والله العارف الخبير
بالتاريخ علمه وحججه له وبركته

LEMBAGA FALAKIYAH
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

KH. Drg/Sriti Wafa, MA.
Ketua



H. Nahari Muslih, S.H.
Sekretaris

PENGURUS BESAR
NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta 10430 - Telp. 021-31923033 Faks. 021-3908425 - Email: setgen@nu.or.id Website: www.nu.or.id

KALENDER 2019
1440 - 1441 HIJRIYAH

JULI ٢٨ - ٢٧

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
30	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31	1	2	3

11 Agustus - Hari Raya Idul Adha
17 Agustus - Hari Kemerdekaan RI

PENGURUS BESAR
NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta 10430 - Telp. 021-31923033 Faks. 021-3908425 - Email: setgen@nu.or.id Website: www.nu.or.id

KALENDER 2019
1440 - 1441 HIJRIYAH

AGUSTUS ٢٠ - ٢٩

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
28	29	30	31	1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

11 Agustus - Hari Raya Idul Adha
17 Agustus - Hari Kemerdekaan RI

PENGURUS BESAR
NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta 10430 - Telp. 021-31923033 Faks. 021-3908425 - Email: setgen@nu.or.id Website: www.nu.or.id

KALENDER 2019
1440 - 1441 HIJRIYAH

SEPTEMBER ١ - ١٠

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	1	2	3	4	5

1 September - Tahun Baru Hijriah
27 September - Hari Lahir Nabi Muhammad SAW

PENGURUS BESAR
NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta 10430 - Telp. 021-31923033 Faks. 021-3908425 - Email: setgen@nu.or.id Website: www.nu.or.id

KALENDER 2019
1440 - 1441 HIJRIYAH

OKTOBER ٢ - ١١

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
29	30	1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31	1	2

10 Oktober - Hari Lahir Imam Besar NU, Pengasah dan Pendiri NU, KH. Hasyim Murtadza
22 Oktober - Hari Lahir Imam Besar NU, Pengasah dan Pendiri NU, KH. Hasyim Murtadza

PENGURUS BESAR
NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta 10430 - Telp. 021-31923033 Faks. 021-3908425 - Email: setgen@nu.or.id Website: www.nu.or.id

KALENDER 2019
1440 - 1441 HIJRIYAH

NOVEMBER ٣ - ١٢

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
27	28	29	30	31	1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

1 November - Maulid Nabi Muhammad SAW
2 November - Maulid Nabi Muhammad SAW
11 November - Hari Lahir Sultan Agung Kartasura (1601)

PENGURUS BESAR
NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta 10430 - Telp. 021-31923033 Faks. 021-3908425 - Email: setgen@nu.or.id Website: www.nu.or.id

KALENDER 2019
1440 - 1441 HIJRIYAH

DESEMBER ١٢ - ٢١

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31	1	2	3	4

11 Desember - Hari Raya Idul Fitri
21 Desember - Hari Lahir Nabi Muhammad SAW

Seminar Panorama Antarktika 2021

Tabel 1. Jumlah hari dan tanggal 1 (awal lunasi) dalam Kalender Hijriah Nahladlat Ulama 1438–1442 H.

No	Lunasi Hijriah	1438 H		1439 H		1440 H	
		Umur	Tanggal 1	Umur	Tanggal 1	Umur	Tanggal 1
18.	Muharam	29	3-Oct-16	29	22-Sep-17	29	11-Sep-18
19.	Safar	30	1-Nov-16	30	21-Oct-17	30	10-Oct-18
20.	Rabiulawal	30	1-Dec-16	30	20-Nov-17	30	9-Nov-18
21.	Rabiulakhir	30	31-Dec-16	29	20-Dec-17	30	9-Dec-18
22.	Jumadilawal	29	30-Jan-17	30	18-Jan-18	30	8-Jan-19
23.	Jumadilakhir	29	28-Feb-17	30	17-Feb-18	29	7-Feb-19
24.	Rajab	30	29-Mar-17	29	19-Mar-18	30	8-Mar-19
25.	Syaban	29	28-Apr-17	30	17-Apr-18	29	7-Apr-19
26.	Ramadan	29	27-Mei-17	29	17-Mei-18	30	6-Mei-19
27.	Syawal	30	25-Jun-17	30	15-Jun-18	29	5-Jun-19
28.	Zulkaidah	29	25-Jul-17	29	15-Jul-18	29	4-Jul-19
29.	Zulhijjah	30	23-Aug-17	29	13-Aug-18	30	2-Aug-19
		354		354		355	

No	Lunasi Hijriah	1441 H		1442 H	
		Umur	Tanggal 1	Umur	Tanggal 1
1.	Muharam	29	1-Sep-19	30	20-Aug-20
2.	Safar	29	30-Sep-19	29	19-Sep-20
3.	Rabiulawal	30	29-Oct-19	30	18-Oct-20
4.	Rabiulakhir	30	28-Nov-19	29	17-Nov-20
5.	Jumadilawal	29	28-Dec-19	30	16-Dec-20
6.	Jumadilakhir	30	26-Jan-20	29	15-Jan-21
7.	Rajab	30	25-Feb-20	30	13-Feb-21
8.	Syaban	29	25-Mar-20	29	15-Mar-21
9.	Ramadan	30	24-Apr-20	30	13-Apr-21
10.	Syawal	30	24-Mei-20	30	13-Mei-21
11.	Zulkaidah	29	23-Jun-20	29	12-Jun-21
12.	Zulhijjah	29	22-Jul-20	30	12-Jul-21
		354		355	

Seminar Panorama Antarktika 2021

Lampiran. Tabel data positif 1438 – 1442 H (2016 – 2021 M)

No	Lokasi	Tanggal	as	at	Dtz	Lag	Umur	Perkuat	I
1.	Tanjung Kodok	31-Oct-16	7,667	8,833	2,950	34	16,72	LfNU Lamongan	-
2.	Candrodipo	28-Mar-17	4,599	5,364	0,779	21	7,60	LfNU Gresik	-
3.	Pelabuhan Ratu	28-Mar-17	4,803	5,556	0,699	22	8,01	Lf PBNU	-
4.	Candrodipo	26-Mei-17	8,986	9,912	2,094	41	14,52	LfNU Gresik	-
5.	Tanjung Kodok	26-Mei-17	8,989	9,925	2,141	42	14,55	LfNU Lamongan	-
6.	Legending	26-Mei-17	9,118	10,02	1,962	43	14,72	LfNU Kebumen	T
7.	Serang Blitar	26-Mei-17	9,024	9,910	1,897	42	14,52	LfNU Blitar	-
8.	Pelabuhan Ratu	26-Mei-17	9,212	10,12	2,040	42	14,93	Lf PBNU	-
9.	Candrodipo	24-Jun-17	4,268	5,959	3,373	21	7,81	LfNU Gresik	-
10.	Watulek	24-Jun-17	4,273	5,952	3,442	21	7,79	LfNU Pasuruan	-
11.	Kudus	24-Jun-17	4,309	6,014	3,391	22	7,94	LfNU Kudus	-
12.	Kupang	24-Jun-17	3,963	5,614	3,234	21	6,99	BMKG	K
13.	Candrodipo	22-Agt-17	7,972	8,703	0,832	35	15,94	LfNU Gresik	-
14.	Kendal	22-Agt-17	8,053	8,708	0,890	36	16,10	LfNU Semarang	-
15.	Tanjung Kodok	22-Agt-17	7,979	8,714	0,876	36	15,96	LfNU Lamongan	-
16.	Tanjung Kodok	20-Oct-17	7,578	8,742	2,851	33	15,14	LfNU Lamongan	-
17.	Kudus	20-Oct-17	7,628	8,782	2,832	34	15,24	H Joko Prasetyo	K
18.	Candrodipo	16-Apr-18	5,601	6,676	2,302	25	8,45	LfNU Gresik	-
19.	Pelabuhan Ratu	16-Apr-18	5,789	6,827	2,217	26	8,86	Lf PBNU	-
20.	Candrodipo	14-Jun-18	8,184	9,013	1,479	38	14,57	LfNU Gresik	-
21.	Watulek	14-Jun-18	8,185	9,004	1,419	39	14,56	LfNU Pasuruan	-
22.	Tanjung Kodok	14-Jun-18	8,191	9,027	1,522	39	14,6	LfNU Lamongan	-
23.	Bojonegoro	14-Jun-18	8,219	9,049	1,488	38	14,64	LfNU Bojonegoro	-
24.	Parangkusumo	14-Jun-18	8,278	9,082	1,318	40	14,7	Lf PWNU DY	K
25.	Legending	14-Jun-18	8,310	9,120	1,363	40	14,77	LfNU Kebumen	T
26.	Pulau Karya	14-Jun-18	8,398	9,252	1,644	40	15,02	Lf PWNU DKI	K
27.	Candrodipo	12-Agt-18	13,84	14,56	0,64	48	24,48	LfNU Gresik	-
28.	Pamekasan	12-Agt-18	13,841	14,562	0,641	60	24,42	LfNU Pamekasan	K
29.	Sampang	12-Agt-18	13,841	14,53	0,358	60	24,44	LfNU Sampang	-
30.	Jombang	12-Agt-18	13,845	14,57	0,281	60	24,50	LfNU Jombang	K
31.	Sinabendo	12-Agt-18	13,78	14,5	0,253	61	24,38	LfNU Sinabendo	K
32.	Makassar	12-Agt-18	13,58	14,31	0,860	60	24,07	Raja Muda Lologau	-
33.	Kudus	12-Agt-18	13,91	14,63	0,475	60	24,61	H Joko Prasetyo	K
34.	Jepara	12-Agt-18	13,92	14,64	0,515	61	24,62	LfNU Jepara	-
35.	Yogyakarta	12-Agt-18	13,92	14,62	0,229	60	24,62	Lf PWNU DIY	T
36.	Lembang	10-Sep-18	9,556	10,35	2,005	38	16,72	Lf PBNU	K
37.	Candrodipo	10-Sep-18	9,362	10,17	1,361	40	16,39	LfNU Gresik	-
38.	Kudus	10-Sep-18	9,437	10,24	1,226	41	16,50	H Joko Prasetyo	K
39.	Jember	10-Sep-18	9,301	10,14	1,478	40	16,32	KH Khoib Asmuni	-
40.	Lhoknga	7-Mai-19	9,283	10,05	1,488	40	19,73	Lf PWNU Aceh	K
41.	Candrodipo	5-Mei-19	6,401	7,249	1,626	29	11,55	LfNU Gresik	-
42.	Blitar	5-Mei-19	6,434	7,251	1,519	30	11,55	LfNU Blitar	-
43.	Tanjung Kodok	5-Mei-19	6,402	7,258	1,686	30	11,57	LfNU Lamongan	-
44.	Legending	5-Mei-19	6,507	7,329	1,543	30	11,75	LfNU Kebumen	K
45.	Pelabuhan Ratu	5-Mei-19	6,58	7,409	1,579	30	11,86	Lf PBNU	-
46.	Ponorogo	3-Jul-19	7,752	8,505	1,603	37	15,14	LfNU Ponorogo	K
47.	Jember	3-Jul-19	7,672	8,428	0,637	36	15,01	KH Khoib Asmuni	-
48.	Candrodipo	1-Agt-19	3,745	4,788	1,571	18	7,24	LfNU Gresik	-
49.	Watulek	1-Agt-19	3,725	4,781	1,599	19	7,23	LfNU Pasuruan	-
50.	Tanjung Kodok	1-Agt-19	3,768	4,801	1,55	20	7,27	LfNU Lamongan	-
51.	Jombang	1-Agt-19	3,744	4,798	1,596	19	7,26	LfNU Jombang	-
52.	Kudus	1-Agt-19	3,829	4,855	1,542	19	7,37	LfNU Kudus	-
53.	Joresan	29-Sep-19	9,699	10,69	2,270	43	16,00	LfNU Ponorogo	K
54.	Sidagiri	29-Sep-19	9,660	10,64	2,239	42	15,91	LfNU Pasuruan	-
55.	Jepara	29-Sep-19	9,780	10,72	2,042	42	16,05	LfNU Jepara	-

• as, at, DAZ dalam (*); Lag dalam (menit) dan Umur Bulan dalam (jam)
 • I: instrumen terdiri atas K: kamera CCD/CMOS dengan teleskop, T: mata dengan teleskop, -: mata tanpa alat

Seminar Panorama Antarktika 2021

Lampiran. Lanjutan...

No	Lokasi	Tanggal	as	at	Dtz	Lag	Umur	Perkuat	I
56.	Lamongan	29-Sep-19	9,697	10,66	2,141	42	15,93	LfNU Lamongan	-
57.	Jombang	28-Oct-19	3,941	5,885	3,499	19	6,73	LfNU Jombang	-
58.	Candrodipo	23-Apr-20	4,425	5,448	2,063	20	7,92	LfNU Gresik	-
59.	Pasuruan	23-Apr-20	4,432	5,441	2,031	21	7,90	LfNU Pasuruan	T
60.	Bojonegoro	23-Apr-20	4,447	5,467	2,057	19	7,99	LfNU Bojonegoro	-
61.	Jember	21-Jul-20	8,432	9,557	2,673	39	16,79	KH Khoib Asmuni	-
62.	Candrodipo	21-Jul-20	8,529	9,600	2,509	39	16,87	LfNU Gresik	-
63.	Tanjung Kodok	21-Jul-20	8,557	9,612	2,462	41	16,9	LfNU Lamongan	-
64.	Joresan	21-Jul-20	8,519	9,628	2,632	39	16,93	LfNU Ponorogo	K
65.	Tuban	21-Jul-20	8,568	9,663	2,493	39	16,93	LfNU Tuban	-
66.	Pamekasan	21-Jul-20	8,496	9,570	2,515	40	16,81	LfNU Pamekasan	K
67.	Subang	21-Jul-20	8,765	9,783	2,354	42	17,22	Lf PWNU Jabar	K
68.	Jombang	19-Agt-20	4,510	6,313	3,419	22	7,77	LfNU Jombang	T
69.	Jombang	17-Oct-20	8,746	9,612	1,512	39	14,84	LfNU Jombang	T
70.	Joresan Ponorogo	17-Oct-20	8,764	9,640	1,566	40	14,89	LfNU Ponorogo	K
71.	Candrodipo	17-Oct-20	8,739	9,596	1,460	39	14,81	LfNU Gresik	-
72.	Jayapura	15-Dec-20	8,476	9,268	1,174	40	16,33	BMKG	K
73.	Pelabuhan Ratu	15-Feb-21	8,755	9,460	0,798	40	16,15	Lf PWNU DKI	K
74.	Jakarta	15-Feb-21	8,730	9,448	0,938	39	16,12	Hizbullah	-
75.	Candrodipo	12-Apr-21	4,279	5,138	1,524	19	7,21	LfNU Gresik	-
76.	Jember	12-Apr-21	4,279	5,119	1,463	19	7,85	KH Khoib Asmuni	-
77.	Tanjung Kodok	12-Apr-21	4,279	5,144	1,542	20	7,93	LfNU Lamongan	-
78.	Pontianak	12-Apr-21	4,186	5,231	1,989	20	8,22	Lf PWNU Kalbar	-
79.	Jombang	10-Jul-21	3,640	5,569	3,410	19	9,12	LfNU Jombang	-
80.	Candrodipo	10-Jul-21	3,657	5,562	3,384	18	9,10	LfNU Gresik	T
81.	Tanjung Kodok	10-Jul-21	3,688	5,572	3,364	20	9,13	LfNU Lamongan	-

• as, at, DAZ dalam (*); Lag dalam (menit) dan Umur Bulan dalam (jam)

• I: instrumen terdiri atas K: kamera CCD/CMOS dengan teleskop, T: mata dengan teleskop, -: mata tanpa alat



kaunia

Ru'yat Ta'abbudi dan Penyatuan Kalender Islam

By Susiknan Azhari · 19/08/2022 · 2 Mins read

0 2



Perkembangan pemikiran [tentang kalender Islam](#) di kalangan ormas Islam mengalami kemajuan baik dari segi pemikiran maupun instrumentasi astronomi yang dimiliki. Hal ini berbeda dengan era sebelum 2000an. Oleh karena itu ketika berbicara tentang penyatuan kalender Islam masih menggunakan istilah “ru'yat ta'abbudi atau ta'aqquli” sudah tidak relevan.

Mengapa? Karena ketika berbicara “unifikasi” bahkan dibentuk Tim Unifikasi Kalender Islam menyiratkan kesadaran bahwa persoalan kalender Islam adalah persoalan “ijtihad”.

Sebaliknya, jika yang dikembangkan masih persoalan *ru'yat ta'abbudi* maka tidak perlu dibentuk Tim Unifikasi. Dengan kata lain, persoalan *ta'abbudi* tidak ada wilayah “ijtihad” di dalamnya yang diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai.

Patut dipahami bersama pemikiran penggunaan rukyat sesungguhnya sudah terjadi perubahan cara pandang dan menyadari jika memahami

hadis secara tekstual dalam praktiknya akan banyak terjadi istikmal.

Akibatnya, umur bulan menjadi 28 hari atau setahun 356 hari. Tentu hal ini tidak sesuai pesan nas. Perubahan cara pandang ini perlu diapresiasi. Di sinilah peran “ilmuwan” sebaiknya tidak membuat pernyataan melebihi kapasitasnya.

Ilmuwan cukup memberi data sesuai bidang keilmuan yang ditekuni berdasarkan hasil riset yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak perlu menyampuri rumah tangga ormas. Apalagi berbicara tentang persoalan fikih dengan pendekatan fikih klasik semata.

Pada dasarnya, fikih sangat dinamis dan responsif untuk menjawab isu-isu aktual dan kemodernan sehingga muncul istilah “**الفقه المعاصرة**” (Fikih Kontemporer). Persoalan penyatuan kalender Islam tidak cukup dengan kerangka berpikir fikih klasik semata tapi perlu menyapa dan menggunakan kerangka berfikir fikih kontemporer.

Dengan demikian, kemaslahatan umum perlu diutamakan dibandingkan kemaslahatan kelompok didukung hasil riset yang independen dan tidak partisan. Biarkan para pimpinan ormas Islam bersama timnya duduk bersama-sama mengkaji informasi seputar kalender Islam nasional, regional, maupun global dari aspek *syar'i* dan sains sesuai *manhaj* yang dipedomani.

[Baca Juga Sains: Perantara untuk Mengenal Allah Lebih Dekat](#)



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Para pimpinan ormas Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menyadari perbedaan antara keduanya hanya pada perso'alan furu'iyah sehingga "memungkinkan" untuk dipertemukan.

Hal ini disampaikan ketika kunjungan balasan Lembaga Bahsul Masail PB NU ke Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah di Kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta hari Rabu 12 Muharam 1444 H bertepatan 10 Agustus 2022. Silaturahmi semacam ini perlu dilakukan secara terjadwal untuk mendialogkan persoalan keagamaan, keumatan, dan kebangsaan sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kedua lembaga. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian bersama adalah upaya penyatuan kalender Islam.

Para generasi muda kedua ormas tersebut telah banyak melakukan kajian seputar penyatuan kalender Islam dengan beragam pendekatan. Sebagian besar menyadari bahwa untuk mewujudkan penyatuan kalender Islam langkah yang perlu ditempuh adalah mengkaji

langkah yang perlu ditempuh adalah mengkaji ulang makna rukyat yang selama ini banyak dipahami secara literal-parsial. Kalender Islam merupakan bangunan sistem waktu dari Muharam hingga Zulhijah sebagaimana diisyaratkan dalam QS. At-Taubah ayat 36.

Kesadaran baru ini perlu diapresiasi sehingga “ru’yat taabbudi” perlu didiskusikan bersama secara asertif dengan mempertimbangkan aspek historis dan kemaslahatan bersama. Dengan kata lain penggunaan istilah “ru’yat ta’abbudi” kurang relevan dalam konteks unifikasi kalender Islam.



(Sumber : Dokumen Pribadi)

Upaya penyatuan kalender Islam perlu dilakukan secara sistematis dan penuh tanggungjawab disertai sosialisasi secara berkelanjutan kepada ormas-ormas Islam. Di Indonesia perubahan kriteria Imkanur Rukyat MABIMS (2, 3, 8) menuju Neo-Imkanur Rukyat MABIMS (3,6.4) dianggap sebagai upaya titik temu berbagai kriteria yang berkembang.

Realisasinya terkesan “dipaksakan” dan hingga saat ini masih menimbulkan persoalan dari aspek *de jure*. Pada saat pra sidang Isbat awal Ramadan 1443 H dinyatakan bahwa mulai awal Ramadan 1443 H Indonesia mengadopsi kriteria Neo-Imkanur Rukyat MABIMS (3,6.4). Namun praktiknya Keputusan Menteri Agama No. 324 tentang Tanggal 1 Ramadan 1443/2022 tidak menyebutkan adanya perubahan kriteria.

Hal ini dibuktikan dalam pertimbangan KMA No. 324 Tahun 2022 pada poin b dan c tentang data hisab hanya mencantumkan data ijtimak dan ketinggian hilal tidak memasu data elongasi. Peristiwa ini juga ditemukan

dalam KMA No. 435 tentang Tanggal 1 Syawal 1443/2022. Kasus ini menimbulkan beragam tafsir dan tidak sesuai kriteria yang dipedomani.

[Baca Juga Menjadi Muslim, Menjadi Pelita dalam Kegelapan](#)

Seharusnya jika Indonesia sudah mengadopsi kriteria baru sebagaimana disampaikan dalam pra sidang Isbat Awal Ramadan 1443 H maka pertimbangan poin b dan c dalam KMA No. 324 dan 435 memasukan data elongasi. Peristiwa ini secara juridis dapat dimaknai bahwa Indonesia sampai saat ini masih menggunakan kriteria Imkanur Rukyat MABIMS 2,3,8 dan belum menggunakan Neo-Imkanur Rukyat MABIMS 3,6.4.

Wa Allahu A'lam bi as-Sawab.

Editor: Yahya FR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hastuti
Tempat, Tanggal Lahir : Soroe, 01 Juli 1998
Alamat Asal : Soroe, Desa Waetuo,
Kecamatan Lanrisang,
Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.
Alamat Sekarang : Jl. Bukit Barisan Blok G/VI,
No. 21, Perumahan Permata Puri,
Kelurahan Beringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah
e-mail : hastutibahar360@gmail.com

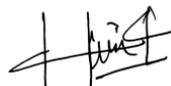
B. Riwayat Pendidikan

SDN 233 Soroe (2004-2010)
MTS DDI Lil-Banat Parepare (2010-2013)
MA DDI Lil-Banat Parepare (2013-2016)
S-1 Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar (2016-2020)

C. Pengalaman Organisasi

Pengurus HMJ Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar (2016-2018)
Wakil Bendahara HMJ Ilmu Falak UIN Alauddin Makassar (2018-2019)
Anggota Astronom Amatir Makassar (2018-2019)

Semarang, 07 Juni 2023



Hastuti
NIM. 2102048001